peralatan HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL daerah NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

PERPUSTAKAAN
BI
No. Induk : 700/958
KLASIFIKASI:
ASAL : H
2/2 93.

peralatan
HIBURAN DAN KESENIAN TRADISIONAL
daerah
NUSA TENGGARA BARAT

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

- Kata Pengantar dari Pemimpin bagian Proyek P3NB Nusa Tenggara Barat i
- Sambutan dari Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Nusa Tenggara Barat ii
- Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan iii
- Penjelasan Tentang Ejaan

BAB I. PENDAHULUAN
1. Tujuan 2
2. Masalah 2
3. Ruang Lingkup 3
4. Pertanggungjawaban prosedur inventarisasi 4

BAB II. IDENTIFIKASI 7
1. Lokasi 7
2. Latar belakang sosial budaya 8

BAB III. PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL 11
1. Tende, Teta, Cambo, Tambu 12
2. Ende dan Penjalin 21
3. Kerotok 27
4. Empar, We dan Pabulang 35
5. Gasing 41

BAB IV. PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL 51
1. Peralatan musik tradisional 52
1.1 S i l u ..... 52 - 55
1.2 Serune ..... 56 - 60
1.3 Gambo ..... 60 - 65

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN

1.4 Pererct ..... 65 - 70
1.5 Genggong ..... 70 - 75
1.6 Palompong ..... 77 - 81
1.7 Suling Loang Telu ..... 82 - 86
1.8 Rebana ..... 86 - 97
1.9 Rebana Rea ..... 97 - 101
1.10 Gendang Belek ..... 101 - 105
2. Peralatan Tari Tradisional 107
Tangkil ..... 107 - 112
3. Peralatan Teater Tradisional 112
3.1 Tapel Amak Darmi ..... 112 - 117
3.2 Tapel Amak Abir ..... 118 - 122
3.3 Tapel Cupak ..... 122 - 125

BAB V SARAN DAN PENDAPAT ..... 127 - 131

BAB VI DAFTAR PUSTAKA ..... 133 - 134
LAMPIRAN
1. Peta Propinsi NTB 135
2. Daftar Informan ..... 137 - 141

P E N G A N T A R

Naskah "Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat" ini adalah hasil pelaksanaan kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Nusa Tenggara Barat tahun 1985/1986.

Disusun oleh sebuah Tim dengan susunan sebagai berikut :

1. Dra. Sri Yaningsih : Ketua merangkap Anggota
2. Umar Siradz : A n g g o t a
3. I Gusti Bagus Mahartha : A n g g o t a

Dicetak dengan dana Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun 1992/1993. Karena pertimbangan - pertimbangan yang bersifat teknis, diadakan beberapa perbaikan dan penyesuaian, misalnya seleksi foto - foto penunjang serta penempatannya di dalam teks uraian. Isi naskah tidak mengalami perubahan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta sehingga terlaksananya penerbitan ini disampaikan ucapan terima kasih. Semoga penerbitan ini bermanfaat.

Mataram, Desember 1992
Pemimpin Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian
dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya
Nusa Tenggara Barat

SUHADI, HP.
NIP 130516576

SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

Penerbitan buku-buku yang menyajikan berbagai informasi tentang kebudayaan daerah sudah lama dinantikan oleh banyak pihak.

Kedudukan Propinsi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang cukup potensial di Indonesia bagian timur, serta tekad Pemerintah Daerah yang menempatkan pembangunan kepariwisataan pada urutan prioritas kedua sesudah pertanian, secara tidak langsung mendorong kita untuk menyajikan berbagai informasi tentang potensi kebudayaan daerah yang berhubungan erat dengan dunia kepariwisataan.
Dalam hubungan inilah maka melalui kegiatan Bagian Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai - nilai Budaya Nusa Tenggara Barat tahun 1992/1993 diterbitkan buku ini.

Kendati ditinjau dari segi bobot sebuah karya ilmiah buku ini mungkin masih banyak mengandung kelemahan, tetapi sebagai informasi awal tentang potensi budaya daerah buku ini akan banyak manfaatnya.

Semoga penerbitan ini dapat memenuhi tuntutan kebutuhan informasi mengenai daerah Nusa Tenggara Barat serta ber - manfaat bagi usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional di daerah ini.

Mataram, Desember 1992
KEPALA KANTOR WILAYAH

ZUA FASIHU, B.A.
NIP. 130123273

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan segala rasa senang hati, saya menyambut terbitnya buku - buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai - Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan me - merlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun demikian dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku dapat saling memahami Kebudayaan - kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap - tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1992
Direktur Jenderal Kebudayaan

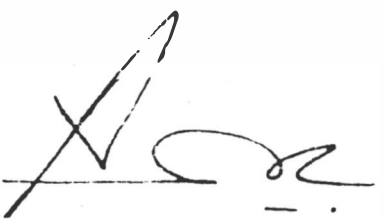

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130204562

PENJELASAN TENTANG EJAAN

Dalam naskah ini terdapat istilah bahasa daerah meliputi bahasa daerah *Sasak*, bahasa daerah *Samawa* dan bahasa *Mbojo* (Bima). Agar para pembaca dapat membaca tepat perlu diberikan penjelasan sebagai berikut :

1. Bahasa Sasak :

Dalam buku lain mungkin dijumpai fonem glotal stop ditulis dengan huruf "q" yang dilafalkan seperti bunyi "k" pada kata "bapak". Misalnya *jamaq* (biasa), *maraq* (seperti). Sedang konsonan "k" pada akhir kata dilafalkan seperti bunyi "k" pada kata *musik*. Misalnya pada kata *melak* (rakus).

Pada buku ini tidak dibedakan lagi antara keduanya. Semuanya ditulis dengan konsonan "k" seperti halnya dalam bahasa Indonesia yang tidak membedakan antara bunyi "k" pada kata *bapak* dan bunyi "k" pada kata *musik*. Selain itu semua vokal "a" pada akhir kata dilafalkan sebagai "e". Misalnya *nina* (perempuan) dibaca *nine*.

2. Bahasa Samawa :

Untuk bahasa Samawa bunyi glotal stop yang biasanya menggunakan tanda hamsah, pada buku ini semua diganti dengan konsonan "k" sepanjang tidak mengubah arti kata - kata tersebut.

3. Bahasa Bima :

Ada lafal khas yang sukar diucapkan oleh suku lain yaitu bunyi bibir tidak meletup (bilabial non plosive) yang dilambangkan dengan huruf $\overline{b}$ (huruf b bergaris di atas), dan bunyi pangkal gigi dalam (post elveolar lateral) yang dilambangkan dengan huruf $\overline{d}$ (huruf d bergaris di atas). Selain itu untuk membedakan dua vokal yang bersuara penuh dari vokal rangkap digunakan tanda pemisah, misalnya *ro-o ta-a* (daun lontar). Sedang vokal rangkap yang tidak bersuara penuh tidak menggunakan tanda pemisah misalnya *ua* (paman), sedang *u-a* (pinang).

BAB I

P E N D A H U L U A N

Permainan hiburan dan kesenian tradisional yang masih tetap hidup dan bertahan sampai saat ini mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dipahami karena manusia pada hakekatnya adalah mahluk sosial yang secara naluriah selalu ingin bergaul dengan orang lain.

Selain itu, permainan hiburan dan kesenian diperlukan untuk melepaskan ketegangan yang dialami seseorang karena berbagai beban dalam kehidupan. Dengan melibatkan diri dalam permainan atau kesenian, manusia akan dapat memperoleh kesegaran kembali.

Kedua fungsi tersebut merupakan kebutuhan manusia, baik yang primitif maupun yang modern dalam mencari kematangan dan keseimbangan hidupnya.

Permainan hiburan dan kesenian tradisional hampir semuanya memerlukan peralatan sebagai sarana untuk dapat melaksanakan suatu permainan atau kesenian. Peralatan - peralatan tersebut biasanya tidak hanya sekedar sebagai alat atau sarana, tetapi peralatan dalam permainan hiburan dan kesenian

tradisional mempunyai nilai - nilai yang tidak terpisahkan dengan permainan maupun kesenian tradisional tersebut. Pada peralatan-peralatan tersebut melekat nilai - nilai artistik, filosofis dan magis yang mencerminkan sikap budaya masyarakat pendukungnya.

Peralatan - peralatan tersebut juga mempunyai nilai ekonomis, tetapi tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan nilai-nilai kultural seperti dikemukakan di atas. Karena peralatan-peralatan itu tidak selalu dinilai dengan uang, melainkan dengan benda - benda kultural dan magis.

Dari uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa dalam permainan hiburan dan kesenian tradisional termasuk dari peralatan yang digunakan banyak nilai - nilai yang dapat digali. Lebih - lebih lagi jika diingat bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam, sehingga akan makin banyak dan bervariasi nilai - nilai yang dapat digali.

1. Tujuan :

Sesuai dengan apa yang telah diuraikan di atas, inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah kali ini bertujuan untuk menggali nilai - nilai kultural yang terdapat pada kegiatan hiburan dan kesenian tradisional khususnya pada peralatannya. Dengan mengetahui nilai - nilai yang melekat pada peralatan hiburan dan kesenian tradisional tersebut, kita dapat memahami sosio kultural masyarakat sehingga dapat mengambil langkah lebih lanjut dalam usaha membangun dan melestarikan kebudayaan bangsa.

2. Masalah :

Kita memaklumi bahwa masyarakat bersifat dinamis. Masyarakat berkembang mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangan tersebut tentu terjadi perubahan - perubahan. Perubahan itu dapat berupa perubahan pola berfikir, merasa dan bertingkah laku.

Hal yang demikian terjadi pula dalam pembuatan peralatan hiburan dan kesenian tradisional. Sehingga banyak nilai - nilai simbolis yang melekat pada peralatan - peralatan hiburan dan kesenian tradisional mengalami perubahan atau tidak diketahui lagi. Di kalangan masyarakat, banyak yang tidak memikirkan lagi. Yang lebih diperhatikan adalah kepentingan praktis, yaitu fungsi peralatan tersebut. Dengan demikian sekarang ini terasa kita sudah banyak kehilangan jejak untuk mencari nilai - nilai filosofis, nilai - nilai magis dari khasanah peninggalan nenek moyang kita dulu. Lebih tragis lagi hiburan dan kesenian tradisional banyak terdesak oleh hiburan dan kesenian modern, sehingga untuk menemukan peralatannya saja sudah cukup sulit.

3. Ruang Lingkup :

Ruang lingkup inventarisasi dan dokumentasi buku ini meliputi peralatan hiburan tradisional yang terdiri atas peralatan olah raga dan permainan tradisional, serta peralatan kesenian tradisional yang meliputi musik, tari, dan teater. Peralatan tersebut dipungut dari wilayah etnis yang ada di Nusa Tenggara Barat yaitu etnis Sasak di pulau Lombok, etnis Samawa di pulau Sumbawa bagian barat, dan etnis Mbojo di pulau Sumbawa bagian timur.

Peralatan yang diinventarisasi kali ini adalah peralatan yang sudah melalui pengolahan tangan manusia. Data teknis yang dikumpulkan meliputi nama peralatan dalam bahasa setempat dan sinonimnya. Ada sebagian yang dapat ditelusuri etimologis, morfologis dan sematiknya, sebagian besar lainnya tidak dapat ditelusuri lagi, karena tidak adanya literatur bahasa daerah, dan kebanyakan informan tidak mengetahui lagi sehingga tidak dapat memberikan keterangan. Selain itu dikemukakan juga bahan, bentuk dan ornamen - ornamennya sekaligus makna simbolisnya. Untuk yang terakhir ini juga mengalami kesulitan. Kebanyakan informan yang berhasil ditemui tidak mengetahui lagi makna simbolis dari bentuk ornamen-ornamen dari peralatan tersebut.

Dalam laporan ini juga dikemukakan cara pembuatan termasuk cara memilih bahan, upacara - upacaranya, produksinya, pengrajinnya dan pemasarannya.

Khusus untuk musik dikemukakan juga cara *menyetemnya* dan nada - nadanya serta klasifikasi peralatan tersebut baik menurut daerah maupun klasifikasi peralatan musik yang umum.

Fungsi peralatan juga diuraikan dalam laporan ini. Fungsi ini meliputi fungsi teknis, fungsi sosial dan juga hubungan alat tersebut dengan alat lain baik di daerah itu maupun di daerah lain. Peralatan itu baru berfungsi kalau diketahui cara memainkannya. Oleh sebab itu dalam laporan ini juga diuraikan penggunaan peralatan tersebut yang meliputi cara memainkan, pakaiannya, tempat memainkannya, waktu memainkan dan siapa - siapa yang boleh memainkannya.

Bagian akhir adalah penyebaran alat tersebut. Hal ini penting agar kita dapat segera mengetahui di mana peralatan itu masih terdapat. Sehingga usaha penelitian dan pengembangan lebih lanjut mudah ditelusuri. Sebagai bagian yang tidak terlepas dari uraian mengenai data teknis peralatan hiburan dan kesenian tradisional, pada tiap-tiap peralatan dimuat foto dan/atau gambar ilustrasi masing - masing peralatan. Dengan demikian akan memperjelas uraian mengenai peralatan tersebut.

4. Pertanggungjawaban prosedur inventarisasi :

Inventarisasi dan dokumentasi dilaksanakan dengan melalui prosedur sebagai berikut :

4.1 Ketua Tim mengikuti pengarahan Tingkat Nasional di Jakarta.

4.2 Mempelajari Pola Penelitian Kerangka Laporan yang telah ditetapkan.

4.3 Menentukan anggota tim.

4.4 Mengadakan studi kepustakaan untuk mencari sumber informasi dan dokumentasi tentang peralatan hiburan dan kesenian tradisional.

4.5 Menyusun Petunjuk Teknis Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional.

4.6 Menyusun instrumen inventarisasi dan dokumentasi peralatan hiburan dan kesenian tradisional, berupa Pedoman Wawancara.

4.7 Menentukan lokasi pengumpulan data lapangan.

4.8 Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi.

Di dalam mengadakan kegiatan inventarisasi di lapangan, digunakan metode wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi langsung terhadap peralatannya, dokumentasi suara dan gambar, gambar sketsa secara langsung.

Terhadap peralatan yang datanya telah ada pada buku-buku hasil inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah tahun-tahun yang lalu, kegiatan inventarisasi dan dokumentasi di lapangan sifatnya melengkapi data yang kurang, foto detail dan kekurangan lainnya. Perlu dikemukakan bahwa buku-buku hasil inventarisasi yang berkaitan dengan peralatan hiburan dan kesenian tradisional ini ditulis oleh Tim Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional yang sekarang ini.

Untuk menjamin agar data yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, maka ditetapkan persyaratan informan yaitu mereka yang berumur paling sedikit 40 tahun, menguasai secara teknis masing-masing peralatan, berdomisili di tempat dan tidak pernah meninggalkan tempatnya dalam waktu yang telah lama.

Data sekunder dan data primer kemudian disusun dalam draf pertama. Draf ini kemudian didiskusikan antar anggota tim. Hasil diskusi dipakai sebagai bahan penyempurnaan laporan akhir.

Dalam laporan ini kami berikan sedikit penjelasan mengenai ejaan bahasa daerah untuk mempermudah membacanya. Istilah - istilah daerah ditulis dengan cetak miring. Selain itu, juga kami lampirkan peta lokasi dan daftar informan.

BAB II

IDENTIFIKASI

Untuk memberi gambaran tentang lokasi daerah pemungutan, perlu diberikan uraian mengenai letak serta latar belakang sosial budaya masyarakatnya. Dari letak geografis kita bisa mengetahui keadaan alam suatu wilayah. Keadaan alam mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kehidupan masyarakatnya. Demikian juga uraian mengenai latar belakang sosial budaya suatu masyarakat dapat membantu kita memahami pola berpikir dan pola bertingkah laku dari masyarakat tersebut. Pengetahuan tentang masalah tersebut sangat berguna bagi usaha penelitian lebih lanjut.

1. L o k a s i :

Nusa Tenggara Barat sebagai sebuah propinsi diresmikan pada tanggal 17 Desember 1958, terletak pada gugusan kepulauan Nusa Tenggara.

Letaknya sebelah timur Propinsi Bali yang dapat ditempuh dalam waktu ± 20 menit penerbangan dengan pesawat Fokker 27 dan ± 4 jam lewat laut dari Padangbai (Bali) ke pelabuhan Lembar (Lombok). Terletak antara

115° 46' sampai 119° 10' Bujur Timur dan 8° 5' sampai 9° 5' Lintang Selatan.

Propinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas 6 (enam) Kabupaten, 61 Kecamatan dan 565 Desa. Terdiri atas dua pulau, yaitu pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Di pulau Lombok terdapat tiga Kabupaten, yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur. Di pulau Sumbawa terdapat tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa, Dompu dan Bima.

Keadaan alamnya, di pulau Lombok tanahnya subur dengan pengairan yang cukup sehingga cocok untuk lahan pertanian, perkebunan dan kehutanan. Sedang di pulau Sumbawa sebagian terbesar lahannya cocok untuk peternakan dengan sedikit lahan pertanian. Hal ini disebabkan karena pulau Sumbawa tanahnya berbukit - bukit dengan pengairan atau sumber air yang terbatas.

2. Latar belakang sosial budaya :

Di muka telah disinggung sedikit bahwa penduduk Nusa Tenggara Barat terdiri atas tiga etnis yang sampai sekarang dianggap sebagai penduduk asli. Ketiga etnis itu ialah etnis *Sasak*, etnis *Samawa*, dan etnis *Mbojo*. Sedang etnis pendatang cukup banyak ragamnya. Paling besar jumlahnya adalah etnis Bali, yang sebagian terbesar menetap di Kabupaten Lombok Barat. Suku Bali tersebut bukan merupakan penduduk pendatang baru, tetapi merupakan penduduk yang sudah turun temurun lahir di Lombok, sejak adanya pengaruh Kerajaan Bali (Karangasem) di Lombok pada sekitar abad 18. Penduduk pendatang yang lain yaitu Bugis dan Makasar yang banyak tinggal di pulau Sumbawa. Sama halnya dengan suku Bali di Lombok, suku Bugis dan Makasar ini bermukim di pulau Sumbawa karena hubungan kekeluargaan antara Kesultanan Sumbawa dan Kesultanan Bima dan Dompu dengan Kesultanan Bugis/Makasar dan Goa. Penduduk pendatang lain yang relatif kecil adalah Jawa, Minang, Sunda,

NTT, Ambon, Cina, Arab, dsb. Pada umumnya mereka sebagai pegawai, pedagang, buruh atau pelajar dan mahasiswa.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat mayoritas beragama Islam dan merupakan pemeluk - pemeluk agama Islam yang taat. Pemimpin informal yang bersifat keagamaan di Lombok disebut Tuan Guru, sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan kemasyarakatan, sehingga pemimpin - pemimpin formal tidak dapat mengabaikan peranan Tuan Guru - Tuan Guru tersebut.

Ketiga etnis yang disebut di atas, masing - masing mempunyai bahasa, adat istiadat, kesenian, busana dan permainan tradisional sendiri - sendiri. Masing - masing masyarakat pendukung etnis tersebut masih sangat kuat mengikuti norma - norma adat yang berlaku. Walaupun di sana - sini mulai tampak adanya pergeseran nilai, namun identitas masing - masing etnis kelihatan menonjol.

Mata pencaharian penduduk terutama bertani. Karena Nusa Tenggara Barat merupakan Propinsi yang berpulau - pulau, maka perikanan juga merupakan sumber mata pencaharian penduduk.

Tingkat pendidikan masyarakatnya pada umum sudah lebih baik berkat adanya pembangunan sekolah sampai keseluruh pelosok. Namun generasi yang lebih tua, masih banyak yang buta huruf.

Komunikasi dengan daerah lain terutama dengan Bali dan Jawa serta Sulawesi sudah meningkat dengan pesat karena bertambah lancarnya perhubungan. Akibatnya saling pengertian antara etnis lain dapat berkembang lebih baik, termasuk dalam bidang kesenian dan kebudayaan pada umumnya.

BAB III

PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

Dalam Buku Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional, yang dimaksud dengan peralatan hiburan adalah peralatan yang terdapat dalam Permainan Tradisional atau olah raga tradisional. Antara Permainan Tradisional dan Olah raga Tradisional tidak dapat dibedakan secara tegas. Jenis - jenis hiburan tradisional menurut pengertian di atas di daerah Nusa Tenggara Barat tidak dapat dipisahkan secara tegas mana yang termasuk olah raga tradisional dan mana yang termasuk permainan tradisional, sebab keduanya mengandung unsur olah raga dan unsur permainan seperti adanya aturan permainan adanya kalah menang, adanya hukuman dan ganjaran, adanya tahap yang harus dilalui dsb.

Belakangan ini ada usaha untuk mengubah apa yang dikenal oleh masyarakat sebagai permainan tradisional dengan memberikan aturan - aturan seperti pada aturan olah raga umumnya. Oleh sebab itu, untuk menghindari perdebatan akibat kekaburan pengertian tersebut dalam bab ini tidak dibuat pembedaan yang tegas antara permainan tradisional dengan olah raga tradisional, tetapi dijadikan satu pengertian.

Di daerah ini sebetulnya banyak sekali jenis permainan olah raga tradisional tetapi di dalam bab ini hanya akan diuraikan peralatan permainan olah raga yang menonjol dan unik serta memiliki nilai - nilai filosofis dan nilai artistik.

1. *Tende, Teta, Cambo, Tambu :*

Tende, Teta, Cambo dan *Tambu* adalah perangkat peralatan permainan tradisional *Parise* yang terdapat di daerah Kabupaten Bima dan Dompu.

Permainan tradisional *Parise* adalah permainan rakyat yang pelakunya terdiri atas dua orang pemain, dibantu seorang pemukul *tambu*. Pemain yang bertahan memegang *tende* dan *teta*, yang dipergunakan untuk menangkis serangan lawan. Sedang pihak yang menyerang menggunakan *cambo* sebagai alat untuk menyerang atau memukul lawannya. Untuk memberi semangat kepada kedua pemain, seseorang mem - bunyikan *tambu* (tambur, gendrang) selama berlangsungnya permainan. Kesemua peralatan tersebut merupakan satu kesatuan yang erat. Tanpa salah satu di antaranya, permainan ini tidak akan dapat berlangsung.

Permainan *Parise* menurut ceritera yang dipercayai oleh masyarakat pendukung permainan ini berasal dari peristiwa penyerangan desa Buncu di Kabupaten Bima oleh raksasa yang turun dari gunung. Raksasa tersebut memakai senjata *cambo*. Pemimpin desa yang mereka sebut *Ncuhi* berusaha melindungi rakyatnya dengan membalas serangan raksasa tersebut dengan memakai senjata *teta* yang talinya menggunakan serat pohon waru dan *tende* dari kulit kerbau. Akhirnya raksasa dapat dikalahkan dan rakyat terhindar dari ma-lapetaka. Versi lain dari ceritera sejarah lahirnya permainan *Parise* ini menyatakan bahwa pada suatu hari di pantai Dewa Sepi di Bima mendarat sebuah perahu rakit dari bambu petung. Ketika anak buah perahu rakit tersebut mendarat, mereka mendemontrasikan penggunaan *cambo* dan *buja kadanda* (tongkat kayu).

Inilah menurut ceritera asal mula peralatan permainan *Parise*. Selanjutnya secara berkala permainan ini sering dilakukan. Fungsinya sudah berubah, bukan untuk melawan raksasa tetapi upacara minta hujan, dan pada upacara *Paja Kai* yaitu upacara panen sawah raja (sultan) Bima. Sekarang karena masyarakat sudah berubah, fungsinya sebagai permainan biasa, dan sudah jarang sekali dilakukan.

Tende yang artinya tameng, terbuat dari *kuri sahe* (kulit kerbau) berbentuk lingkaran dengan garis tengah ± 75 Cm. Untuk pegangannya, pada bagian belakang di tengah - tengahnya dipasang pegangan dari kayu (lihat gambar).

a. pegangan dari kayu.
b - c = ± 75 Cm.

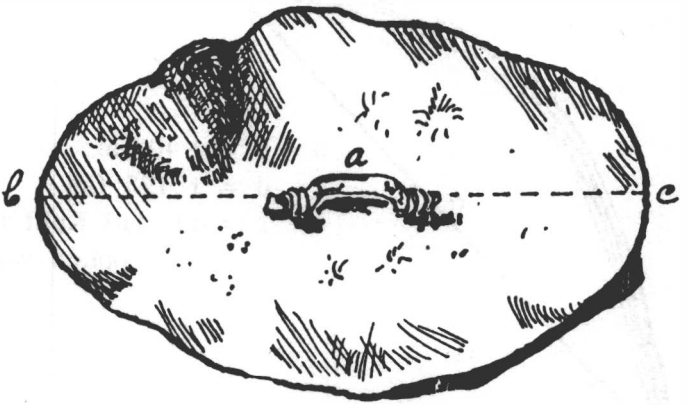

Gambar : *Tende*

Permukaan *tende* ini tidak rata tetapi bergelombang karena tidak diberi kerangka, yang dapat menahan dan tempat mengikatnya.

Teta, juga dipergunakan sebagai alat penangkis dalam permainan *Parise*, berbentuk busur panah dengan ukuran besar, yang secara tradisional ukurannya setinggi orang ditambah satu lengan diangkat ke atas atau ± 195 Cm. Untuk membuat *teta*, bahannya dari bambu sebanyak tiga bilah yang digabung jadi satu. Ujung dan pangkalnya dihubungkan dengan tali. Dahulu dipergunakan tali dari serat pohon waru (biasanya diambil dari tajuk yang masih muda).
Sekarang biasa dipakai tali dari kulit kerbau karena lebih kuat dan awet. Tali ini dipasang ± 40 Cm. dari pangkal *teta*. Maksudnya sebagai pegangan bagi pemain (lihat gambar).

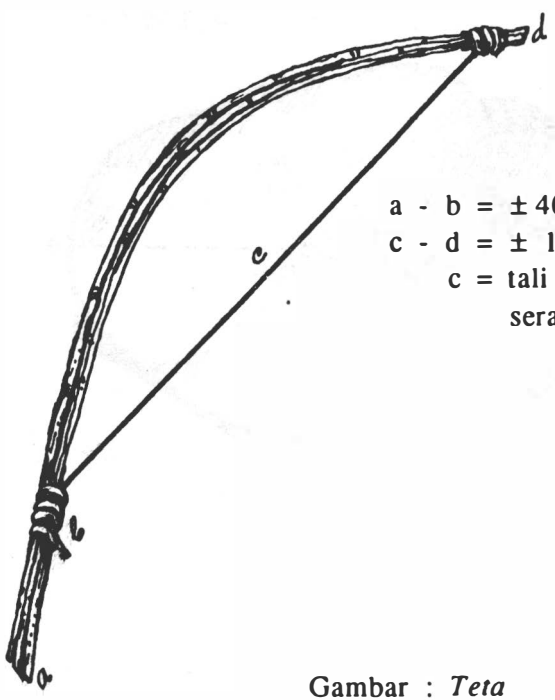

a - b = ± 40 Cm.
c - d = ± 195 Cm.
c = tali dari Kulit Kerbau/ serat pohon waru.

Gambar : *Teta*

Cambo yang berarti cambuk, dalam permainan *Parise* dipergunakan sebagai alat untuk menyerang oleh pihak penyerang. *Cambo* terdiri atas dua bagian, yaitu pegangan dan tali. Bagian pegangannya terbuat dari kayu waru dengan ukuran panjang satu siku (sateku) yang diukur dari siku pemain sampai pada ujung jari telunjuk atau ± 38 Cm. Bentuknya bulat, dan dari pangkal keujung makin kecil. Pada bagian pangkal garis tengahnya ± 3,5 Cm dan pada bagian ujung ± 2,5 Cm. Kayu pegangan ini kemudian dililit dengan tali yang seterusnya menjadi bagian tali *cambo* yang panjangnya ± 65 Cm dengan garis tengah ± 1,5 Cm (lihat gambar). Tali *cambo* sama dengan tali *teta*, dahulu dari tali serat pohon waru, sekarang dari kulit kerbau.

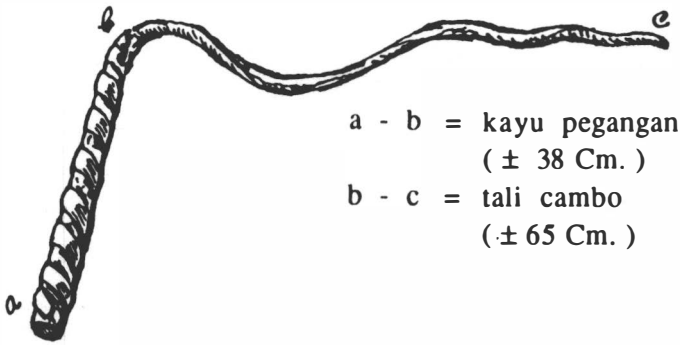

Gambar : Cambo

Gambar : Cara memainkan *Cambo*

Tambu, atau tambur yang merupakan alat bunyi - bunyian pengiring permainan *Parise*, bahannya terbuat dari kayu nangka, kulit kambing, dan rotan. Kayu yang merupakan badan *tambu* berfungsi sebagai alat resonator. Bagian badan ini ukurannya menggunakan ukuran tradisional *sateku* yaitu dari siku sampai ujung telunjuk. Bagian membran yang akan menghasilkan bunyi dibuat dari kulit kambing betina, karena menurut keterangan mereka kulit kambing betina akan menghasilkan bunyi yang lebih nyaring. Jari - jari lingkaran membran dalam ukuran tradisional adalah *cengga dua sateku* (setengah sateku). Menurut kenyataannya ukuran ini tidak begitu tepat dipatuhi. Untuk tali pengikat dipergunakan tali dari rotan yang dipasang secara diagonal sehingga menghasilkan bentuk yang artistik. Kemudian terdapat juga dua ikatan yang melingkari badan *tambu* dari kulit kerbau (lihat gambar).

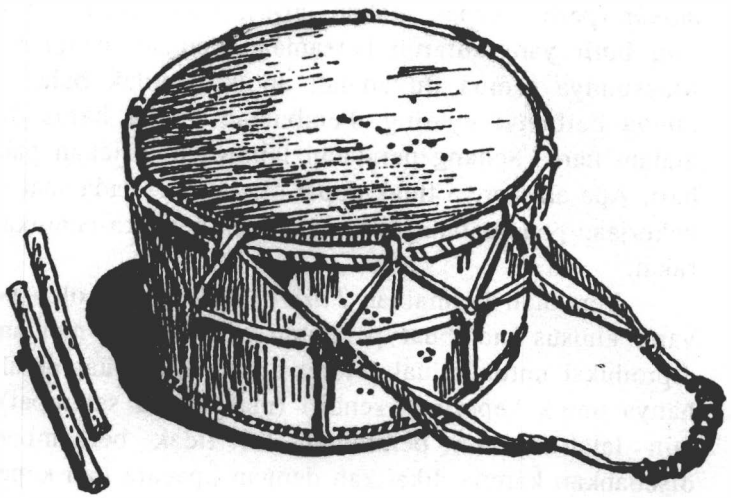

Gambar : *Tambu*

Semua peralatan dalam permainan *Parise* ini tidak diberi warna ataupun ornamen. Semua menggunakan warna asli bahannya. Pembuatannyapun sangat sederhana karena rupanya yang dipentingkan adalah fungsinya. Sedang unsur-unsur keindahannya atau segi artistiknya tidak menjadi perhatian.

Untuk membuat semua peralatan tersebut tidak ada ketentuan - ketentuan khusus ataupun upacara - upacara khusus. Yang ada ketentuan atau upacaranya adalah pembuatan *tambu*. Kayu yang dipakai harus kayu nangka dengan ukuran besar seperti telah diuraikan di muka. Menebang kayu harus hari Senin disaat *maci oi ndeu* (saat enaknya mandi karena udara sudah hangat, yaitu sekitar pukul 09.00 pagi).
Menurut penjelasan yang diperoleh, hari Senin dipilih karena merupakan hari baik. Memulai pekerjaannya harus pada bulan purnama yaitu pada tanggal 14 (empat belas) hari bulan purnama. Pada saat memulai pengerjaan disediakan *soji* (sajen) yang terdiri atas *wongi monca* (nasi ketan kuning), satu sisir *kalo jawa* (pisang ambon), *janga siwe mone* (ayam betina dan jantan) masing - masing satu ekor dan masih hidup, *mama* (perlengkapan makan sirih), *tolu janga* (telur ayam) satu butir yang ditaruh bersamaan dengan *wongi monca.*
Maksudnya semua itu adalah untuk penolak bala dan agar *tambu* berbunyi nyaring. Pembuatan *tambu* harus dilakukan malam hari. Sedang peralatan lainnya dikerjakan pada siang hari. Apa alasannya tidak dapat dijelaskan. Pada saat memulai pekerjaan pembuatannya dihadiri oleh pemuka-pemuka masyarakat.

Peralatan permainan *Parise* tidak dibuat oleh pengrajin yang khusus membuat peralatan ini. Karena memang tidak diproduksi untuk dijual. Mereka yang membuat peralatan ini hanya untuk keperluan sendiri (masyarakat setempat). Sebab lain ialah karena permainan ini tidak berkembang luas disebabkan karena dikaitkan dengan upacara dan kepercayaan tertentu. Hal ini pula yang menyebabkan teknik pembuatan peralatan ini tidak berkembang sehingga bentuknya tetap bersahaja dan sederhana, tanpa bentuk, warna, dan ornamen yang artistik.

Meskipun peralatan permainan *Parise* ini keadaannya seperti itu, namun bagi masyarakat pemiliknya mempunyai fungsi sosial yang tinggi. Peralatan ini merupakan simbol ikatan sekaligus kebanggaan masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat diketahui dari percakapan dengan mereka, serta bagaimana mereka memelihara dan menggunakan peralatan tersebut yang dahulunya selalu didahului dengan upacara. Dan juga jika dilihat dari kepercayaan tentang sejarah kelahiran permainan ini.

Cara memainkan peralatan ini adalah sebagai berikut : Seorang pemain yang bertahan memegang dua alat sekaligus yaitu *tende* dan *teta*. *Tende* dipegang dengan tangan kiri dan *teta* dipegang dengan tangan kanan. Tende berfungsi untuk melindungi badan dari serangan *cambo* pihak penyerang. Sedang *teta* dipergunakan untuk menangkap ujung *cambo*. Karena jika ujung cambo mengenai tali *teta*, pihak pemegang *teta* akan memutar *teta* sehingga ujung *cambo* terlilit, lalu ditarik, maka lepaslah *cambo* dari tangan penyerang. Jika ini terjadi maka berarti pihak penyerang kalah. Tetapi jika sampai tiga kali cambukan, cambuk tidak jatuh, terjadi pergantian yaitu pihak bertahan menjadi penyerang, dan penyerang menjadi pihak bertahan.

Peralatan *Parise* hanya dimainkan oleh orang dewasa, karena ukuran maupun beratnya memang hanya dapat dimainkan orang dewasa. Di samping karena ada unsur sakralnya.

Seperti dikemukakan di depan, permainan ini tidak berkembang, sehingga peralatannya pun tentu tidak ber - kembang atau meluas pemakaiannya. Di Kabupaten Bima sendiri sekarang hanya dapat dijumpai di desa Buncu Kecamatan Sape. Kemudian di Kabupaten Dompu yang pendukungnya juga etnis Mbojo seperti di Bima, terdapat juga peralatan dan permainan *Parise*. Menurut sejarahnya, yang ada di Kabupaten Dompu memang berasal dari Desa Buncu di Kabupaten Bima, melalui perpindahan penduduk pada zaman dahulu.

Gambar : Cara memainkan *Tende* dan *Teta*

Gambar : Pemain Parise bertahan dengan *Tende* dan *Teta*

Para pemukim baru yang berasal dari desa Buncu itulah yang membawa serta permainan dan peralatan *Parise*. Peralatan dan permainan *Parise* terdapat juga di Kabupaten Manggarai Propinsi Nusa Tenggara Timur. Tidak jelas apakah juga berasal dari desa Buncu atau sebaliknya. Hanya yang jelas, bahwa penduduk Manggarai memiliki kesamaan dengan penduduk Bima, dan konon mereka berasal dari Bima.

2. *Ende* dan *Penjalin* :

Ende dan *penjalin* adalah peralatan yang dipergunakan pada permainan tradisional *Perisean*. Pada dasarnya permainan *perisean* adalah permainan saling memukul antara dua orang yang masing-masing dipersenjatai dengan *penjalin* (sepotong rotan sebagai alat pemukul) dan sebuah tameng yang disebut *ende*. Permainan ini merupakan permainan yang keras. Karena pemain yang terkena pukulan *penjalin* biasanya luka dan mengucurkan darah, yang dalam istilah permainan ini disebut *bocor* dan *pecok*. Pemain yang mengeluarkan darah meskipun hanya sedikit dianggap kalah. Permainan ini diiringi dengan seperangkat alat musik yang disebut *gamelan perisean*.

Lapangan permainannya berupa sebuah arena berbentuk lingkaran yang dibatasi atau dikelilingi oleh para *pepadu* (jago perisean) dan penonton secara berbaur. Karena pada dasarnya setiap orang yang berada di sekeliling arena adalah calon pemain dan sekaligus penonton. Permainan ini dipimpin oleh dua orang *pekembar*. Tugas pokoknya adalah mencari lawan tanding, menjadi penengah dan mengawasi jalannya permainan. Apabila dua orang *pepadu* sudah sepakat untuk bermain, maka masing-masing diberi sebuah *ende* (tameng) dan sebuah *penjalin* (pemukul). Dengan kedua alat tersebut mereka saling memukul dan menangkis, sampai ada yang bocor, salah satu menyerah, atau sama-sama kuat sehingga dinyatakan *sapih* (seri).

Alat penangkis atau tameng yang disebut *ende* dibuat dari kulit kambing utuh dengan kerangka dari bambu dan diikat dengan rotan. Bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran panjang ± 1 m. dan lebarnya ± 75 Cm. Pada bagian belakang *ende* terdapat pegangan dari kayu (lihat gambar)

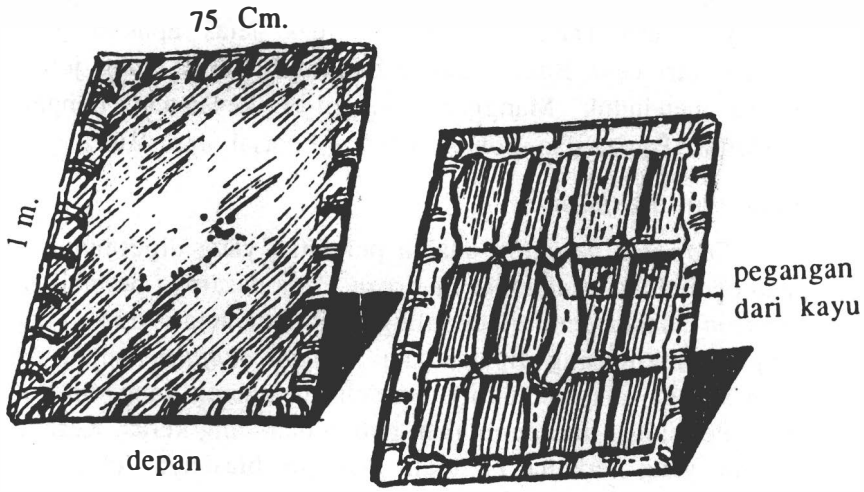

Gambar : *Ende*

Alat pemukul yang disebut *Penjalin* bahannya dari rotan yang cukup tua. Panjang *penjalin* ± 1 m. Rotan yang akan dijadikan *penjalin* terlebih dahulu diasapi agar tidak mudah pecah atau patah. Kadang-kadang ada juga yang menetesinya dengan madu pada saat diasapi. Pada bagian ujung, tengah dan pangkalnya diberi lilitan tali ijuk atau benang, masing-masing sepanjang kira-kira 10 Cm. Dahulu konon digunakan *penjalin bedempok* yaitu *penjalin* yang ujungnya dilapisi timah. *Penjalin* jenis ini tentu lebih berbahaya daripada *penjalin* biasa. Namun *penjalin bedempok* dapat dilemahkan oleh mantra dari lawan. Oleh karena itu timah itu diganti dengan *jaja tujak* (jajan dari beras ketan = uli = Jawa) yang kelihatannya empuk. Tetapi kalau kering sangat keras, lebih-lebih kalau dimantrai, jika mengena dapat membuat *bocor*/ *pecok* juga.

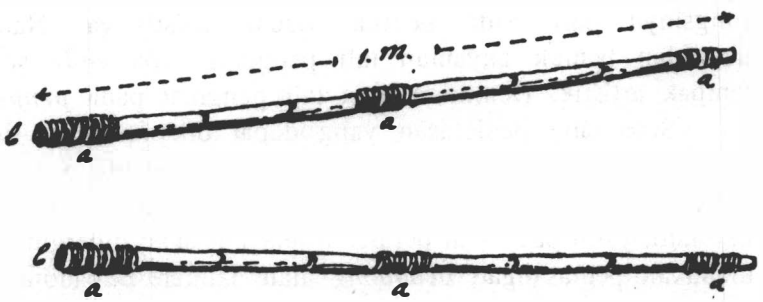

a = lilitan tali ijuk/benang panjangnya ± 10 Cm.
b = garis tengah ± 3 Cm.

Gambar : *Penjalin*

Dalam permainan dipergunakan musik pengiring yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Artinya permainan *perisean* tidak dapat berlangsung tanpa musik pengiring tersebut. Peralatan musik pengiring cukup sederhana, yaitu terdiri atas sepasang *gendang* (kendang), sebuah *rincik*, dan sebuah *gong*. Kadang-kadang ditambah dengan *suling* dan sebuah *petuk*.

a. Gendang (sepasang)
b. Gong
c. Rincik
d. Pemukul gong

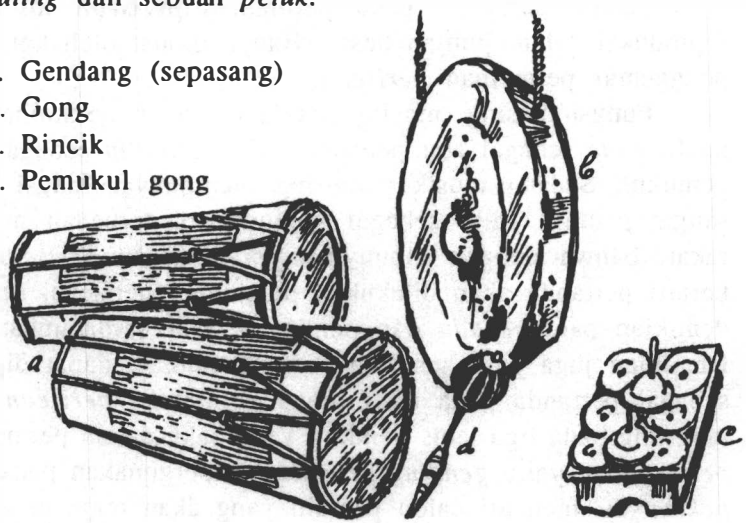

Gambar : Peralatan musik pengiring *Perisean*

Baik *ende, penjalin* maupun peralatan musik pe - ngiringnya secara umum tampak lebih dititik beratkan pada fungsinya dari pada bentuk visual artistiknya. Namun demikian bentuk anyaman tali pengikat pada *ende* sudah tampak artistik. Demikian juga tali pengikat pada *penjalin.*

Sepanjang penjelasan yang dapat dikumpulkan, tidak diperoleh keterangan adanya upacara ritual tertentu pada saat pembuatan peralatan tersebut. Yang jelas pada saat akan bermain, yaitu pada saat peralatan tersebut akan dipergunakan diadakan pemasangan *bebadong* atau azimat. Bebadong ini bermacam - macam bentuk dan cara memakainya. Ada yang berupa tulisan Arab, cuplikan ayat - ayat Al Qur'an, botol - botol minyak, dan pembacaan mantra. Dalam pembacaan mantra juga dilakukan dengan bermacam cara. Ada yang duduk tepekur sambil komat kamit ada yang meniup - niup ujung *penjalin,* ada yang memakan sirih, ada yang berjalan berputar sambil menghentakkan kaki, dan berbagai macam cara lainnya.

Semua hal tersebut dilakukan dengan satu maksud agar peralatan tersebut *mandi* (manjur) baik untuk menangkis, maupun untuk memukul, dan yang lebih penting lagi agar pemain kebal dan tidak merasa sakit kalau kena pukul.

Semua peralatan pada permainan *perisean* ini tidak diproduksi dalam jumlah besar. Hanya dibuat oleh kalangan penggemar permainan *perisean.*

Fungsi masing - masing peralatan dalam permainan ini ialah, *ende* sebagai alat penangkis dan *penjalin* sebagai alat pemukul. Sedang musik pengiring mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu sebagai komunikator terhadap masyarakat, bahwa dengan dibunyikannya *gamelan perisean* ini berarti pertanda akan dilakukan permainan perisean, dengan demikian para *pepadu* dan penonton akan berdatangan.
Demikian juga jenis gending yang dimainkan dapat dipakai sebagai pertanda pada taraf mana permainan *perisean* berlangsung. Ada tiga jenis gending yang baku dalam permainan *perisean* ini yaitu *gending pengalus* dipergunakan pada saat *pekembar* mencari calon pemain yang akan maju di arena.

Balik *ende*

Nimpak *ende*

Tanda menyerah

Gambar : Penggunaan *ende* sebagai isyarat.

Gending pemapak adalah gending untuk menyambut 2 (dua) pemain yang sudah sepakat untuk bermain. Sedang *gending pemangkep* dimainkan pada saat kedua pemain sedang bertarung.

Dahulu permainan *perisean* di dalam kehidupan masyarakat berfungsi sebagai permainan untuk memohon hujan. Oleh karena itu biasanya dilakukan disawah yang sudah tidak ada tanamannya. Menurut kepercayaan kalau dalam permainan tersebut banyak pemain yang *bocor/pecok* pertanda akan turun hujan lebat. Karena Yang Maha Kuasa akan menurunkan air pencuci darah yang tertumpah dari tubuh manusia. Namun kini fungsi itu sudah bergeser dan permainan *perisean* hanya sebagai permainan hiburan pada perayaan-perayaan yang berlangsung di masyarakat.

Dalam permainan *perisean ende* dan *penjalin* dipergunakan bersama-sama oleh masing-masing pemain. *Ende* dipegang dengan tangan kiri dan *penjalin* dipegang dengan tangan kanan. Pada saat permainan akan dimulai atau pada saat dimulainya babak baru, *ende* diangkat tinggi - tinggi memayungi kepala dan *penjalin* ditempelkan lurus ke atas di sisi kanan *ende*. Karena pada dasarnya bagian yang dilindungi dalam permainan ini adalah kepala. Sebab bagian itulah yang mudah mengeluarkan darah apabila terkena ujung *penjalin*. Seperti telah dikemukakan di atas, apabila darah keluar meskipun hanya setetes berarti kalah. Pada waktu permainan sedang berlangsung fungsi dan cara memainkan *penjalin* lebih bervariasi dari pada *ende*. Apabila penjalin dipukulkan dari atas ke bawah disebut *memepes*, sedang apabila *penjalin* diayunkan dari bawah ke atas disebut *nyengkiwak*. Bilamana *penjalin* diarahkan ke kepala dengan cara menjinjit disebut *begowat*, dan pukulan dari samping disebut *nyowet*. Memukulkan penjalin dua kali berturut - turut dalam tempo yang sangat cepat disebut *nganakin*. Penggunaan *ende* selama berlangsungnya permainan hanya untuk perlindungan dalam arti dipergunakan untuk menangkis serangan lawan.

Oleh sebab itu diperlukan keterampilan untuk menggerakkan *ende* sesuai arah pukulan lawan. Selain untuk berfungsi sebagai tameng, *ende* juga dipergunakan sebagai isyarat atau tanda menampik lawan karena diperkirakan tidak kuat dihadapi. Ini dilakukan ketika mencari lawan tanding sebelum permainan dilakukan. Caranya dengan membalik *ende* yang dipegang, yaitu dengan memperlihatkan bagian belakang *ende* yang disebut *balik ende*. Sebaliknya apabila berani melawan atau tantangan lawan tanding diterima, *ende* tidak dibalik tetapi dilemparkan tertelungkup ke arena yang disebut *nimpak ende*. *Ende* juga berfungsi sebagai tanda menyerah kalah. Caranya dengan membalik *ende* juga tetapi sambil berdiri *ende* dipegang bersama *penjalin* kemudian di balik atau di-tundukkan secara terbalik ke arah depan.

Perisean sekarang dimainkan di lapangan/tanah yang lapang dan berbentuk arena. Biasanya dilakukan pada sore hari. Secara umum sebenarnya siapa saja boleh main *perisean* asal berani. Tetapi biasanya yang main *perisean* adalah kelompok - kelompok tertentu yang memang sudah di-persiapkan sebagai *pepadu*. Sebab tanpa persiapan yang matang kemungkinan *bocor* sangat besar. Dan bagi yang belum biasa hal itu sangat berbahaya. .

Peralatan permainan *perisean* tersebar di seluruh pulau Lombok, terutama pada desa-desa yang sudah terkenal dengan *pepadu-pepadunya*. Misalnya di Lombok Timur adalah di desa Sakra, di Lombok Tengah di desa Pujut dan di Lombok Barat di desa Kuripan.

3. Kerotok :

Kerotok adalah salah satu peralatan yang dikalungkan pada leher sapi dalam permainan *maleang*. Permainan *maleang* adalah permainan rakyat daerah Lombok yang diadakan pada saat akan menanam padi di sawah. *Maleang* sejenis dengan karapan sapi di Madura, tetapi tempat penyelenggaraannya berbeda. Kalau karapan sapi bertempat di tanah lapang, *maleang* diadakan di sawah yang berlumpur, yaitu pada saat sawah sedang *begau* (digaru).

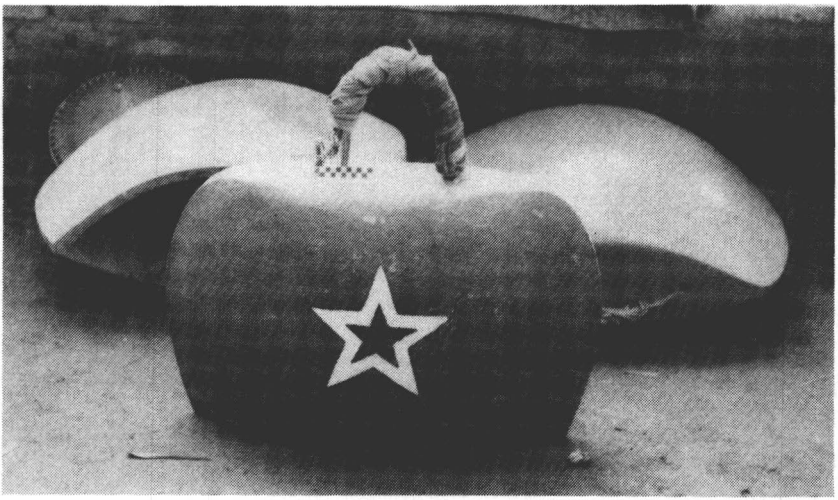

Gambar : *Kerotok*

Sebenarnya *kerotok* adalah sejenis hiasan pada leher sapi atau kambing. Disebut kerotok karena bunyinya tok tok tok. Fungsi *kerotok* adalah sebagai hiasan leher sapi atau kambing, sekaligus sebagai tanda bagi sipemilik untuk mengetahui kemana arah sapi atau kambingnya berjalan, terutama pada malam hari. *Kerotok* pada permainan *maleang* mempunyai keunikan karena ukurannya yang sangat besar. Dan *kerotok* ukuran besar ini hanya dipakai dalam permainan *maleang*.

Kerotok ukuran besar ini dibuat dari kayu *terep*. Kayu *terep* adalah sejenis kayu yang tumbuh di hutan *Sesaot* di Lombok Barat. Kayu *terep* yang dapat dipergunakan membuat *kerotok* adalah yang ukurannya dua rangkulan, atau yang bergaris tengah sekurang-kurangnya satu meter. Kayu jenis lain bisa juga dipakai misalnya kayu *bal*, namun tidak bisa *bekelas* (bersuara bagus). Dalam pembuatan kerotok, sebelum pohon ditebang harus *tebangar* yaitu *tesedi epena* (disingkirkan dari makhluk halus penunggunya). Hal ini harus dilaksanakan oleh orang tertentu yang bisa dan sudah biasa melakukan hal tersebut. Caranya dengan mengucapkan mantra dalam bahasa Sasak dan Arab kutipan dari ayat - ayat Al Qur'an. Pada waktu menebang pohon disediakan *beras pati* (sesajen) yang terdiri atas beras *setebong* (± 1 kg), sirih pinang, uang dan benang, yang ditaruh dalam suatu tempat. Penyediaan *beras pati* ini mempunyai makna simbolis agar pengerjaannya tidak memperoleh halangan suatu apa dan agar tidak *leles* (mata merah dan keluar air terus menerus). Menebang kayu untuk *kerotok* tidak boleh hari Jum'at, karena hari Jum'at adalah hari yang suci. *Kerotok* yang biasa dipakai dalam permainan *maleang* ini tidak ada ukuran tertentu. Sebagai perbandingan, ukuran *kerotok* hiasan tingginya 6 Cm, lebar 15 Cm, beratnya ± 1 ons. Sedangkan *kerotok* untuk *maleang* ini beratnya dapat mencapai 12 - 15 kg.

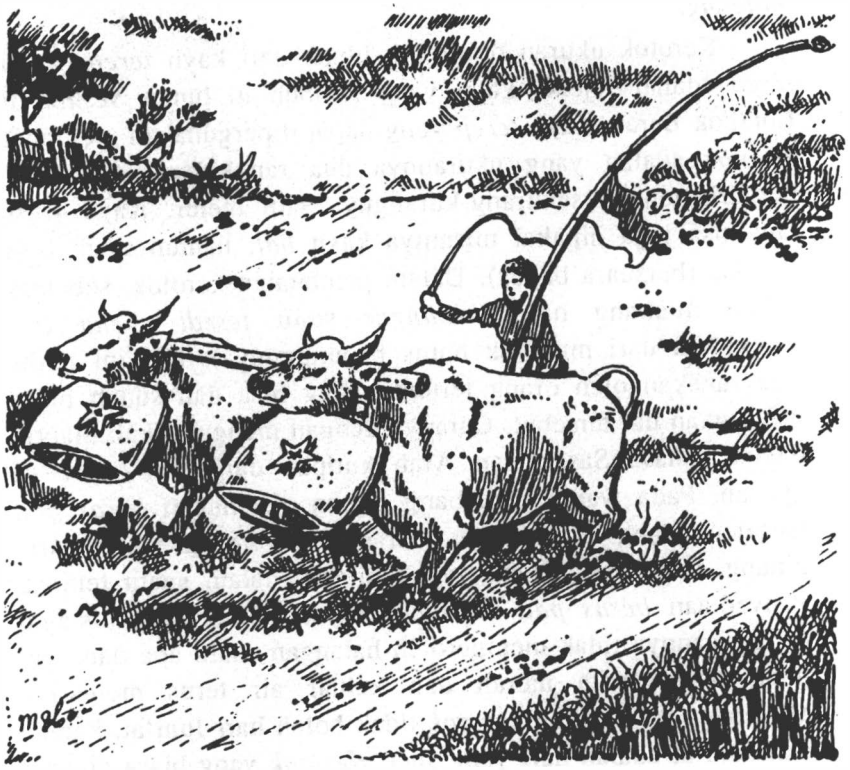

Gambar : Sapi dengan *kerotok*nya.

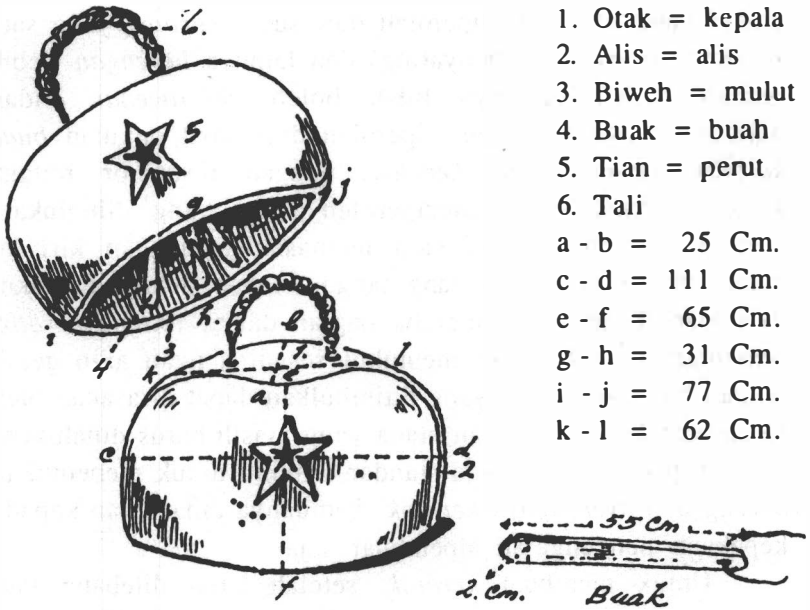

Gambar : *Kerotok,* bagian-bagian serta ukurannya.

Untuk dapat dipasang di leher sapi, pada bagian atas dibuatkan tali gantungan dari tali dalam ukuran besar. Agar tidak melukai leher sapi, maka tali tersebut dibungkus dengan kain, atau karung. Kerotok ini ada yang diberi gambar seperti gambar binatang, gambar singa, padi dan kapas dan lain-lain. Gambar-gambar tersebut hanya sebagai hiasan saja. Demikian juga warna-warni cat yang dipergunakan tidak mempunyai makna tertentu. Hanya untuk keindahan saja.

Kerotok selalu dibuat sepasang (2 buah) karena dalam pemakaiannya pada permainan *maleang* sapi atau kerbau yang memakainya sepasang-sepasang. Karena itu dalam membuat *kerotok* harus *bepautan* (harmoni) antara sepasang *kerotok.* Karena dua ekor sapi yang menarik *gau* (garu), harus menghasilkan bunyi yang harmoni antara suara *kerotok* yang satu dengan yang lainnya.

Bunyi yang harmoni, diperoleh dari suara *kerotok* yang satu harus *nyerengan* (lebih nyaring) dan lainnya *berengan* (lebih rendah). Jadi, suaranya tidak boleh *beseliwehan* (tidak harmonis). Suara *kerotok* diperoleh dari hasil pukulan *buak kerotok* dengan bibir *kerotok*, dengan resonator rongga *kerotok*. Untuk dapat memperoleh suara yang diinginkan, *kerotok* disetem dengan cara memasukkan tangan kiri ke dalam mulut *kerotok* sedang tangan kanan memukul-mukul dari luar. Tangan kiri meraba bagian dalam rongga *kerotok* sementara tangan kanan memukul sesuai dengan arah gerak tangan kiri. Dari suara yang ditimbulkan dapat dirasakan oleh sipembuat *kerotok*, bagian mana yang masih harus dihaluskan atau ditipiskan. Tidak ada standar tertentu untuk menentukan *bereng* dan *nyerengnya kerotok*. Semuanya didasarkan kepada kepekaan pendengaran sipembuat saja.

Untuk membuat *kerotok*, setelah kayu ditebang lalu dipotong-potong menurut tinggi *kerotok* yang diinginkan. Satu pohon biasanya dapat dibuat 12 *kerotok*. Potongan dalam ukuran *kerotok* tersebut lalu dibentuk, yang menurut istilah bahasa daerahnya *mesawat jari* yang artinya kelihatan *ules* (bentuknya). Kemudian lalu dibuat rongganya dengan hati - hati, diperhalus kemudian *disetem* dengan cara seperti diuraikan dimuka.

Karena *kerotok* ini cukup berat, maka bagi sapi yang belum pernah menggunakannya akan mengalami kesulitan berjalan. Akibatnya suara *kerotok* tidak bisa berirama. Oleh karena itu, sapi untuk *maleang* harus dilatih terlebih dahulu menggunakan *kerotok*nya. Latihan ini biasanya dilakukan di jalan biasa (tidak dalam lumpur). Mula-mula sapi dilatih berjalan biasa dulu, kemudian berjalan berirama agar menghasilkan suara *kerotok* yang berirama serta harmonis dengan pasangannya. Dalam latihan tersebut, sipelatih memegang kendali di belakang sapi, sambil mendengarkan suara dan irama *kerotok*. Latihan dilakukan seekor demi seekor, kemudian baru dilakukan latihan dengan berpasangan.

Pada waktu membuat *kerotok* tidak ada upacara - upacara tertentu. Hanya pada saat dipergunakan pada permainan *maleang, kerotok* diberi jimat. Jimat ini dapat berupa tulisan Arab yang dilipat kecil dan dibungkus dengan kain putih, lalu digantungkan di dalam rongga *kerotok*. Ada juga yang berupa minyak. Jika berupa minyak, maka caranya dengan mengoleskan minyak tersebut pada perut *kerotok*. Tujuannya agar sapi tidak bingung waktu berpacu, dan bisa menang dalam bertanding. Sebab kadang-kadang ada juga sapi yang kebingungan nabrak sana, nabrak sini sehingga *kerotoknya* bisa pecah. Kejadian seperti ini biasanya disebabkan karena mantra orang lain.

Kerotok masih diproduksi terus terutama di desa Sembung, desa Nyiurlembang, keduanya di Kecamatan Narmada. Pembelinya terbatas, hanya pada kalangan yang *girang maleang* (mempunyai hobi maleang). Permainan *maleang* banyak dilakukan di Kecamatan Narmada, dan biasanya dilakukan dengan cara *berundang*, yaitu mengirim undangan kepada sesama mereka yang *girang maleang*. Di sini pihak yang mengundang menjamu makan minum. Tak ubahnya seperti pesta besar. Karena biasanya pengundang paling sedikit potong kambing.

Untuk membuat sebuah *kerotok* diperlukan waktu ± 3 bulan. Bagi para pengrajin atau pembuat *kerotok*, membuat *kerotok* bukan pekerjaan pokok, tetapi pekerjaan sambilan saja. Biasanya pekerjaan pokok mereka adalah petani.

Sepasang *kerotok* sekarang ini berharga sekitar Rp 100.000,00 (seratus ribu rupiah) dan pemasarannya terbatas di sekitar Kecamatan Narmada saja. Karena permainan ini hanya digemari di sekitar Kecamatan Narmada dan beberapa desa di kecamatan terdekat.

Kerotok *maleang* terdapat di desa Sembung, Jenggala, Kriya, Presak, Gelang, di Kecamatan Narmada, dan desa Gundul di Kecamatan Jonggat.

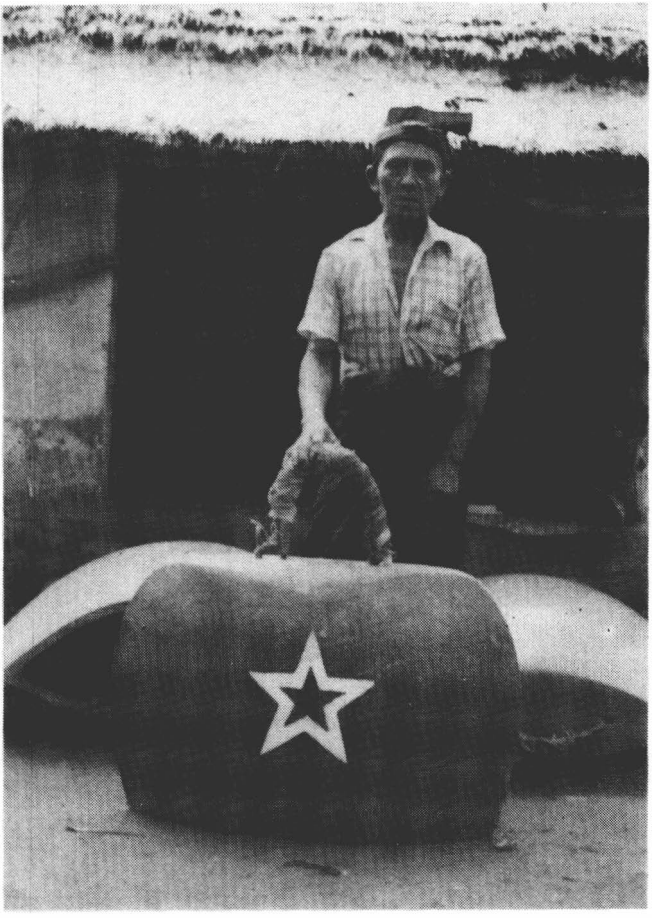

Gambar : *Kerotok* dan orang yang membuatnya

4. Empar, We dan Pabulang :

Empar, we dan *pabulang* adalah peralatan yang terdapat dalam permainan *Karaci.*

Permainan *Karaci* adalah salah satu permainan tradisional di Kabupaten Sumbawa yang dilakukan oleh dua orang. Masing-masing orang memegang *empar* dan *we*, serta menggunakan *pabulang*. Keduanya kemudian saling pukul dengan *we* dan menangkis dengan *empar. Karaci* berarti memukul bertubi - tubi. *Empar* adalah bahasa Sumbawa yang artinya tameng atau perisai. Alat sejenis di Bima disebut *tende* dan di Lombok disebut *ende. We* adalah alat pemukul, sedang *pabulang* adalah alat penutup yang dikenakan di kepala dan di badan untuk menghindari pukulan agar tidak langsung mengenai badan. Yang dikenakan di kepala disebut *pabulang kepala*, dan yang dikenakan di badan disebut *pabulang badan.*

Empar dibuat dari kulit menjangan. Ukurannya disesuaikan dengan besarnya menjangan yang diperoleh. Dari menjangan yang diperoleh dibuang bagian leher, kaki dan ekornya saja.

Empar berbentuk bundar telur. Kerangka *empar* dibuat dari bambu dan diikat dengan rotan. Dibagian tengah belahan diberi pegangan dari kayu dan diberi dua buah lubang agar pemain dapat melihat lawannya. Dari salah satu *empar* yang ada di kecamatan Moyohilir Kabupaten Sumbawa diperoleh *empar* dengan ukuran garis tengah bagian yang membujur 52 Cm dan yang melintang 120 Cm.

We bahannya dari rotan berbonggol. Artinya bagian pangkal rotan yang diambil bersama bonggolnya. Panjang *we* ± 84 Cm. Pada bagian yang dipegang dibalut dengan kain agar tidak licin, dan diberi tali penggantung. Garis tengah *we* ini ± 3 Cm. Sedang *bonggolnya* antara 4 - 6 Cm.

Untuk membuat *we* dipilih rotan yang tua dan yang berbonggol (lihat gambar).

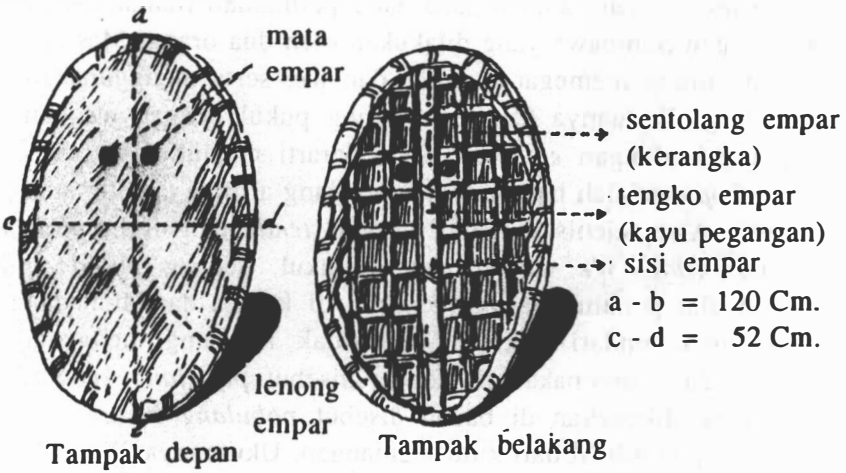

Gambar : *Empar*

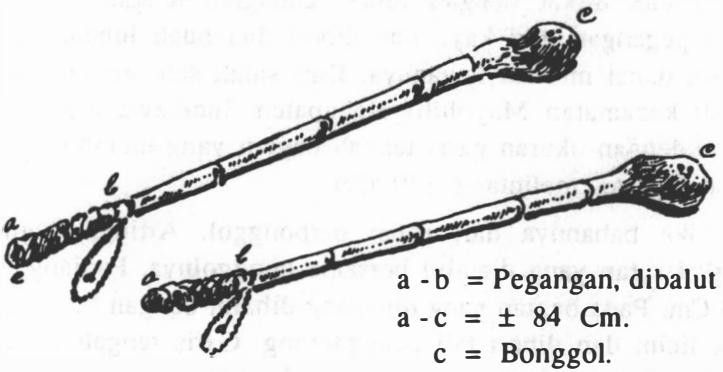

a - b = Pegangan, dibalut kain
a - c = ± 84 Cm.
c = Bonggol.
d = Tali penggantung
a - e = ± 3 Cm.

Gambar : *We*

Pabulang bahannya dari kain yang diisi dengan kapas. Teknik pembuatannya seperti teknik membuat kasur. *Pabulang* ada dua macam, yaitu *pabulang kepala* dan *pabulang badan*. Pabulang badan berukuran tinggi 168 Cm, lebar 48 Cm. Adapun bentuknya seperti gambar di bawah ini.

a - b = 168 Cm.
a - c = 48 Cm.

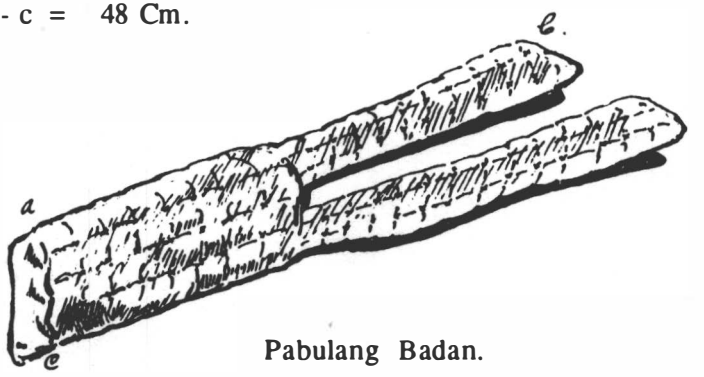

Pabulang Badan.

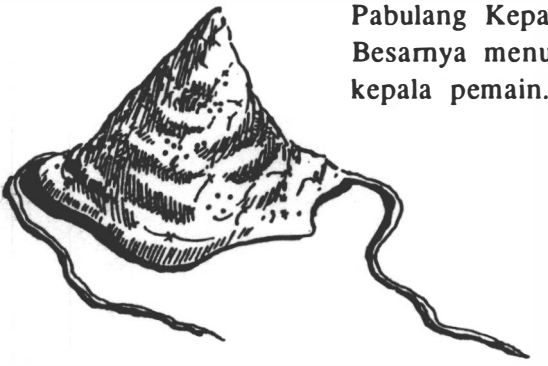

Pabulang Kepala (Tope) Besarnya menurut ukuran kepala pemain.

Gambar : *Pabulang*

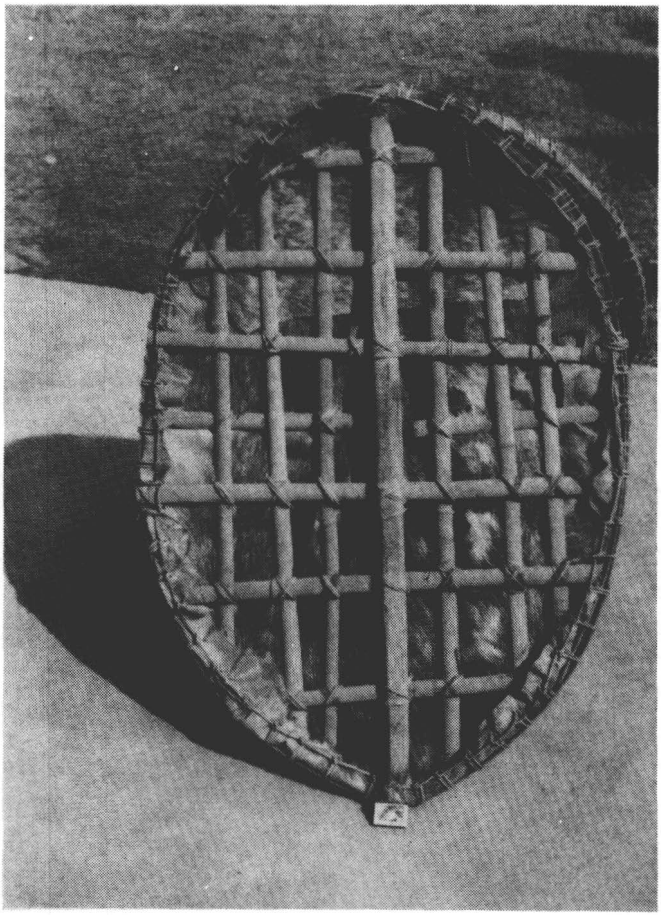

Gambar : *Empar*

Kalau tidak ada *pabulang* seperti itu, pemain *karaci* dapat menggunakan kain sarung yang berlapis-lapis. Biasanya sampai menggunakan 9 atau 10 kain sarung. *Pabulang* memang sangat penting, karena pukulan *we* yang keras bisa melukai bagian badan yang kena pukulan, apabila tidak menggunakan *pabulang*. Cara memakai *pabulang* dengan jalan mengalungkan *pabulang* di leher. Bagian yang membelah dua berada di depan. Kemudian diikat di pinggang dengan kain tali pengikat. *Tope* dipasang di kepala.

Baik pada *empar, we* maupun *pabulang* dipentingkan adalah fungsinya. Oleh karena itu dalam pembuatan alat-alat tersebut lebih dititik beratkan kepada pemenuhan fungsi. Sehingga unsur-unsur artistik tidak begitu menjadi perhatian. Oleh karena itu, pada peralatan permainan *karaci* ini tidak terdapat ornamen - ornamen.

Empar, we dan *pabulang* tidak diproduksi secara masal. Oleh karena itu tidak terdapat pengrajin yang memperjual belikan peralatan permainan *karaci* tersebut. Peralatan tersebut hanya dimiliki oleh pemain *karaci* saja, yang jumlahnya juga sangat terbatas. Biasanya pemain *karaci* langsung sebagai pembuat peralatan permainannya. Untuk membuat peralatan tersebut, tidak ada upacara-upacara tertentu.

Permainan *karaci* dahulu berfungsi sebagai hiburan untuk memeriahkan upacara - upacara di kesultanan Sumbawa, seperti upacara perkawinan, khitanan maupun penobatan putra mahkota. Sekarang fungsi permainan *karaci* masih tetap sebagai hiburan. Namun karena kesultanan sudah tidak ada, maka bergeser kepada upacara-upacara yang diselenggarakan oleh pemerintah, seperti HUT Kemerdekaan.

Gambar : Cara menggunakan *Empar*, *We*, dan *Pabulang*

Adapun cara memainkan alat-alat tersebut adalah sebagai berikut :

Setiap pemain memegang *empar* dan *we*, serta menggunakan *pabulang*. *Empar* dipegang tangan kiri dan *we* di pegang tangan kanan *). Kemudian mereka saling memukul. Bagian badan yang boleh dipukul adalah dari pinggang ke atas. Memukul bagian badan yang lain, dianggap *ngibil*, (curang). Permainan karaci pada mulanya hanya terdapat di Moyohilir. Menurut sejarahnya, pada zaman kesultanan Sumbawa dahulu, dikenal adanya pembagian kelompok penduduk. Ada kelompok *Juran Empat* yaitu kelompok penduduk kota yang merupakan penduduk asli. Sedang yang lain adalah kelompok *Marisi* yaitu kaum pendatang yang tinggal di luar kota. Mereka antara lain berdiam di Moyohilir. Penduduk Moyohilir ini berasal dari Bugis, Bajo dan Flores.

Pada upacara - upacara kesultanan, ciri khas kesenian yang ditampilkan dari Moyohilir adalah permainan *karaci*. Sehingga permainan *karaci* ini menjadi milik masyarakat Moyohilir secara turun temurun sampai sekarang.

Persebarannya sampai sekarang ini ini hanya sampai di kecamatan tetangganya, yaitu Moyohulu. Namun demikian permainan *karaci* telah dianggap sebagai permainan masyarakat Sumbawa.

5. Gasing :

Gasing adalah peralatan yang dipergunakan dalam permainan/oleh raga tradisional daerah Lombok, yang disebut *begasingan*. Di Jawa alat ini disebut *gangsing*, ada juga yang menyebut *kekean*.

Begasingan adalah permainan mengadu atau memukulkan *gasing* satu sama lain. Dalam *begasingan*, ada 2 (dua) pihak yang bermain yaitu *pemakek* (pihak yang memukul) dan

---

*) Penjelasan dari Penyusun :
Pada gambar peraga "Cara menggunakan *Empar*, *We* dan *Pabulang*, pelakunya kidal.

pelepas (pihak yang dipukul). Ada juga yang memberi nama *pemantok* yang memukul, dan *ngejang* untuk pihak yang dipukul.

Kata *gasing* memiliki konotasi, sesuatu yang berputar. Di Lombok ada ungkapan yang berbunyi *marak gasing polak otak* artinya seperti gasing yang kena pukul kepalanya dan kepalanya patah akan berputar kesana kemari tidak menentu arah. Arti kiasannya, orang yang sedang dalam kebingungan (pusing tujuh keliling). Dari ungkapan tersebut barangkali dapat diartikan bahwa gasing adalah sesuatu yang berputar.

Di dalam begasingan, peralatan selain *gasing* adalah *alit* (tali). Antara *gasing* dengan *alit* merupakan kesatuan. Tanpa yang satu, *begasingan* tidak bisa terlaksana.

Bahan pokok untuk membuat gasing adalah kayu. Kayu yang bagus untuk membuat gasing adalah kayu *bagek* (asam), kayu *kesambi*, kayu *ketimus*, kayu *busur*, kayu *kenampir*, atau kayu jeruk *monte* (jeruk kecil untuk penyedap sambal atau masakan). Kayu tersebut termasuk jenis kayu yang padat, keras dan tahan lama.

Menurut bentuknya ada 3 (tiga) macam gasing, yaitu *gasing ponjol, gasing dulang* dan *gasing cina. Gasing ponjol* adalah gasing yang bentuknya seperti *ponjol* (tempat nasi yang dibuat dari bambu).

Gambar : *Gasing Ponjol.*

Gasing dulang, adalah gasing yang bentuknya seperti *dulang* yaitu semacam nampan untuk menghidangkan makanan yang terbuat dari kayu.

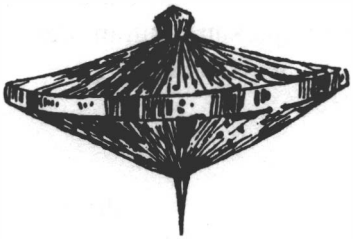

Gambar : *Gasing Dulang.*

Gasing cina adalah gasing yang bentuknya seperti gasing di Jawa. Disebut *gasing cina* karena dahulu biasanya dibeli di toko - toko Cina.

Gambar : *Gasing Cina.*

Bagian - bagian *gasing* adalah *otak* (kepala), *awak* (badan) dan *tombong* (pantat). Menurut struktur pembuatannya ada 3 (tiga) jenis *gasing*, yaitu *gasing jamak, gasing bepaku* dan *gasing besampleng. Gasing jamak* adalah *gasing* yang semata-mata dari kayu, tidak ada tambahan bahan lain, kecuali pada pantatnya dipasang paku. Sedang *gasing bepaku* adalah gasing yang pada bagian badannya diberi paku. Pemberian paku ini dengan maksud agar gasing tidak cepat pecah. *Gasing besampleng* adalah gasing yang diberi lapis plat seng atau baja.

Dewasa ini *gasing* yang berkembang terutama di Masbagik adalah *gasing dulang* yang *besampleng*. Sedang gasing yang lain tidak berkembang.

Perkembangan lain ialah adanya klas *gasing* dan tipe *gasing*. Klas *gasing* menunjukkan ukuran dan peruntukan. Sedang tipe, menunjukkan jenis *sampleng*.

Gasing Jamak

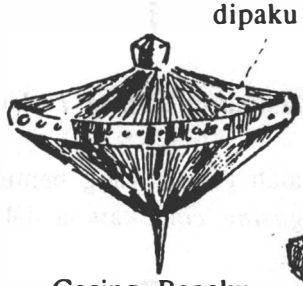

Gasing Bepaku

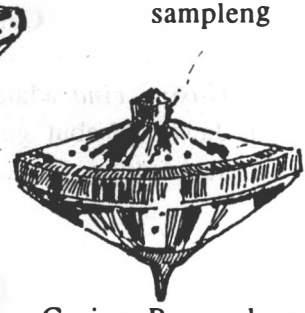

Gasing Besampleng

Ada 4 (empat) klas, yaitu klas A adalah *gasing* untuk orang dewasa, garis tengahnya 17,5 Cm - 21 Cm. Klas B, untuk remaja garis tengahnya 14 Cm - 17,5 Cm. Klas C, untuk anak-anak, garis tengahnya 10,5 Cm - 14 Cm. Sedang klas D, untuk anak-anak umur 5 - 6 tahun. Tipe *gasing* ada 4 (empat) juga yaitu tipe D, adalah *gasing jamak* hanya terdiri atas kayu dan *pasek* (paku) dibagian *tombong*nya, beratnya di bawah 50 gram. Tipe C, adalah *gasing* yang di*sampleng* dengan lempengan plat seng pada bagian sisinya dengan tebal ± 1,5 inci dan sumbunya diberi alas baja. Beratnya antara 500 - 700 gram. Tipe B, yang berlapis dua (dobel sampleng) yaitu seperti tipe C, tetapi masih dibungkus lagi dengan lempengan yang dilipat ke bagian bawah *gasing*. Beratnya antara 700 - 900 gram. Tipe A, semuanya ditutup dengan baja beratnya antara 900 - 1.250 gram. Dahulu gasing tidak diberi warna, tetapi sekarang sudah diberi warna yang bermacam - macam menurut selera pemiliknya.

Pembuatan *gasing* biasanya dilakukan dua buah sekaligus. Caranya adalah sebagai berikut :

Mula - mula diambil sepotong kayu yang kira - kira bisa menjadi dua buah *gasing*. Kemudian pada bagian permukaan kayu tersebut diukur sesuai dengan klas *gasing* yang ingin dibuat. Untuk pembuatan *gasing* klas A, pada sepotong kayu ukuran dua gasing mula-mula dari atas diukur 3 - 4 Cm. Dari titik ini dibuat garis pada keliling kayu tersebut. Bagian ini adalah calon *otak* (kepala) gasing. Kemudian dari ris itu diukur lagi ± 3 - 4 Cm untuk tebal *gasing*, lalu diukur lagi 4 Cm untuk tebal *tombong*. Demikian juga dilakukan untuk bagian potongan lainnya (lihat gambar). Setelah itu lalu dibentuk dengan kapak atau dibubut. Setelah berbentuk lalu dihaluskan dengan pisau, amplas atau kikir kayu

a - b = otak (3-4 Cm)
b - c = tebal (3-4 Cm)
c - d = tombong (4 Cm)

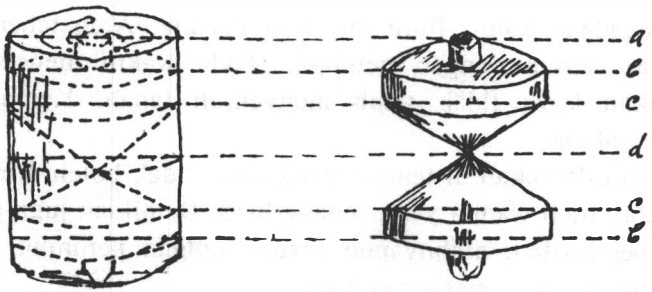

Sebelum dibentuk Sesudah dibentuk

Gambar : Cara pembuatan gasing.

Kemudian diberi sumbu baja ± 5 Cm, dimasukkan ke *tombong* ± 2 Cm. Jadi yang kelihatan ± 3 Cm. Kemudian disesuaikan dengan tujuan pembuatan, apakah akan membuat tipe A, B, C atau D. Sesudah itu dicoba apakah berputarnya sudah bagus atau belum, yang dalam bahasa Sasak disebut *linten*. Untuk mengetahui *linten* tidaknya sebuah *gasing* dilakukan dengan cara melepas gasing lalu ditaruh di atas telapak tangan. Kalau sudah terasa ringan dan perputarannya seperti diam, maka berarti sudah *linten*. Jika *gasing* belum *linten*, untuk mengetahui bagian mana yang perlu disempurnakan, dilakukan dengan cara memberi tanda pada *pasek* dengan spidol atau alat tulis lain. Caranya, pada saat *gasing* berputar spidol diletakkan pada *pasek*. Jika *gasing* belum *linten* pasti ada bagian yang tersentuh oleh spidol. Maka badan gasing pada bagian searah dengan tanda tadi perlu diperbaiki. Kalau *gasing jamak* pada bagian tersebut dikurangi tebalnya. Sedang pada *gasing* tipe lain ditambah dengan paku.

Untuk mencari kayu yang akan dipakai membuat *gasing* perlu *berhaluat* atau *mesuraga* dulu yaitu merenung atau bersemadi untuk memohon petunjuk batang kayu mana yang baik untuk membuat *gasing*.

Setelah mendapat petunjuk lalu bersuci diri yaitu badan tidak dalam keadaan kotor. Baru mulai menebang. Arah tebangan dilakukan sesuai dengan petunjuk. Pada waktu menebang, diusahakan kayu tidak jatuh menyentuh tanah. Kemudian dibawa pulang.

Di rumah diletakkan di tempat yang baik, tidak boleh diinjak, lebih-lebih oleh wanita yang sedang haid. Demikian juga pada waktu pembuatan, arahnyapun sesuai dengan petunjuk gaib hasil semadi atau *mesuraga* tadi.

Pembuatan *gasing* bukan merupakan pekerjaan pokok, tetapi merupakan pekerjaan sambilan. Di muka sudah dijelaskan bahwa *begasingan* berkembang pesat di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Sampai saat ini pengrajin *gasing* yang masih ada di Masbagik ialah Sadelah, Amak Hulaimi dan Ridwan dari Dasan Malang desa Paokmotong.

Dalam sehari dapat diselesaikan 10 *gasing jamak* dan gasing tipe C. Sedang untuk gasing tipe B, sehari hanya bisa dihasilkan 3 buah, untuk gasing tipe A, hanya 2 buah. Harga gasing tipe A sebuah sekarang ini Rp 12.500,00 (dua belas ribu lima ratus rupiah), tipe B Rp 7.500,00 (tujuh ribu lima ratus rupiah), tipe C Rp 6.000,00 (enam ribu rupiah) dan tipe D, Rp 2.000,00 sampai Rp 3.000,00. Untuk memperoleh gasing perlu dipesan terlebih dahulu.

Tali *gasing* yang disebut *alit*, dibuat dari benang yang dianyam menjadi sebuah tali. Panjang dan besarnya sesuai dengan ukuran gasing, yaitu makin besar *gasing*nya makin besar dan panjang talinya. Kalau diambil rata-rata, ukurannya sekitar 100 - 150 Cm. Cara pemasangan *alit* pada *gasing* ialah dengan melilitkan pada leher sampai menutupi bahu gasing. Sementara ujung *alit* lainnya diikatkan pada keempat jari telapak tangan. *Gasing* lalu dilepas atau dilemparkan.

Fungsi permainan *begasingan* ini dahulu adalah merupakan hiburan sesudah panen padi. Sekarang tidak lagi dikaitkan dengan musim panen, tetapi dengan perayaan hari-hari besar nasional yang jatuh pada musim kemarau. *Begasingan* jarang dilakukan pada musim hujan karena keadaan tanah pada umumnya lembek (becek).

Dahulu sebelum kemerdekaan bermain *gasing* dilakukan secara santai, tidak saling memukul, tetapi lama-lamaan berputar. Gasing yang paling tahan lama berputarlah yang menang. Para pemain sambil merokok menunggu matinya *gasing*. Sesudah kemerdekaan berubah menjadi kekuatan gasing yang terus berkembang sampai sekarang. Oleh karena itu berkembang pembuatan yang kuat dan tahan pukul dengan cara diberi paku, atau diberi lapis baja.

Memainkan gasing seperti dijelaskan di muka, dilakukan oleh dua orang yaitu pihak *pelepas* dan pihak *pemakek*. Bagi pihak *pelepas* ada 3 cara melepas yaitu cara *jamak*, cara *nina* dan cara *jawa*.

Melepas cara *jamak* dilakukan dengan tangan kanan mula-mula lurus ke bawah, kemudian diayunkan ke depan, ditarik ke belakang dengan cepat sambil melepas *gasing* dari talinya.

Putaran dihasilkan oleh melepas cara *jamak* ini adalah *nombong* (kepala di atas). Melepas cara *nina* dilakukan dengan cara mengayunkan tangan memutar di samping badan sambil melepas gasing dengan cepat. Putaran yang dihasilkan adalah *ngotak* (kepala di bawah). Melepas cara *jawa* dilakukan dengan mengayunkan tangan lurus kedepan di atas kepala, kemudian tangan seperti dipukulkan ke depan sambil melepas *gasing*. Melepas cara *nina* tidak dipergunakan dalam pertandingan karena gasingnya *ngotak*.

Arah putaran tali adalah berlawanan dengan arah jarum jam. Sedang untuk yang kidal searah dengan jarum jam.

Untuk pihak pemukul, pukulan yang baik adalah pukulan yang menyebabkan *gasing* lawan terlempar jauh, bahkan langsung mati. Dalam istilah *begasing* disebut *mati kepangkaran*. Kadang-kadang gasing bisa *peak* atau *kebles* (yaitu pecah sebagian). Bisa juga *sebit* (pecah sedikit). Kalah menang dalam *begasingan* ditentukan oleh tahan tidaknya gasing berputar walaupun telah dipukul, yang tahan berarti menang.

Di Masbagik, *begasingan* selain secara perorangan dilakukan pula secara beregu. Pada pertandingan beregu apabila pihak yang melepas pertama sudah melepas *gasing*nya dan dipukul oleh pihak pemukul pertama, lalu pihak kedua melepas *gasing*nya. Pemukul kedua boleh memukul *gasing* pertama atau kedua. Prinsipnya pihak pemukul akan memukul *gasing* yang masih *linten*. Demikian seterusnya sampai semua anggota regu telah melepas dan memukul. Yang menang adalah regu yang *gasing*nya paling lama atau terakhir mati. Regu-regu tersebut biasanya mempunyai *belian* (pawang). Sebelum bertanding *belian berhaluwat* mencari petunjuk di arah mana harus melepas *gasing*, misalnya di timur, di barat, di utara atau di selatan. Kadang-kadang antara regu yang satu sama arahnya karena memang demikian petunjuk yang diperoleh dari hasil *berhaluwat*.

Ada juga yang dalam bertanding menggunakan ilmu hitam, terutama bagi regu yang ingin memperoleh kemenangan secara tidak sportif.

Tapi biasanya regu yang demikian akan dibalas oleh yang lain.

Sebenarnya *begasingan* ini mengandung falsafah hidup yang dalam. Falsafah itu tercermin dalam ungkapan *bayu ing urip saka ing Allah* artinya tenaga dari Allah dan ia mempunyai kekuatan apabila dalam ridhoNya. Hal ini tercermin dalam *gasing*. Jika *gasing* sedang berputar dengan bagus, seakan-akan *gasing* itu tidak berputar, stabil, tidak goyah.

Ini melambangkan bahwa makin stabil kehidupan seseorang, makin tenang hidupnya. Oleh karena itu dalam *begasingan* sebenarnya yang diperlukan adalah sprotifitas, tidak menggunakan ilmu hitam. Untuk mencerminkan kekuatan regu, biasanya regu diberi nama yang bagus-bagus misalnya *Godam Saketi* terdapat di desa Jurit. *Beliung Malela* terdapat di desa Pringgasela, *Angkasa Biru, Tameng Muter* dan *Pring Terbang* di desa Masbagik Selatan, *Gagak Hitam* di desa Danger. *Pecut Menak* di desa Kotaraja, semuanya di kecamatan Masbagik. Induk untuk semua organisasi tersebut adalah *Pasek Mas* yang terdapat di desa Masbagik Utara.

Pemain-pemain *begasingan* yang baik dari *Pasek Mas* antara lain Zaenal, Nasrun, Sadelah, Sahmad. Dari Gagak Hitam antara lain Ikhsan dan Ahmad Rifai. Pemain yang baik adalah pemain yang pada waktu melepas gasing lepasannya kuat dan hasilnya gasing tegak lurus, dan waktu memukul, pukulannya tepat dan mematikan. Bentuk badan sangat menunjang untuk menjadi pemain gasing yang baik. Bentuk badan yang ideal bagi penggasing ialah yang bentuk badannya atletis. Jika gemuk pendek, biasanya lepasannya baik, tetapi pada waktu memukul kurang baik.

Gasing sebenarnya terdapat di seluruh desa di pulau Lombok, namun yang berkembang hanya di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Bahkan perkembangan *gasing* seperti diuraikan di atas hanya terdapat di Masbagik saja.

Di kecamatan lain, meskipun ada hanya gasing biasa yang tidak mengalami perkembangan yang berarti.
Di Kecamatan Masbagik sering diadakan pertandingan antar regu dengan disediakan hadiah-hadiah yang menarik seperti kambing dan berbagai hadiah menarik lainnya.

BAB IV

PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL

Dalam bab ini akan dikemukakan peralatan kesenian tradisional yang meliputi peralatan musik, peralatan tari dan peralatan teater tradisional. Beberapa peralatan dimaksud dipilih yang betul-betul menonjol dalam arti dikenal secara luas di kalangan masyarakat, atau memiliki ciri khas, unik dan mempunyai nilai artistik. Peralatan seperti itu tidak banyak jumlahnya. Lebih-lebih pada jenis peralatan untuk tari, karena pada umumnya tari-tari di daerah ini tidak menggunakan peralatan. Kalaupun ada yang menggunakan, kebanyakan sangat sederhana, sehingga kurang memenuhi syarat untuk dikemukakan. Oleh karena itu, peralatan tari yang dikemukakan di sini hanya yang memiliki nilai-nilai filosofis saja dan juga peralatan tari yang unik.

Untuk peralatan teater, yang menonjol adalah topeng, sebab teater tradisional di Nusa Tenggara Barat khususnya di Lombok yang menggunakan peralatan adalah teater topeng.

1. Peralatan musik tradisional :

1.1 S i l u :

Silu adalah salah satu jenis alat musik dari daerah Bima. Silu termasuk jenis alat musik aerofon tipe hobo, karena *silu* memiliki lidah lebih dari satu. Lidah pada *silu* disebut *pipi silu,* terdiri atas 4 lidah.

Di daerah Bima ada pembagian alat musik. Menurut pembagian tersebut, *silu* termasuk golongan *ufi* yaitu alat musik tiup. Sedang golongan alat musik lain adalah *bo-e* yaitu alat musik pukul dengan tangan, misalnya *rebana. Ko-bi* adalah alat musik petik, misalnya *gambo* (gambus). Golongan lainnya adalah *toke,* yaitu alat musik yang dipukul dengan alat pemukul, misalnya *genda (gendang).* Golongan yang terakhir adalah *ndiri* yaitu alat musik gesek misalnya *biola mbojo* (biola Bima).

Bahan untuk membuat *silu* adalah kayu sawo, perak, dan daun lontar.

Pada *silu* tidak terdapat ornamen-ornamen. Warnanya adalah warna asli. Bahannya, kecuali *wata silu* dibuat mengkilat dengan cat. Unsur musikal (suara) rupanya lebih dipentingkan daripada unsur visual estetik.

Tidak ada aturan-aturan tertentu untuk memilih bahan. Khusus kayu sawo sebagai bahan pokok dicari kayu sawo yang sudah tua, dan dipilih yang besarnya sesuai dengan keperluan.

Dalam pembuatan *silu* tidak ada ukuran yang standar. Di dalam membuat *silu,* yang diutamakan adalah produksi suaranya.

Untuk jelasnya lihat penampang *silu* dengan nama bagiannya dan bahannya pada gambar di bawah ini.

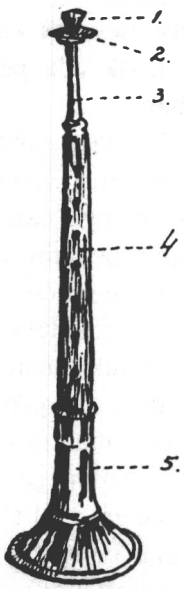

Keterangan :

1. *Pipi silu*, yaitu lidah sebagai sumber bunyi, dibuat dari ro-o tu-a (daun lontar), berlapis empat, diikat dengan benang.
2. *Satampa nali*, yaitu penahan bibir, dibuat dari perak berbentuk lingkaran.
3. *Rona nali*, merupakan penghubung antara *pipi silu* dengan *wata silu*, bahannya dari perak.
4. *Wata silu*, dibuat dari kayu sawo Pada *wata silu* terdapat *karonga* (lubang) sebanyak 7 buah di depan dan satu buah di belakang, terletak di pangkal *wata silu*.
5. *Ponto silu* (pantat silu) berfungsi sebagai pengeras suara atau resonator. Bahannya juga dari perak.

Salah satu ukuran *silu* yaitu *silu Goa* yang terdapat di Istana Bima adalah sebagai berikut :

- Panjang *silu* seluruhnya mulai dari ujung *pipi silu* sampai pangkal *ponto silu* adalah 570 mm.
- Lebar *pipi silu* 15 mm, panjangnya 14 mm.
- *Nali silu* panjangnya 100 mm.
- *Wata silu* memiliki garis tengah 15 mm (pangkal) sedang ujungnya bergaris tengah 17 mm.
- *Satampa silu* garis tengahnya 34 mm.
- Penampang *ponto silu* garis tengahnya 120 mm.
- Lubang-lubangnya bergaris tengah 4 mm.
- Jarak antara lubang yang satu dengan lubang yang lain antara 25 - 30 mm. Jarak ini tidak ada standar karena sangat tergantung pada produksi suara yang dihasilkan.

Cara pembuatan *silu* sukar ditelusuri. Karena pada umumnya *silu* tidak diproduksi lagi. *Silu* yang ada sekarang ini kebanyakan *silu-silu* peninggalan zaman dahulu. Jika rusak diperbaiki bagian - bagiannya. *Silu* dahulu dibuat oleh petugas - petugas khusus istana yang disebut *renda.* Sekarang tidak ada pembuat *silu,* schingga tidak terdapat *silu* baru.

Seperti telah diuraikan di atas, tidak diperoleh keterangan tentang upacara-upacara yang berkaitan dengan pembuatan *silu.* Demikian juga cara menyetem. Dari pengamatan waktu seorang pemain meniup *silu* dapat dilihat bahwa untuk memperoleh suara yang bersih, *wata silu* bagian dalam dicuci dulu dengan air. Dahulu air ini harus ditaruh di periuk tanah yang masih baru, dan pada leher periuk diikat dengan *kafa lanta* (kain putih). Sebelumnya air diberi mantra dulu, dengan maksud agar suara *silu* kedengaran merdu.

Nada - nada pada *silu* sangat sulit ditentukan. Lebih kita belum memiliki alat pengukur frekwensi. Namun dapat diamati sistim penjariannya. Antara lain sistim penjarian yang dipakai adalah sebagai berikut :

1. Semua lubang, baik di depan 7 (tujuh) dan di belakang 1 (satu) buah, ditutup.
2. Lubang depan ketujuh dibuka, lainnya ditutup.
3. Lubang depan keenam dibuka, lainnya ditutup.
4. Lubang depan kedua dibuka, lainnya ditutup.

Karena sulitnya bermain *silu,* sampai sekarang Kepala Seksi Kebudayaan Kabupaten Bima mengalami kesulitan untuk meremajakan pemain *silu.* Pemain *silu* yang sekarang masih ada adalah keturunan pemain *silu* Istana Bima yang sekarang tinggal di Gilipanda, desa Sara-e, Kecamatan Rasa Na-e Kabupaten Bima.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dahulu *silu* terbatas pada lingkungan istana, bahkan dapat dikatakan milik kesultanan termasuk pemainnya. Se - karang ini *silu* dimiliki secara pribadi yang jumlahnya sangat terbatas, yaitu kebanyakan bekas pemain *silu*

zaman kesultanan atau keturunannya. Meskipun sangat terbatas, tetapi dewasa ini *silu* dirasakan oleh seluruh masyarakat Bima sebagai miliknya yang sangat bernilai.

Fungsi *silu* adalah sebagai pembawa melodi didalam ansamble musik Bima. Satu perangkat musik daerah Bima, terdiri atas *silu, no* (gong), 2 buah *genda* (gendang). Biasanya dipergunakan untuk mengiringi tari-tarian istana Bima pada upacara Maulud Nabi, upacara pelantikan raja, khitanan dan upacara-upacara lain di istana. Dewasa ini sesuai dengan keadaan dan perkembangan kemasyarakatan, musik daerah Bima ini fungsinya disesuaikan yaitu untuk berbagai acara kesenian baik sebagai pengiring tari maupun pergelaran musik sendiri.

Silu tidak pernah dimainkan secara tunggal. Karena fungsi silu adalah sebagai pembawa melodi dalam orkestra musik daerah Bima.

Pada penampilan resmi, pemain *silu* menggunakan pakaian daerah Bima, yang terdiri atas ikat kepala dari kain, baju lengan panjang, celana panjang dan di-pinggang diikatkan kain Bima yang cara pemakaiannya seperti pakaian Melayu.

Lagu - lagu yang dimainkan oleh *silu* adalah lagu-lagu pengiring tari istana seperti, tari Katubu, Karaenta, Lenggo, Manca, Sere, dan lain - lain. Lagu-lagu tersebut tidak dapat diketahui siapa yang mengarang (NN) dan biasanya tidak ada repertoir tertentu. Cara belajar juga melalui peniruan saja. Tidak ada metode khusus untuk belajar meniup *silu.*

Silu hanya terdapat di daerah Bima dan Dompu yang merupakan satu etnis. Karena memang silu hanya merupakan milik etnis Bima dan Dompu. Hanya kemungkinan alat sejenis ini ada di Sulawesi.

1.2 S e r u n e :

Serune adalah sebuah alat musik tiup dari Kabupaten Sumbawa. Di Kabupaten Bima alat seperti ini disebut *Serone.*

Serune termasuk alat musik golongan aerofon yang berlidah. Menurut jumlah lidahnya termasuk tipe klarinet karena lidahnya hanya satu, yang menurut bahasa setempat, lidah ini disebut *ela.* Bentuk tabungnya adalah konis (makin lama makin besar).

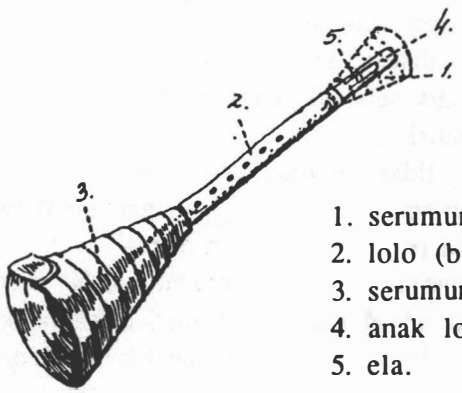

1. serumung ode.
2. lolo (batang).
3. serumung rea.
4. anak lolo.
5. ela.

Gambar : *Serune*

Serumung ode (cerobong kecil) merupakan bagian yang ditiup dan berfungsi untuk menahan nafas agar tetap berada di *serumung*. *Lolo* (batang) merupakan bagian yang dilubangi untuk sistim penjarian. Sedang *serumung rea* (cerobong besar) berfungsi sebagai resonator.

Anak lolo merupakan bagian *lolo* yang lebih kecil, dan disinilah terdapat *ela* (lidah) yang merupakan sumber suara.

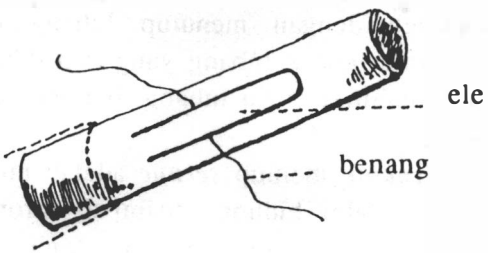

Gambar : Detail *Anak Lolo*

Serone dibuat dari dua bahan pokok yaitu *buluh* (jenis bambu kecil) dan daun lontar. *Lolo* dan *anak lolo* terdiri atas *buluh*, sedang *serumung ode* dan *serumung rea* dibuat dari daun lontar yang digulung dan membentuk cerobong/kerucut. Pada *lolo* terdapat 6 (enam) *bongkang* (lubang) di atas, dan satu lubang di bawah. Cara melubangi dilakukan dengan menggunakan kawat besar yang dibakar. Jarak antara lubang yang satu dengan lubang yang lain diukur dengan mengambil ukuran keliling *lolo*. Sedang lubang yang ada di bawah, jaraknya 1/2 (setengah) dari jarak antara dua lubang atas.

Cara menyetem *serune* adalah dengan jalan memanjangkan dan memendekkan *serumung*. Tetapi meskipun tampaknya sederhana namun untuk dapat menyetem *serune* memerlukan keahlian. Karena untuk memperoleh suara yang tepat tidaklah mudah. Hanya pemain yang berpengalaman dapat melakukannya.

Serune ada yang berlubang lima di atas dan ada yang berlubang 6 (enam) di atas.
Sedang lubang bawah tetap satu. Untuk yang mempunyai lima lubang, nada-nadanya adalah *do*, *re*, *mi*, *fa* dan *sol*. Bila *serune* ditiup, nada *do* diperoleh dengan menutup semua lubang, baik di atas maupun di bawah. Nada *re* diperoleh dengan membuka lubang paling bawah.

Nada *mi* diperoleh dengan membuka dua lubang, nada *fa* dengan membuka tiga lubang. Sedang nada *sol* diperoleh dengan menutup lubang kedua dari atas sementara lubang-lubang yang lain dibuka. Pada *serune* yang memiliki enam lubang, bertambah satu nada yaitu nada *si*.

Teknik meniup *serune* adalah mula-mula menarik napas melalui hidung, disimpan dirongga mulut, lalu dikeluarkan melalui tiupan. Meniup *serune* tidak menggunakan lidah, cukup dengan hembusan udara dalam mulut. Untuk memperoleh suara *serune* yang tepat dan mantap, perlu keahlian dan pengalaman. Menurut keterangan informan, dahulu ia belajar meniup *serune* di SD Kelawis desa Orong Telu Kecamatan Lunyuk pada seorang yang bernama *Ne Mareng* (55 tahun). Cara belajar meniup *serune* mula-mula diawali dengan meniup air di *kobokan* atau mangkok dengan bernapas melalui hidung. Jika air dapat bergelombang, berarti dapat meniup *serune*. Setelah latihan ini, barulah latihan meniup *serune*. Sekarang ini orang dapat belajar meniup *serune* antara lain pada M. Yakub Abubakar di Sumbawabesar.

Untuk memainkan *serune* atau membuat *serune* tidak ada upacara tertentu. Dahulu menurut ceritera, kalau orang mau meniup *serune*, diasapi dulu dengan kemenyan. Tujuannya adalah agar tiupan menjadi bagus dan menarik, serta untuk menolak dari gangguan orang-orang yang tidak senang. Melalui tiupan *serune* juga dapat memikat gadis sehingga sang gadis mencari di mana sumber suara tersebut.

Bentuk *serune* sendiri sudah artistik walaupun tidak ada ornamen-ornamennya. Oleh karena itu baik unsur visual artistik dan musikal auditif dimiliki oleh *serune*.

Gambar : Cara meniup *Serune*

Serune biasanya dimiliki secara perseorangan. Tetapi *serune* juga merupakan salah satu alat dalam musik orkestra di Sumbawa yang disebut *Gong Genang*. *Gong Genang* terdiri atas sebuah *gong* , dua buah *genang* (gendang) dan sebuah *serune*. *Serune* dalam orkestra *Gong Genang* berfungsi sebagai pembawa melodi.

Serune tidak berfungsi sebagai alat musik yang sakral, oleh karena itu dapat dimainkan oleh siapa saja yang berminat, dan juga dapat dinikmati dan didengar oleh siapa saja yang ingin mendengar. Meniup *serune* biasanya dilakukan dalam posisi duduk. Jika dimainkan secara tersendiri biasanya dilakukan di dangau di tengah ladang untuk mengusir rasa sepi. Sedang jika dimainkan dalam orkestra *Gong Genang,* juga dengan duduk bersila, dengan menggunakan pakaian khas Sumbawa yang terdiri atas baju dan *saluar* (celana), krealang (kain) khas Sumbawa dan *pasapu* (ikat kepala).

Permainan *serune* yang baik adalah permainan yang banyak *gelu* (cengkok), banyak improvisasi dan banyak variasi tinggi rendah nada, serta permainan dalam tempo cepat. Untuk itu dituntut keterampilan sistim penjarian yang disebut *bagetap.*

Serune dapat untuk memainkan lagu apa saja asal sesuai dengan nada-nadanya. Kebanyakan lagu-lagu yang dibawakan adalah *lawas* (syair khas Sumbawa) yang kebanyakan tidak dikenal lagi siapa penciptanya (NN).

Berdasarkan uraian - uraian tersebut di atas, jelas bahwa *serune* semata-mata sebagai alat untuk hiburan. Oleh karena itu tidak ada ketentuan-ketentuan yang mengikat untuk memainkan, membuat, mendengar tiupan *serune*. Sekarang ini banyak anak-anak muda di Sumbawa yang sudah dapat meniup *serune*. Di semua kecamatan di Sumbawa ada peniup *serune*.

Serune tidak dibuat secara masal, untuk maksud diperjual belikan. Pembuatannya terbatas untuk ke - pentingan pembinaan kesenian saja. Oleh sebab itu jika kita ingin membeli *serune*, kita perlu memesan dahulu kepada orang-orang tertentu. Harganya tidak terlalu mahal, ± Rp 2.500,00 sampai Rp 5.000,00. Harga itu sesungguhnya untuk membayar nilai seninya. Sebab kalau dinilai dari bahannya saja sebenarnya sangat murah.

Membuat *serune* adalah pekerjaan yang kelihatannya sederhana, tetapi untuk memperoleh suara *serune* yang bagus harus tepat antara *ela anak lolo* dan *lolo*. Yang paling berperan adalah *anak lolo*, karena di situ terdapat *ela*. Oleh karena itu untuk pengamanannya *serune* mempunyai tempat penyimpanan khusus yaitu tabung dari bambu. *Anak lolo* biasanya dijaga betul kebersihannya. Jika *anak lolo* hilang, maka *serune* tidak berfungsi lagi.

1.3 G a m b o :

Gambo adalah salah satu jenis alat musik di daerah Bima. Di Lombok alat ini disebut *gambus*, atau sering juga disebut *penting*. *Gambo* adalah sebuah alat musik berdawai yang bentuknya seperti gitar yang tidak berlekuk. Dalam bahasa Bima, tidak ada konsonan pada akhir kata. Oleh karéna itu nama alat tersebut pada mulanya adalah *gambus*, oleh orang Bima diucapkan *gambo*. *Gambo* termasuk alat musik golongan kordofon jenis lud.

Bahan membuat *gambo* adalah kayu, kulit kambing, senar plastik. Caranya, mula-mula dibentuk badannya yang terdiri atas bagian kepala (tuta), leher *(wo-o)*, dan bagian perut yang berongga. Kemudian dipasang membran dari kulit kambing, senar, dan alat penyetem.

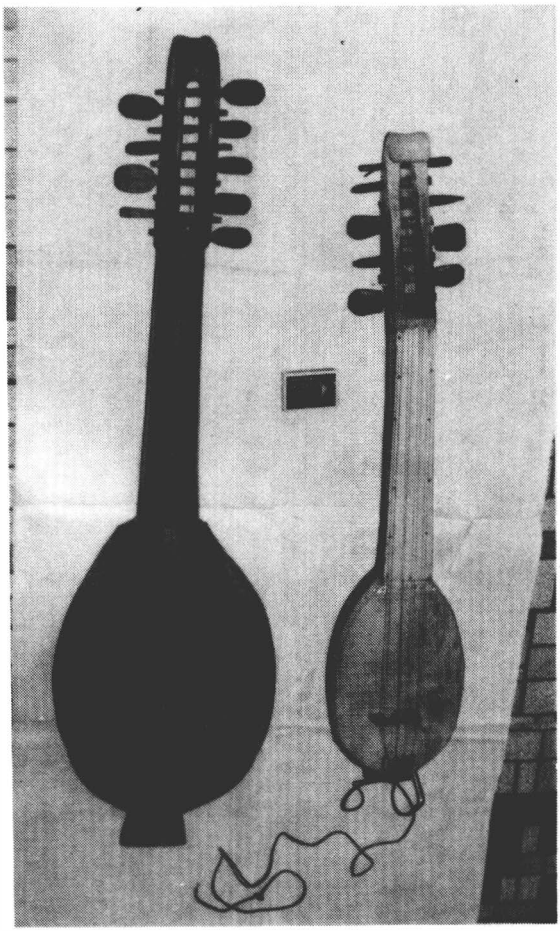

Gambar : *Gambo*

Tahap terakhir *gambo* dipelitur atau divernis.

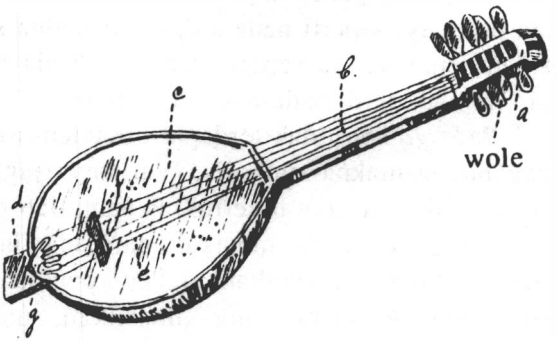

Gambar : Penampang *Gambo.*

Bagian-bagian gambo adalah sebagai berikut :

a. *Tuta* (kepala) panjangnya 170 mm. Di kepala ini terdapat alat penyetem sebanyak 6 buah yang dalam bahasa Bima disebut *wole*. Bagian kepala ini tebalnya 75 mm.
b. *Wo-o* (leher). Panjang leher 555 mm, lebar 46 mm, tebal 35 mm.
c. *Kenta* (membran), bagian yang paling lebar 130 mm, tebal 55mm. Membran ini dibuat dari kulit kambing yang berfungsi sebagai resonator. Kulit kambing ini dipaku pada bagian *Gambo*, dengan diberi bingkai penguat dari rotan.
d. *Kaki* yang bersambung dengan bagian perut dan leher
e. *Ai gambo* (dawai). Dawai ini dari bahan senar plastik. Panjang dawai 510 mm. Masing - masing dipasang dengan jarak ± 9 mm dan ± 7 mm.
f. *Tuki* (pengganjal), lebar 45 mm, tinggi ± 16 mm. Fungsinya sebagai penyekat antara senar dan membran kulit.
g. *Jempa*, yaitu tempat berkaitnya dawai.

Nada-nada yang dihasilkan oleh *gambo* adalah *do*, *re*, *mi*, *fa*, dan *sol*. Pada *gambo* tidak terdapat *fret* yang dalam bahasa setempat disebut *sarumbu* sehingga rasa musikal dalam memainkan *gambo* sangat penting.

Gambo memiliki tiga, empat atau lima senar. Jika senar-senar tersebut dipetik tanpa ditekan, maka senar pertama akan berbunyi seperti nada *sol*, senar kedua seperti nada *do* dan senar ketiga seperti nada *fa*. Nada *fa* terdengar lebih rendah dari nada-nada *sol* atau *do*.

Pada *gambo* tidak terdapat ornamen-ornamen yang mengandung makna simbolis. Warnanya juga demikian. Biasanya diplitur atau divernis. Penampilan *gambo* lebih mementingkan unsur musikal daripada unsur visual artistik. Yang diutamakan dalam pembuatan *gambo* adalah produk suara yang dihasilkan, unsur artistik digarap kemudian. Untuk memperoleh nada yang diinginkan, para pemain *gambo* menyetem dengan jalan membandingkan dengan kemampuan suara penyanyi, dengan cara mengencangkan atau mengendorkan dawai melalui alat penyetem suara. Jika lagu yang dinyanyikan-nya nadanya tinggi, maka *gambo* disetem dengan nada tinggi namun tetap pada susunan nada *sol*, *do*, dan *fa*. Sekarang ini ada usaha memperkeras suara *gambo* dengan menghubungkannya dengan pengeras suara, sehingga suara yang keluar lebih keras.

Untuk dapat memainkan *gambo* biasanya melalui belajar pada pemain *gambo* yang ada di suatu desa. Metode belajarnya sangat sederhana, dan tergantung pada yang mengajar. Tidak ada standar dan teknik tertentu. Asal tekun dan berminat, tentu dapat belajar memainkan *gambo*. Di Bima, untuk bisa memainkan *gambo* dapat belajar di desa Samili, Kecamatan Woha, atau desa-desa lain, seperti desa Jatiwangi.

Gambo semata-mata merupakan alat musik hiburan terutama diwaktu senggang. Oleh karena itu tidak diperlukan upacara-upacara ritual yang khusus dalam bermain *gambo*. Hampir pada setiap waktu dan tempat orang bisa bermain *gambo*.

Menurut keterangan informan, *gambo* bukan merupakan alat musik asli Bima, tetapi berasal dari Sulawesi yang dibawa oleh suku Bugis yang banyak berlayar ke Bima, dan singgah atau menetap di daerah-daerah pantai.

Di pantai pelabuhan sering terdapat perahu-perahu Bugis. Di malam hari, waktu para anak kapal (anak perahu) beristirahat, sering terdengar suara petikan gambus yang oleh orang-orang Bima kemudian disebut *gambo*.

Orang-orang Bima yang sering melihat dan mendengar suara gambus tersebut dan merasa tertarik lalu belajar kepada mereka baik cara membuatnya atau cara memainkannya. Sampai sekarang *gambo* menjadi alat musik yang digemari dan meluas di Bima.

Gambo cepat meluas dan banyak digemari karena *gambo* boleh dimainkan oleh siapa saja yang ingin belajar, dan didengar oleh siapa saja yang tertarik oleh petikan *gambo*.

Gambo dimainkan sambil duduk, karena biasanya dimainkan pada waktu-waktu senggang, lebih-lebih pada waktu terang bulan, di atas perahu-perahu Bugis yang berlabuh di pantai, atau di rumah-rumah panggung penduduk untuk menghibur diri diwaktu senggang. Sering pula dimainkan sambil berdiri, apabila pemain *gambo* ditampilkan dalam suatu pertunjukan bersama alat lain (orkestra). *Gambo* semata-mata merupakan alat pelipur dikala senggang, yang dimainkan baik siang maupun malam hari, di kebun, di pantai, maupun di rumah-rumah.

Permainan *gambo* yang baik jika nada-nadanya tepat, petikannya jernih, dan banyak improvisasi. Biasanya *gambo* dipakai untuk mengiringi lagu-lagu daerah Bima. Para pemain *gambo* dapat sekaligus sebagai vokalis, atau mengiringi vokalis lain. Mula-mula *gambo* merupakan alat musik tunggal, namun dalam perkembangannya ada usaha untuk memadukan dengan alat lain, misalnya *Biola Mbojo* (biola Bima), dan alat musik modern lainnya.

Pada mulanya *gambo* hanya untuk memainkan lagu-lagu daerah Bima seperti lagu Selat Sape, Adinda Kaseka, Obimbolo.

Gambar : Cara memainkan *Cambo*

Dalam perkembangannya *gambo* dapat memainkan lagu apa saja asal sesuai dengan nada-nadanya.

Pemain *gambo* biasanya merangkap menjadi pembuat *gambo*, karena pada mulanya orang yang tertarik pada suara *gambo* ingin memainkannya. Karena *gambo* tidak diproduksi dan dipasarkan secara meluas, maka untuk memperoleh *gambo* tidaklah mudah. Oleh karena itu seseorang yang ingin memainkan *gambo* akan cenderung belajar membuat *gambo* sendiri.

Untuk membuat sebuah *gambo* diperlukan waktu ± 15 hari. Salah seorang yang dikenal sebagai pembuat *gambo* dan sekaligus merangkap menjadi pemain adalah Abdullah Zakaria.

Sampai sekarang *gambo* tetap merupakan alat musik yang tidak diproduksi secara luas. *Gambo* hanya dibuat jika ada pemesan, atau *gambo* miliknya telah rusak dan perlu diganti yang baru.

1.4 P e r e r e t :

Pereret merupakan salah satu jenis alat musik tiup dari daerah Lombok. Di daerah Bima dan Dompu alat seperti ini disebut *silu.*

Pereret adalah kata yang menunjukkan bendanya. Kata *pereret* secara etimologis berasal dari suara yang ditimbulkan yaitu suara pecah, pipih, seperti halnya suara terompet.

Pereret termasuk alat musik aerofon (tabung berlidah) tipe hobo karena memiliki lebih dari satu lidah. Dalam bahasa daerah Lombok (Sasak), lidah untuk alat musik ini disebut *sripit.* Kalau lidah manusia disebut *elak.*

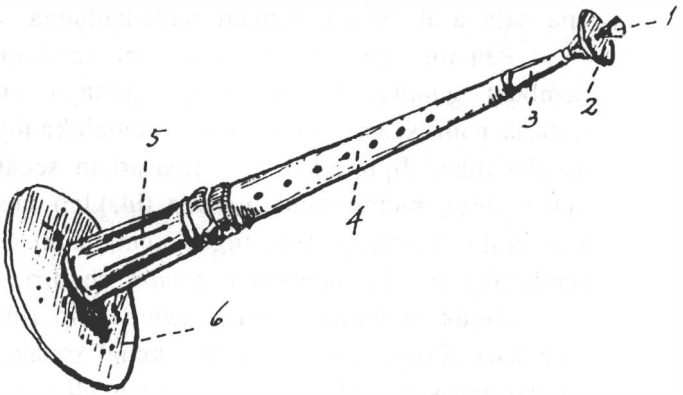

Gambar : *Pereret.*

Bagian-bagian dari Pereret adalah sebagai berikut :

1. *Sripit* (lidah), terdiri atas 2 lembar daun lontar yang dibentuk seperti trapesium dengan lebar atas 8 mm, lebar bawah ± 3 mm, dan tinggi 19 mm.
2. *Penyangka,* merupakan penahan bibir, dibuat dari kayu berbentuk lingkaran dengan garis tengah 48 mm.
3. *Pengantar* (penyambung), bahannya dari kayu de - ngan garis tengah bawah 7 mm.
4. *Batang,* merupakan badan *pereret* yang dilubangi sebanyak 7 buah. Dibuat dari kayu *ipil* atau kayu *kunyit* (kayu yang berwarna kuning). Batang bagian bawah bergaris tengah 17 mm.

   Garis antara lubang : a ke b = 33 mm.
   b ke c = 28 mm.
   c ke d = 30 mm.
   d ke e = 31 mm.
   e ke f = 33 mm.
   f ke g = 32 mm.

   Garis tengah lubang-lubang tersebut lebih besar sedikit dari 44 mm.

Panjang seluruh *pereret* dari ujung ke ujung 495 mm. Ukuran-ukuran yang disebutkan di atas bukan merupakan ukuran yang standar, meskipun ukuran *pereret* umumnya tidak jauh dari ukuran itu. Jarak-jarak tersebut tidak mutlak, tergantung tinggi rendah nada yang diinginkan oleh sipembuat yang antara lain disesuaikan dengan alat-alat melodi lainnya dalam satu kelompok orkestra.

5. *Serobong*, berfungsi sebagai resonator dengan garis tengah bagian atas 27,5 mm, bagian bawah 33 mm.
6. *Piringan*, berfungsi sama dengan serobong, dengan garis tengah bagian paling lebar 157 mm.

Pada *batang* bagian belakang, ± 77 mm dari penyangka, dibuat sebuah lubang dengan garis tengah ± 4 mm.

Pembuatan *pereret* pada umumnya lebih dititik beratkan pada segi musikalitas daripada segi artistiknya. Oleh karena itu *pereret* tidak diberi ornamen-ornamen. Namun secara visual bentuk pereret sendiri sudah artistik. Demikian juga warna pereret tidak mempunyai makna simbolis tertentu. Biasanya diberi warna cat sesuai dengan selera pemilik. *Pereret* ditiup sambil duduk bersila, atau berdiri. Untuk memperoleh nada-nada yang diinginkan, dipergunakan sistim penjarian tertentu. Tiga jari tangan kiri, yaitu telunjuk, jari tengah dan jari manis menutup lubang 1, 2 dan 3, ibu jari menutup lubang di bawah. Empat jari tangan kanan menutup lubang 4, 5 , 6 , 7, ibu jari memegang *pereret*. Selain itu, kembung kempisnya rongga mulut, dan keras lemahnya tiupan mempengaruhi pula suara yang dihasilkan.

Salah satu sistim penjarian yang berhasil dicatat adalah sebagai berikut :

1. Lubang 1 dan lubang bawah dibuka, lubang lainnya ditutup, akan menghasilkan nada mirip dengan nada e.
2. Semua lubang ditutup, kecuali lubang bawah, akan menghasilkan nada mirip dengan nada a.
3. Lubang 2 dibuka, lubang lainnya ditutup, menghasilkan nada mirip dengan nada g.
4. Lubang 3 dibuka, lubang lainnya ditutup akan menghasilkan nada mirip a.

Dari pengamatan yang diperoleh, ternyata *pereret* hanya menghasilkan 4 nada saja. Empat nada tersebut dapat dihasilkan dari sistim penjarian yang bermacam-macam.

Cara menyetem *pereret*, dengan mengatur letak *sripit* (lidah). Untuk memperoleh nada yang sempurna, tergantung pada ketepatan hembusan (kembung kempisnya) rongga mulut.

Untuk menemukan orang yang dapat memainkan *pereret* dewasa ini, sangat sulit. Hanya tinggal beberapa orang yang dapat memainkan *pereret*. Misalnya di desa Jerangoan adalah Amak Rim.

Biasanya *pereret* merupakan milik perorangan. Memainkannya dapat dilakukan secara tunggal, atau dapat juga dimainkan bersama alat musik lain dalam sebuah orkestra gamelan. Jika dimainkan dalam orkestra, *pereret* berfungsi sebagai pembawa melodi. Musik-musik orkestra daerah Lombok yang menggunakan *pereret* antara lain *Cilokak, Barong Tengkok, Kamput, Terompongan.* Oleh karena itu *pereret* biasanya terdapat di desa di mana ada musik orkestra gamelan. Musik-musik orkestra tersebut dapat dimainkan sambil berdiri atau duduk, dan ada juga yang dimainkan sambil berjalan. Pada umumnya musik orkestra di Lombok dipergunakan memeriahkan acara perkawinan atau khitanan

Pereret jarang diiringi dengan vokal, karena secara vokal tidak dapat mengimbangi suara *pereret* yang keras dan tinggi. Lebih-lebih zaman dulu belum ada pengeras suara. Ada media pengungkapan perasaan dengan pereret yang disebut *Nyantung*. *Nyantung* adalah suatu cara menyampaikan kerinduan hati kepada gadis pujaan dengan melalui permainan *pereret*. Lagu yang biasa dimainkan adalah lagu *bao daya, sorong jukung, kumambang, tandak pujut*. Lagu-lagu tersebut bermelodi sedih. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu yang memang sudah ada, yang kebanyakan tidak diketahui lagi siapa penciptanya (NN). Misalnya gending *Kamput, Telek, Meong Begarang, Geliningan Kaok, Naekang, Kayak Pekosong, Gending lampak*.

Bagi pemain-pemain yang sudah sangat menguasai alat musik ini improvisasi sangat dimungkinkan. Justru dengan improvisasi itu akan lebih menarik, dan seorang pemain *pereret* yang pandai berimprovisasi akan lebih terkenal. Permainan *pereret* yang baik juga ditentukan oleh tepatnya *getapan* (penjarian) dan kemampuan untuk *balik iyak* yaitu kemampuan meniup yang tidak terputus.

Seperti halnya musik-musik tradisional yang lain, lagu-lagu yang dimainkan pada umumnya tidak memiliki repertoir secara tertulis. Semuanya dipelajari dengan cara menghapal dan menirukan. Sampai sekarang belum dijumpai repertoir musik tradisional di daerah Lombok ini. Demikian juga repertoir permainan *pereret* baik secara tunggal maupun dalam orkestra.

Dengan musik *pereret* dapat dimainkan komposisi musik apa saja. Tidak terbatas pada komposisi tertentu saja.

Untuk membuat *pereret*, menurut seorang informan, perlu dicari hari baik yaitu yang jatuh pada perhitungan pasaran *paing*. Sedang harinya boleh hari apa saja. Selain itu, pada waktu akan membuat *pereret* perlu disediakan semacam sesajen yang menurut bahasa setempat disebut andang-andang terdiri atas beras *secatu*

(±2,5 kg), *kepeng bolong* (uang logam yang berlubang) sebanyak 200 keping, *buak lekok* (pinang sirih) dan *benang katak* (benang mentah) *setukel* (segulung). *Andang-andang* mempunyai makna perlindungan agar dipembuat tidak *leles* (mata merah dan keluar air). Sebelum memulai disediakan dulu bahan-bahan yang diperlukan, seperti daun lontar untuk sripit dan kayu *ipil* serta pisau. Ada juga yang membuat lubang dengan besi yang telah dipanaskan.

Pembuatan *pereret* biasanya merupakan pekerjaan sambilan, baik karena ada yang memesan, atau dibuat untuk keperluan sendiri.

Jadi tidak ada pengrajin yang khusus membuat *pereret* sebagai mata pencahariannya. Pemain *pereret* yang dapat diketahui saat ini antara lain Amak Iyah (50 tahun), dari desa Mangkung, dan Amak Jumenah (23 tahun) dari desa Ubung, keduanya dari Kecamatan Jonggat. Pembuat *pereret* yang masih ada antara lain Nurisah (40 tahun) dari desa Bonjeruk, dan Amaq Tingi (50 tahun) dari desa Barejulat, keduanya termasuk Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. Juga masih ada pemain *pereret* di desa Juring, Kecamatan Kopang, dan desa-desa lainnya di Lombok yang tidak sempat ditelusuri dan diketahui nama - namanya.

1.5 G e n g g o n g :

Genggong adalah salah satu jenis alat musik tradisional daerah Lombok. *Genggong* menurut etimologisnya dari paduan suara tinggi yang disebut suara *geng*, dan suara rendah yang disebut *gong*. Hal ini disebabkan karena permainan *genggong* harus dimainkan berpasangan antara *genggong* yang bersuara tinggi yang disebut *genggong lanang* (*genggong* laki-laki), dan *genggong* bersuara rendah disebut *genggong wadon* (*genggong* perempuan).

Genggong termasuk alat idiofon jenis *jaw's harp* (harpa rahang). Di Jawa Barat disebut *kurinding*, di Jawa Tengah disebut *rinding*, di Simalungun Sumatra Utara disebut *hodong-hodong*.

Genggong selain sebagai alat musik, juga merupakan nama orkestra yang alat utamanya adalah *genggong*, dipadukan dengan alat lain seperti *suling*, *rincik*, *petuk* dan *gong*. Tetapi berbeda dengan alat-alat orkestra gamelan daerah Lombok yang dibuat dari perunggu, alat-alat musik orkestra *genggong* ini terbuat dari bambu dan pelepah enau, kecuali rincik.
Perbedaan lain ialah ukurannya yang serba kecil. Ini disebabkan karena genggong yang menjadi alat utama, ukuran serta volume suara yang dihasilkan relatif sangat kecil, yang hanya dapat didengar atau dinikmati dari jarak yang sangat dekat. Itupun dalam ruangan yang tidak gaduh.

Bahan pokok untuk membuat *genggong* adalah pelepah daun enau yang sudah tua. Untuk memperoleh genggong yang bagus, selain pelepah enau harus tua, hendaknya dicari pelepah enau yang tumbuhnya berdekatan dengan pohon lain terutama bambu, sehingga selalu bergesekan satu sama lain dengan dahan atau daun pohon tersebut. Menurut penjelasan yang diperoleh, genggong yang terbuat dari pelepah enaunya seperti itu suaranya bagus dan jernih, serta tahan lama. Pelepah enau yang tua dan baik untuk membuat *genggong* kulitnya belang-belang akibat gesekan tersebut.

Untuk membuat talinya, dahulu digunakan *ambung nanas* yaitu serat daun nenas. Sedang *danda* (pegangan tali) dibuat dari duri landak. Sekarang talinya dari benang dan *danda* dari kayu atau bambu.

Mengambil pelepah enau untuk membuat *genggong*, perlu dicari hari baik yaitu hari Jum'at. Mencari pelepah enau yang baik untuk bahan membuat *genggong* kadang-kadang memerlukan waktu berhari - hari, karena harus mencari yang bergesekan dengan pohon lain, seperti

apa yang telah diuraikan di muka.

Seperti disebutkan di muka, *genggong* ada dua macam, yaitu *genggong lanang* dan *genggong wadon*. Secara fisik, tidak dapat dibedakan antara keduanya. Yang membedakan adalah suaranya. Pada *genggong* tidak terdapat ornamen-ornamen, dan tidak juga diberi warna. Sebab jika bahannya memang sesuai dengan yang dikemukakan di atas, dari segi warna sudah cukup indah, tampak belang-belang hitam dan kuning.

Untuk membuat *genggong*, dahulu diperlukan *andang-andang* (sajen), yang terdiri atas *beras, benang, lekok buak* (sirih pinang), *kepeng bolong* (uang logam), ditambah seekor ayam untuk setiap *genggong*. Sekarang ayam tidak lagi menjadi persyaratan. Meskipun *andang-andang* ini akhirnya akan dimiliki oleh sipembuat, namun fungsinya bukan sebagai upah, melainkan untuk menghindarkan sipembuat dari hal-hal yang tidak diinginkan, dan *genggong* yang dibuat suaranya lebih baik.

Dalam proses pembuatannya, mula-mula pelepah dipotong-potong kemudian diraut dengan pisau yang tajam. Setelah berbentuk lalu dibuat ukuran yang tepat. Ukuran yang dipakai adalah ukuran tradisional, seperti *jingkal, nyari* (jari).

Untuk membuat sebuah *genggong* diperlukan waktu 1 sampai 2 hari. Pekerjaan membuat *genggong* merupakan pekerjaan sambilan. *Genggong* yang terkenal baik adalah buatan desa Barejulat Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Pembuat genggong yang ada di desa Barejulat adalah Amaq Nawi (alm), Amaq Senisah (60 tahun), Amaq Napsiah (25 tahun). Satu buah *genggong* harganya sekitar Rp 2.000,00.

Bagian-bagian dari sebuah *genggong* adalah sebagai berikut (lihat gambar) :

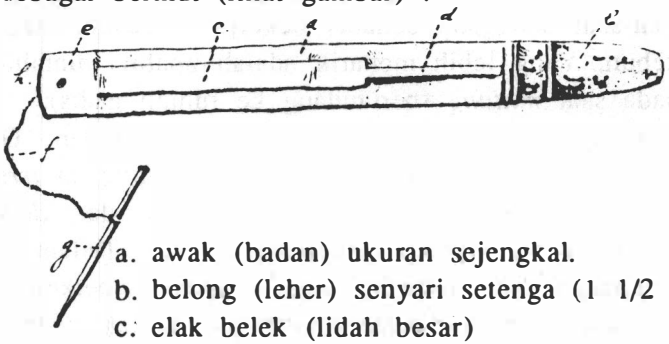

a. awak (badan) ukuran sejengkal.
b. belong (leher) senyari setenga (1 1/2 jari)
c. elak belek (lidah besar)
d. elak kodek (lidah kecil)
e. otak (kepala) ukuran senyari
f. tali (dahulu dari serat nenas)
g. danda (dahulu dari duri landak)
h. lebar genggong ukuran senyari.

Gambar : *Genggong* dan bagian - bagiannya.

Suara *genggong* dihasilkan oleh getaran lidah *genggong* akibat tarikan tangan sipemain serta pengaturan napas pada rongga mulut, dibantu dengan gerakan atau sentuhan lidah pada langit-langit. Oleh sebab itu pemain *genggong* yang baik ialah yang pandai mengatur napas dan memainkan lidahnya.

Untuk menyetem suara *genggong*, terutama untuk menentukan *genggong lanang* dan *genggong wadon* dilakukan dengan cara dicoba berkali-kali sehingga ditemukan suara *lanang* atau suara *wadon* dengan tepat. Jadi standardnya adalah menurut rasa musikal auditif sipembuat. Untuk pemeliharaan agar *genggong* tidak cepat rusak, dan suaranya tetap bagus, maka *genggong* harus disimpan dalam *kelok* (tabung bambu) yang diberi *apuh* (kapur sirih). Maksudnya agar tidak lembab dan berjamur, sehingga suaranya tidak berubah dan *genggongnya* tidak cepat rusak.

Dahulu *genggong* berfungsi untuk menghibur diri. Misalnya waktu sedang menggembala kerbau, atau pada saat-saat senggang sehabis bekerja di sawah atau di kebun. Yang lebih menarik adalah apabila dimainkan pada saat *midang* (bertandang ke rumah gadis). *Genggong* seharusnya dimainkan berpasangan. Oleh karena itu, jika dilakukan pada saat *midang*, si *teruna* (jejaka) akan meniup *genggong wadon* dan *dedara* (gadis) akan meniup *genggong lanang*. Dalam perkembangannya sekarang ini, *genggong* berkembang menjadi orkestra dengan menambah jumlah *genggong* (tidak hanya sepasang), dan menambah alat musik lain yaitu *suling, rincik, petuk* dan *gong*, seperti yang telah diuraikan di muka. *Genggong* tidak dipergunakan dalam upacara-upacara adat seperti perkawinan, khitanan dan sebagainya, karena suara *genggong* memang sangat lemah, sehingga kurang berfungsi dalam upacara-upacara seperti itu, yang biasanya ramai dan meriah. Sampai sekarangpun fungsinya tetap sebagai hiburan pengisi waktu luang meskipun sudah dalam bentuk orkestra (*barungan*). Fungsi yang hilang sekarang ialah sebagai hiburan pada waktu *midang*, karena hiburan *midang* di kalangan suku Sasak dewasa ini sudah berubah, sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Sebaliknya sudah mulai dapat dimainkan di panggung dan tempat yang ramai karena adanya bantuan pengeras suara.

Cara memainkan *genggong* adalah sebagai berikut: *Elong* dipegang dengan tangan kiri, sementara tangan kanan memegang *danda*. Bagian *awak* diletakkan di antara bibir atas dan bibir bawah. Mulut membuka sedikit, gigi tidak boleh bertemu. *Danda* yang dihubungkan memakai tali dengan *awak* ditarik-tarik, menyebabkan *elak* bergetar. Getarannya masuk kerongga mulut pemain, dan dengan pengaturan atau hembusan napas serta lidah pemain diperoleh nada-nada yang diinginkan

sesuai dengan lagu yang dimainkan. *Genggong* dimainkan sambil duduk bersila. Pakaiannya adalah pakaian sehari-hari. Jika bermain dalam acara yang lebih resmi, maka pemain pria menggunakan *sapuk* (ikat kepala), *kereng* (kain), *kelambi* (baju), dan *dodot* (kain yang diikatkan di pinggang). Pemain wanita menggunakan *kereng* dan *lambung* (baju khas Sasak mirip baju bodo).

Genggong dapat dimainkan oleh siapa saja, dan bisa laki-laki maupun perempuan. Demikian juga untuk belajar memainkan *genggong*, tidak ada batasan. Sehingga sekarang anak-anak remaja sudah ada yang mau belajar. Perkembangan ini tampaknya disebabkan oleh karena *genggong* telah dapat dimainkan di panggung dengan adanya pengeras suara.

Lagu-lagu yang dimainkan oleh *genggong* misalnya lagu *Kacang Goreng*, *Meong begarang* dan sebagainya.

Pada umumnya lagu-lagu tersebut sudah tidak dikenal lagi siapa penciptanya (NN). Demikian juga tidak ada repertoirnya. Permainan genggong yang baik adalah permainan yang *awor angen* yaitu permainan yang berimbang antara rasa dengan produk suara. Jadi di sini diperlukan penghayatan dan penjiwaan dalam bermain. Pemain-pemain *genggong* yang ada adalah Asa, Dapat, Nilam, Ruslah, Sakmar, Mohamad, Sala dan Karnin. Semuanya dari desa Barejulat.

Saat ini genggong terkenal di desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.

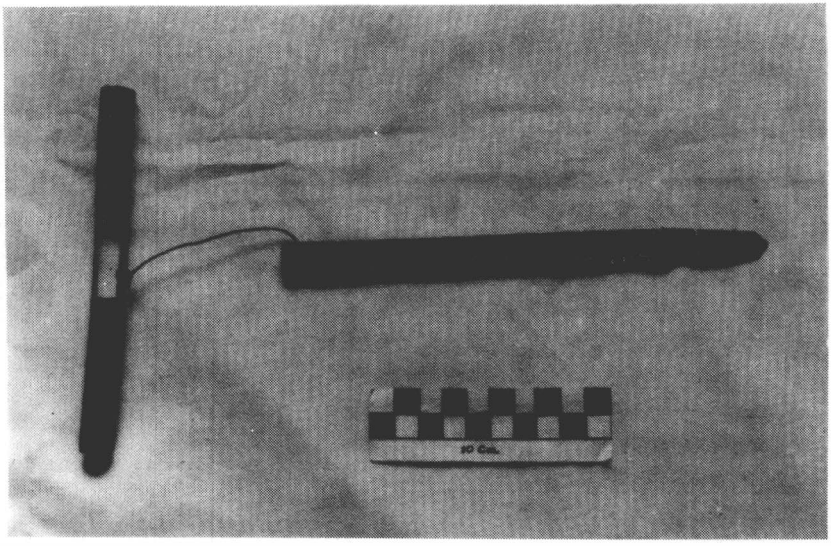

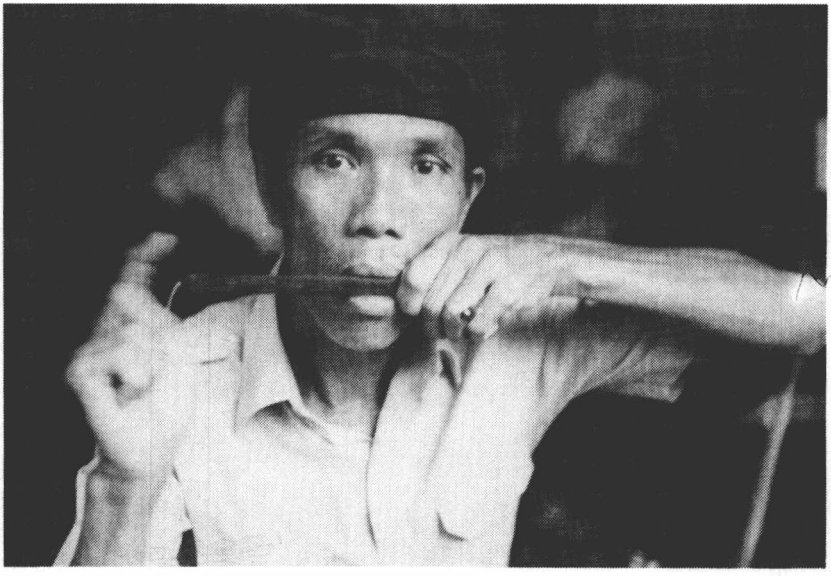

Gambar Atas : *Genggong*
Bawah : Cara memainkan *Genggong*

1.6 P a l o m p o n g :

Palompong adalah salah satu jenis alat musik di Kabupaten Sumbawa. Di daerah *Ano Siyep* (daerah matahari terbit = Kabupaten Sumbawa bagian tengah), dan sebagian daerah *Ano Rawi* (daerah tenggelamnya matahari = Kabupaten Sumbawa bagian barat), alat musik palompong sangat dikenal. Di Taliwang termasuk *Ano Rawi* alat tersebut disebut *Garompong*.
Pemberian nama alat musik tersebut berkaitan dengan besar suaranya yang ditimbulkan.

Palompong termasuk alat musik idiofon.
Di Jawa, alat yang sejenis dengan *palompong*, adalah *Gambang*. Bedanya, kalau *gambang* bilah-bilahnya banyak dan cara memainkannya dengan dua buah alat pemukul yang dipegang tangan kanan dan kiri, sedang *palompong* hanya terdiri atas tiga atau lima bilah saja dan dipukul dengan satu alat pemukul yang dipegang tangan kanan.

Bahan untuk membuat *palompong* adalah jenis kayu yang ringan. Di Sumbawa kayu jenis itu disebut kayu *Kabong*. Jenis lain yang dapat dipergunakan membuat *palompong* ialah *Kenangas* dan *Berora*.

Dahulu *palompong* dimainkan secara individual, pada saat berada dalam kesendirian di tengah sawah, atau di ladang, maka dimainkanlah *palompong* untuk mengusir sepi. Jika ingin memainkan palompong, yang biasanya orang laki-laki, maka kaki diluruskan ke depan sambil duduk. Lalu bilah-bilah kayu tersebut dijejerkan melintang di atas kedua paha (tanpa alas). Rongga diantara paha dan bilah-bilah *palompong* berfungsi sebagai resonator. Jarak antara bilah satu dengan bilah yang lain diatur sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan bunyi-bunyi nada yang diinginkan. Dari nada-nada tersebut dapat digubah suatu improvisasi atau dimainkan lagu-lagu yang diinginkan.

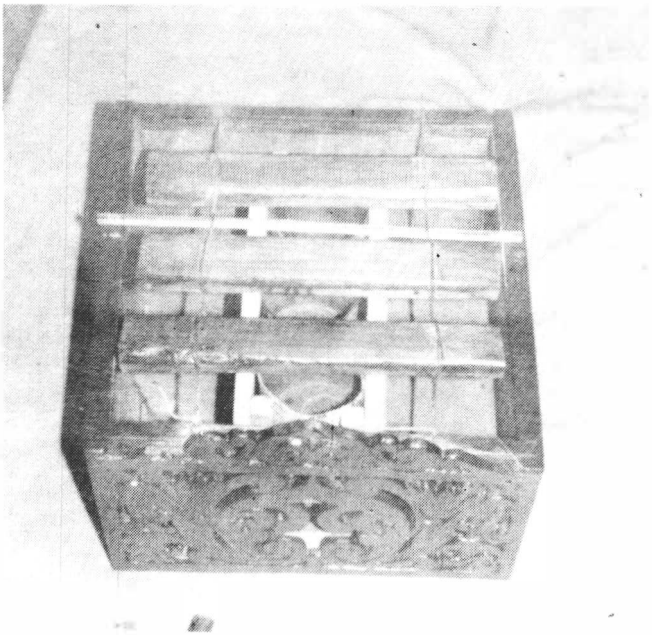

Gambar : *Pelompong*

Dulu hanya musikal auditif yang dipentingkan. Sekarang, baik unsur musikal auditif maupun musikal artistik sama-sama diperhatikan. Oleh karena itu *palompong* diberi wadah yang disebut *Bale Palompong*. Sebagai resonator, di bawah bilah-bilah *palompong* dibuatkan tabung-tabung dari kaleng yang besar kecilnya akan menentukan produksi suara. Jadi kalau dimainkan tanpa wadah, nada-nada yang dihasilkan ditentukan oleh jarak antara bilah satu dengan lainnya, maka jika dimainkan dengan wadah, nada-nada yang dihasilkan ditentukan oleh besar kecilnya kaleng resonator.

Bale palompong biasanya dihias dengan bermacam-macam ornamen ragam hias, seperti *lonto engal, kemang setange* dan sebagainya (lihat peralatan *tangkil*)

Gambar : *Palompong* dulu

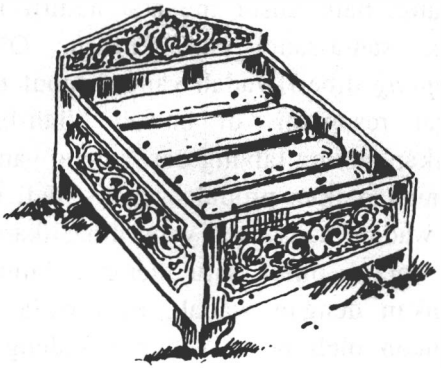

Gambar : *Palompong* sekarang.

Untuk memperoleh nada yang diinginkan, pada bilah-bilah *palompong* bagian bawah dibuat *cengkoak* (parit). Semakin dalam *cengkoak* semakin rendah suara yang dihasilkan. Bilah-bilah itu berbeda suaranya dalam nada tinggi, sedang dan rendah. Jika kita ingin belajar bermain *palompong*, dapat pergi belajar ke Kecamatan Taliwang di Kabupaten Sumbawa. Hampir di semua desa pada kecamatan ini terdapat alat musik *palompong*.

Palompong biasanya dipergunakan dalam permainan orkestra *Gong Genang*, dan berfungsi sebagai alat ritmis. Biasanya *palompong* dimainkan untuk mengiringi tari-tarian pada saat irama cepat. *Palompong* dipukul dengan menggunakan alat pemukul, banyaknya dua buah, masing-masing dipegang oleh sebuah tangan. Sesuai dengan fungsi alat ini sebagai alat ritmis dalam musik orkestra *Gong Genang*, maka biasanya alat ini menjadi milik organisasi orkestra tersebut. Kebanyakan *palompong* dimiliki secara perseorangan. *Palompong* sangat merakyat, oleh karena itu dapat dimiliki dan dapat dimainkan oleh siapa saja.

Pemain *palompong* yang baik ialah pemain yang pandai berimprovisasi. Pemain yang demikian akan mendapat tepuk tangan spontan dari penonton.

Salah seorang pemain *palompong* yang baik adalah Ibu Nurhayati Kamaluddin (38 tahun) dari Taliwang yang sekarang berada di Pusat Latihan Kesenian (PLK) Kabupaten Sumbawa.

Karena *palompong* berfungsi sebagai alat ritmis, maka sangat memungkinkan untuk bermain bersama dengan alat lain, meskipun pada awalnya *palompong* dimainkan secara individual sebagai alat musik pengusir sepi di tengah sawah. Tidak ada *repertoir* atau komposisi tertentu yang harus dimainkan dengan alat musik *palompong*.

Palompong sampai kini tidak diproduksi secara khusus. *Palompong* dibuat hanya untuk memenuhi kebutuhan pembinaan kesenian di suatu tempat di wilayah Sumbawa. Tetapi apabila pembinaan dan pengembangannya berhasil baik, serta diterima secara luas, bukannya tidak mungkin produksinya bisa dimasalkan. Karena bentuknya yang sederhana dan bahan yang murah maka nilai harganya tidak begitu tinggi. Namun dengan perkembangannya yang sekarang yang di - sebabkan karena unsur visual artistik, kini sudah mulai dipentingkan juga, maka biaya yang dikeluarkan untuk membuat sebuah *palompong* menjadi lebih tinggi. Unsur ornamen Sumbawa mulai dimasukkan terutama dalam pembuatan *bale palompong*, maka sebuah *palompong* dapat berharga antara Rp 25.000,00 sampai dengan Rp 50.000,00.

Palompong hanya dikenal di wilayah Kabupaten Sumbawa dan terbatas pada beberapa kecamatan saja. Di Lombok dahulu ada juga yang sejenis dengan *palompong* yang disebut *cungklik*, yang bahannya bermula dari bilah bambu dan dimainkan di atas paha seperti *palompong*. Tetapi sekarang perkembangannya sudah jauh meningkat yaitu menjadi perangkat gamelan yang terbuat dari besi atau perunggu disebut *Saron*.

1.7 Suling Loang Telu :

Suling Loang Telu merupakan salah satu jenis alat musik tiup dari daerah Lombok Barat. *Suling Loang Telu* berarti suling berlubang tiga. *Loang* berarti lubang, *Telu* berarti tiga. Suling Loang Telu yang asli lubangnya ada tiga, yaitu dua di atas untuk sistim penjarian, dan satu di bawah untuk ibu jari.
Sekarang ditambah satu lubang sehingga menjadi empat, namun namanya tetap *Suling Loang Telu.*

Suling Loang Telu termasuk alat musik aerofon tanpa lidah tipe *whistle flute*, yaitu jenis suling bambu yang bercincin.

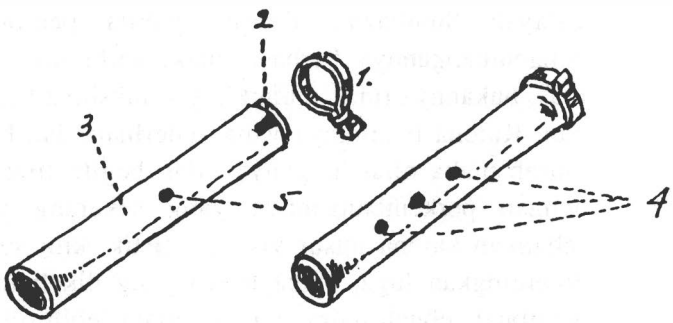

Gambar : *Suling loang telu*

Suling Loang Telu mempunyai bagian-bagian sebagai berikut :

1. *Seleper* (cincin), terdiri atas segabung rautan bambu tipis, dapat juga *bebungkulan* (bambu untuk tidak diraut).
2. *Loang Lelet*, yaitu lubang yang terdapat di bawah *seleper*.
3. *Awak Suling* (badan suling).
4. *Loang atas* (lubang atas), banyaknya 3 buah.
5. *Loang bawak* (lubang bawah), satu buah.

Gambar : *Suling Loang Telu*

Ukuran panjang suling dan jarak lubang, memakai ukuran tradisional. Panjang suling adalah *sesengkal,* yaitu jarak antara rentangan *inan ima* (ibu jari) dengan *tijuk* (telunjuk). Lubang pertama diukur *sepengempes inan ima,* yaitu selebar ibu jari. Sedang jarak *loang lelet* dengan *loang bawak* adalah *empat nyari* (empat jari).

Suling Loang Telu dibuat dari satu jenis *bilok* (buluh) yang disebut *bilok gres* (buluh pasir). *Suling Loang Telu* tidak diberi hiasan atau ornamen apa pun. Unsur musikal lebih dipentingkan dari unsur estetis.

Menyetem untuk memperoleh suara yang diinginkan dilakukan dengan jalan melebarkan atau memperdalam *langan angin* (jalan angin), yaitu sebuah saluran pipih yang terdapat di bawah *seleper,* lurus dengan *loang lelet.* Pembuatan saluran ini dilakukan dengan sangat hati-hati, karena terlalu dalam atau terlalu lebar sedikit saja dapat mempengaruhi produksi suara. Menurut keterangan informan, bahwa pada mulanya, yaitu kira-kira empat generasi yang lalu, *Suling Loang Telu* ini lubangnya hanya tiga, yaitu dua di atas dan satu dibawah. Pada masa itu *Suling Loang Telu* adalah suling yang bertuah, dan khusus dipergunakan untuk memikat hati *dedara* (gadis) idaman. Meniupnya pada tengah malam sampai menjelang subuh oleh seorang *teruna* (jejaka), atau pun yang sudah beristri yang jatuh cinta pada seorang dedara (gadis). Jika seorang *dedara* berada di desa lain, maka si lelaki yang sedang dimabuk asmara akan datang mendekati desa tersebut. Meskipun pada jarak yang cukup jauh, tiupan suling akan terdengar oleh sang gadis. Konon sang gadis akan gelisah sepanjang malam jika *senggeger* (pemikat kasih) betul-betul manjur maka sang gadis akan keluar rumah dengan sembunyi-sembunyi mencari dan mendekati suara suling tersebut. *Suling Loang Telu* sebelumnya diisi dengan mantra yang ditulis dengan huruf Jawa pada bagian dalam suling. Untuk dapat menulisi mula-mula suling dibelah dua terlebih dulu, sesudah itu direkatkan lagi dengan perekat alam, yaitu

getah dari buah sejenis pohon yang tumbuh di tebing-tebing. Getah ini mempunyai daya rekat yang tinggi sehingga sambungan suling benar-benar menyatu. Konon semacam ini sangat manjur, sehingga meng-akibatkan banyak terjadi pelanggaran adat. Oleh karena itu atas musyawah adat yang terdiri atas Keliang dan Kiai Penghulu (pamong desa), Suling Loang Telu dilarang dibuat dan dimainkan. Siapa yang melanggar akan mendapat sangsi adat. Karena takut akan sangsi adat tersebut, maka *Suling Loang Telu* tidak lagi dibuat. Sebagai gantinya *Suling Loang Empat*, yaitu dengan menambah satu lubang. Namun satu lubang ini hanya sekedar penambah saja, karena tidak mempengaruhi produksi suara. Penambahan lubang semata-mata untuk menghindari sangsi adat. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa dahulu *Suling Loang Telu* memiliki fungsi sosial magis.

Dewasa ini hanya beberapa orang saja yang bisa membuat *Suling Loang Telu*. Salah seorang adalah Amak Nusini dari kampung Tibu Piling desa Presak, dan Lok Pusang dari desa Keru Sedana. Keduanya ada di wilayah Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat.

Suling Loang Telu biasanya dimiliki secara perorangan. Kini tidak ada upacara-upacara tertentu untuk memainkannya. Bahkan menurut informan, kalau pun sekarang dibuat suling sesuai dengan aslinya yaitu berlubang tiga, juga tidak ada sangsinya lagi. Ini disebabkan karena suling sudah tidak sesuai lagi untuk memikat gadis, sehingga tuah *Suling Loang Telu* sudah hilang. Kalau dahulu *Suling Loang Telu* hanya dimainkan oleh orang-orang yang sedang kena panah asmara, sekarang boleh ditiup oleh siapa saja. Menurut keterangan informan, dahulu belajar meniup *Suling Loang Telu* harus pergi jauh dari kampung. Bila terdengar oleh masyarakat kampung akan dikejar, karena dianggap akan terjadi pelanggaran adat.

Akibatnya, sejak saat itu peniup *Suling Loang Telu* mulai langka.

Cara memainkan *Suling Loang Telu* tidak berbeda dengan cara memainkan suling pada umumnya. Ada pun caranya adalah sebagai berikut : Bibir ditempelkan pada *langan angin,* telunjuk kiri dan telunjuk kanan masing-masing menutup satu lubang atas, sedang ibu jari kiri menutup lubang bawah. Lubang atas ketiga (lihat gambar) tidak pernah ditutup, karena ini merupakan lubang tambahan yang tidak mempengaruhi suara.

Gambar : Cara meniup *Suling Loang Telu.*

Menurut informan suara *Suling Loang Telu* hanya ada dua, yaitu *dang* dan *ding*. Tetapi menurut pengamatan tim ada empat nada, yaitu : *la, do, re* dan *mi*. Untuk memperoleh suara *la*, dua lubang atas (lubang 1 dan 2) dan lubang bawah ditutup. Suara *do* diperoleh dengan membuka lubang bawah. Suara *re* diperoleh dengan membuka lubang bawah, semua lubang atas ditutup. Sedang suara mi, semua lubang baik atas maupun bawah dibuka.

Pemain suling yang baik adalah pemain yang cekatan dalam *begetes* (trampil dalam sistim penjarian), dan pandai berimprovisasi.

Kemampuan mengatur pernapasan menjadi syarat pokok bagi peniup suling. Karena *Suling Loang Telu* dahulu biasanya dimainkan pada malam hari, maka pakaian yang dipakai si peniup adalah pakaian sehari-hari orang Sasak yaitu *kereng* (kain), *kelambi* (kemeja) dan *sapuk* (ikat kepala). Sampai sekarang pakaian seperti itu masih tetap dipergunakan. Karena fungsi *Suling Loang Telu* yang khusus itu maka biasanya *Suling Loang Telu* dimainkan secara tunggal, tidak diikuti oleh alat musik lain atau vokal. Lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu berirama sedih (melan kholoik), seperti lagu *Kumambang, Baodaya, Subahnala, Ketengger*. Lagu-lagu tersebut sudah ada di masyarakat dan tidak ada *repertoir*nya.

Sekarang *Suling Loang Telu* dapat dimainkan bersama-sama dengan alat musik lain dan berfungsi sebagai pembawa melodi. Oleh karena itu dapat membawakan lagu-lagu apa saja sepanjang sesuai dengan nada-nadanya, yaitu : *la, do, re* dan *mi*. Pemain *Suling Loang Telu* yang ada sekarang ini adalah Amak Nusani (60 tahun) dari Tibu Piling, Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat dan Ranasih (50 tahun) dari desa Pemepek Barat, Kabupaten Lombok Tengah.

1.8 R e b a n a :

Rebana adalah salah satu jenis alat musik yang terkenal di Nusa Tenggara Barat. Di Bima disebut *Arubana*. Di daerah lain di Nusa Tenggara Barat disebut juga *rebana*. Rebana termasuk jenis musik *membranofon*. *Rebana* biasanya merupakan suatu musik orkestra yang semua peralatan musiknya adalah *rebana*. Hanya besar kecilnya saja yang membedakan nadanya. Orkestra

Rebana dipergunakan juga sebagai alat musik pengiring. Seperti di Lombok, *Rebana* dipergunakan untuk mengiringi tari *Rudat*, di Bima untuk mengiringi *Ziki* (Zikir) tari *Hadrah*, di Sumbawa untuk mengiringi *Lawas* (tembang Sumbawa). Atau dalam bentuk musik orkestra seperti *Sakeco*, *Saketa*, dan juga untuk mengiringi tari-tari kreasi baru.

Bahan untuk membuat *Rebana* pada umumnya sama, baik di Lombok, di Bima maupun di Sumbawa, yaitu terdiri atas kayu, kulit, rotan dan kawat. Di Sumbawa kayu yang dipakai adalah kayu *jepun* (kayu kamboja), di Lombok kayu nangka dan kayu kelapa, sedang di Bima kayu nangka atau kayu jati. Kulit yang dipakai adalah kulit kambing. Di Lombok disebut *lendong bembek*, di Sumbawa disebut *lenong bedis*, dan di Bima disebut *kuri mbe-e*.

Kulit sapi atau kulit kerbau tidak baik untuk membuat *rebana*, karena terlalu tebal, sehingga produksi suara kurang bagus. Bahan yang dipergunakan sebagai pengikat adalah rotan. Rotan juga dipergunakan untuk menutup atau membingkai bagian antara penampang kulit rebana dengan badan rebana. Selain itu digunakan juga untuk mengencangkan *rebana*, terutama pada waktu menyetem dengan cara memasukkan rotan utuh (bulat) ke dalam rongga *rebana* di sela-sela antara kulit dengan kayu. Khusus di Lombok Barat (desa Dasan Agung) tali pengencang tersebut bahannya dari kawat.

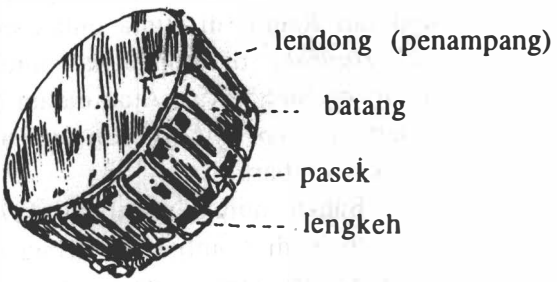

Gambar : *Rebana* di Lombok dan bagian-bagiannya.

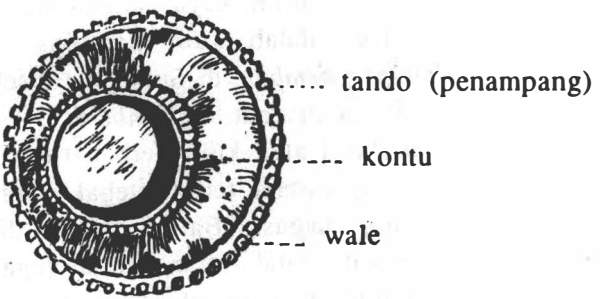

Gambar : *Rebana* Bima dan bagian-bagiannya.

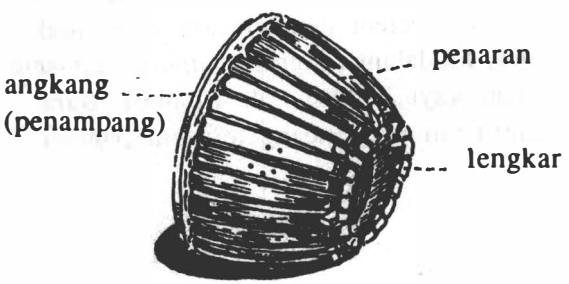

Gambar : *Rebana* Sumbawa dan bagian-bagiannya.

Bagian-bagian rebana terdiri atas penampang rebana yang bahannya dari kulit. Di Sumbawa disebut *angkang rebana*, di Bima disebut *tando*. Bagian badan rebana dari kayu, di Lombok disebut *batang rebana*. Rotan sebagai pengencang yang dimasukkan ke dalam rongga *rebana*, di Sumbawa disebut *seda*, di Bima disebut *sida*, dan di Lombok disebut *sidak*. Lingkaran bawah dari rebana ini di Lombok disebut *lengkeh*, di Sumbawa disebut *lengkar* dan di Bima disebut *kontu*. Sedang paku dari kayu yang dipasang pada *lengkar* berfungsi mengencangkan tali, di Lombok disebut *pasek* (paku) dan di Bima disebut *wale*. Tali-tali pada rebana di Sumbawa mempunyai nama khusus yaitu *penaran*

Pada mulanya *rebana* tidak dihias dengan ornamen-ornamen. Namun dalam perkembangannya, ada juga yang diberi hiasan dan dicat. Pada umumnya warna rebana adalah coklat, baik sebagai hasil pelituran maupun karena warna asli kayunya. Khusus di Lombok, kadang-kadang dicat dengan warna merah, biru dan kuning. Karena ornamen itu hanya sebagai hiasan, maka tidak mempunyai maksud simbolis tertentu.

Salah satu cara pembuatan rebana yang sempat dicatat adalah cara pembuatan rebana di desa Dasan Agung, Kecamatan Mataram, Kabupaten Lombok Barat. Adapun caranya adalah sebagai berikut :

Pada waktu menebang pohon untuk bahan rebana, dibacakan *selawat* dengan maksud *nyedik bakek berak* (menghilangkan setan penunggu pohon atau pengganggu). Tujuannya agar mendapat keselamatan pada waktu menebang pohon. Harinya juga dicari hari baik. Menurut si pembuat rebana, hari baik untuk memulai membuat rebana, dengan menebang pohon terlebih dahulu, adalah hari Rabu atau hari Senin purnama, yaitu tanggal 14 bulan atas (Qomariah) agar pekerjaan membuat rebana bisa lancar, tidak tersendat-sendat. Sebagai salah satu syarat juga dalam pembuatan rebana

ini adalah membuang *tampalan* (potongan-potongan kayu kecil) bahan rebana ke laut yang meliputi empat arah yaitu ke laut bagian *lauk, daya, timuk, baret* (selatan, utara, timur, barat). Tujuannya agar suara rebana yang dibuat bagus. Pada waktu membuat juga disediakan *andang-andang* agar tidak *kejes* (leles), dan sebagai penangkal gangguan orang lain.

Dalam satu set *gemelan rebana* yang dicatat di Dasa Agung, terdiri atas 11 (sebelas) *rebana*. Nama dan ukurannya adalah sebagai berikut :

1. *Terompong* : lebar penampang atas 28 Cm, lebar penampang bawah 24 Cm, dan tinggi 11 Cm.
2. *Pengempat* : lebar penampang atas 29,5 Cm, lebar penampang bawah 24,5 Cm, dan tinggi 12,5 Cm.
3. *Penglimak* : lebar penampang atas 29,5 Cm, lebar penampang bawah 24,5 Cm, dan tinggi 12,5 Cm.
4. *Terompong* (paudan sebelas) : lebar penampang atas 31,5 Cm, lebar penampang bawah 26,5 Cm dan tinggi 13 Cm.
5. *Tongseh* : lebar penampang atas 34 Cm, lebar penampang bawah 29 Cm dan tinggi 13 Cm.
6. *Pemalek* : lebar penampang atas 36 Cm, lebar penampang bawah 31 Cm dan tinggi 12,5 Cm.
7. *Terompong belek* (terompong besar) : lebar penampang atas 36,5 Cm, lebar penampang bawah 32,5 Cm dan tinggi 13,5 Cm.
8. *Gendang Wadon* (gendang perempuan) : lebar penampang atas 34,5 Cm, lebar penampang bawah 31,5 Cm dan tinggi 15 Cm.
9. *Gendang Lanang* (gendang laki-laki) : lebar penampang atas 29,5 Cm, lebar penampang bawah 25,5 Cm dan tinggi 15 Cm.

10. *Gong Kodek* (gong kecil) : lebar penampang atas 54,5 Cm, lebar penampang bawah 46,5 Cm dan tinggi 19,5 Cm.

11. *Gong Belek* (gong besar) : lebar penampang atas 59,5 Cm, lebar penampang bawah 51 Cm dan tinggi 19,5 Cm.

Satu set *Gamelan Rebana* tersebut di atas disebut satu *barungan*. Semua jenis rebana tersebut bahannya sama, yaitu dari kulit, kayu, dan rotan atau kawat, termasuk gongnya. Jadi walupun namanya gong, tetapi bahan tidak dari perunggu seperti lazimnya.

Untuk *maudan* (menyetem), si pembuat tidak menggunakan ukuran standar, tetapi menggunakan kepekaan rasa musikalitas. Yang dipentingkan adalah susunan suaranya yaitu sebagai berikut :

- *Terompong* : jenis suaranya ndung terdengar seperti suara 5 (sol).
- *Pengempat* : jenis suaranya *ndeng*, terdengar seperti suara nada 4 (fa).
- *Penglimak* : jenis suaranya *ndong*, terdengar seperti 3 (mi).
- *Tongseh* : jenis suaranya *nding*, terdengar seperti suara 1 (do).
- *Pemalek* : jenis suaranya ndang, terdengar seperti suara 7 (si).

Caranya dengan memukul-mukul penampang *rebana*, sampai menurut rasa musikalitasnya dianggap suaranya sudah tepat. Untuk memperoleh suara yang diinginkan, dengan jalan mengencangkan atau mengendurkan *sidak*, maupun *pasek* (paku).

Di Lombok, setiap rebana akan dipergunakan, misalnya *ta tanggep* (dipanggil untuk memeriahkan suatu acara), maka diadakan sedikit upacara. Mula-mula

disediakan air di piring. Dalam air tersebut ditaruh *rampe* (bunga rampai) yang dibeli di pasar, dan di campur dengan minyak *owat* (obat). Minyak obat ini adalah minyak kelapa yang telah diolah dan khusus dipakai untuk keperluan seperti itu. Tujuannya adalah sebagai penolak bala. Kelapa untuk membuat minyak tersebut harus kelapa yang dicuri dari orang yang sedang *begawe* (pesta), ditambah dengan *nyiuh ijo sak ngolong jok aik* (kelapa hijau yang batangnya menjorok ke air sungai). Konon, minyak kelapa yang dibuat dari dua jenis kelapa seperti diuraikan di atas sangat manjur.

Khusus untuk permainan rebana persyaratan tersebut sangat diperlukan, terutama dari gangguan sesama pemain rebana dari desa lain. Sebab menurut kepercayaan mereka, siapa yang unggul dalam peng - obatan seperti itu, group rebananya tidak akan ter-kalahkan. Jika kalah dengan kelompok lain, kadang-kadang rebana tidak dapat berbunyi nyaring. Oleh karena itu, upacara sebelum bermain rebana selalu dilakukan.

Membuat rebana pada umumnya bukan pekerjaan pokok, tetapi hanya sambilan. Dikerjakan kalau ada yang memesan saja.

Pemasarannya juga terbatas pada group-group penggemar kesenian rebana ini atau instansi yang berhubungan dengan usaha pembinaan kesenian. Cara membuat rebana masih secara tradisional. Mula-mula dibuat badannya dulu. Setelah itu baru dipasang kulit dan baru pengecatan dan *penyeteman*. Sebelum kulit dipasang, diukur dulu sesuai dengan keperluan. Kemudian kulit *ta kuris* (dicukur). Setelah halus, kulit *ta karem* (direndam dalam air) kira-kira satu jam. Kemudian dijemur dengan jalan direntangkan pada sebuah papan. Setelah kering, baru dipasang pada badan rebana. Untuk membuat satu set *gamelan rebana* yang terdiri atas sebelas buah itu diperlukan waktu ± 1,5 bulan. Itu kalau semua bahan lancar, seperi kulit kambing, kayu

kelapa dan sebagainya. Jika tidak lancar bahan-bahan tersebut, dan juga jika musim hujan, waktunya dapat lebih lama lagi. Waktu 1 1/2 bulan itu menggunakan jam kerja dari pagi ± pk. 08.00 sampai pk. 17.00. Hanya diselingi istirahat untuk makan dan sembahyang.

Fungsi rebana sebagai alat musik adalah sebagai alat perkusi. Namun dalam *gamelan rebana* berfungsi sebagai pembawa melodi, dengan diperkuat oleh suling. Dalam *gamelan rebana* yang telah diuraikan di muka, yang berfungsi sebagai pembawa melodi adalah *terompong, pengempat, penglimak, tongseh* dan *pemalek. Gendang rebana* berfungsi sebagai pembawa tempo dan dinamika. Sedang *gong rebana* berfungsi sebagai alat ritmis.

Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial *gamelan rebana* dipakai dalam memeriahkan upacara perkawinan, khitanan atau perayaan-perayaan di masyarakat.

Cara memainkan rebana ada dua macam yaitu dipukul dengan tangan dan dipukul dengan alat pemukul. Di Lombok pada umumnya rebana dipukul dengan tangan dan alat pemukul..
Di Bima dipukul dengan tangan. Sedang di Sumbawa, ada yang dipukul dengan tangan, ada yang dipukul dengan kayu. Cara memainkannya ada yang diangkat dengan tangan kiri, misalnya dalam mengiringi kasidah, mengiringi zikir, mengiringi hadrah, mengiringi tari rudat. Ada juga yang diletakkan di tanah secara berdiri, tangan kiri memegang bagian atas dan tangan kanan memukul. Ini terdapat pada *Rebana Rea* (rebana besar) di Sumbawa.

Gambar : Cara memainkan *Rebana.*

Ada yang dimainkan sambil duduk, dan ada yang dimainkan sambil berdiri.

Khusus untuk *gamelan rebana* yang dikreasikan, seperti yang terdapat di desa Dasan Agung, Kecamatan Mataram, cara memainkannya diletakkan di tanah dalam posisi menengadah dan diletakkan di tanah dalam posisi menengadah dan diberi *tatakan* (tempat), kemudian dipukul dengan alat pemukul dari *penjalin* yang ujungnya diberi kain dan diikat dengan benang secara rapi.

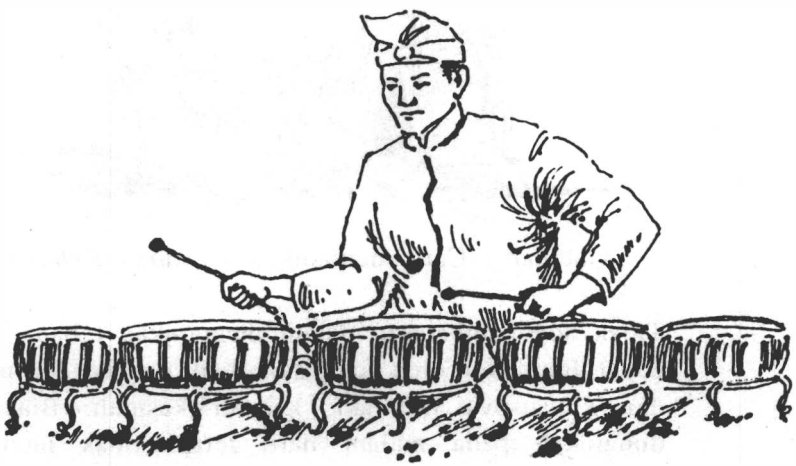

Gambar : Cara memainkan *Gamelan Rebana* di desa Dasan Agung.

Pemain duduk bersila. Satu pemain memegang dua alat pemukul. Yang dimainkan dengan cara demikian adalah rebana yang bermelodi seperti telah diuraikan di muka. Sedang *gendang rebana* yang banyaknya dua buah dimainkan oleh satu orang dengan cara diberdirikan di kiri kanan kaki pemain sambil duduk. Untuk jelasnya lihat gambar di bawah ini :

Gambar : Cara memainkan *Gendang Rebana.*

Tidak ada pembatasan dalam memainkan rebana. Jadi dapat dimainkan oleh siapa saja, baik tua maupun muda dan khususnya laki-laki, kecuali kasidah. Biasanya dimainkan pada malam hari, tetapi tidak menutup kemungkinan juga untuk main di pagi atau sore hari dan pemain umumnya laki-laki kecuali kasidah. Pakaian pemain biasanya menggunakan pakaian daerah. Misalnya di Lombok menggunakan *kereng* (kain), *sapuk* (ikat kepala), *kelambi* (baju) dan *dodot* (kain yang diikatkan di pinggang). Untuk kasidah biasanya pakaian muslim. Lagu-lagu yang dimainkan oleh *gamelan rebana* adalah lagu-lagu Sasak.

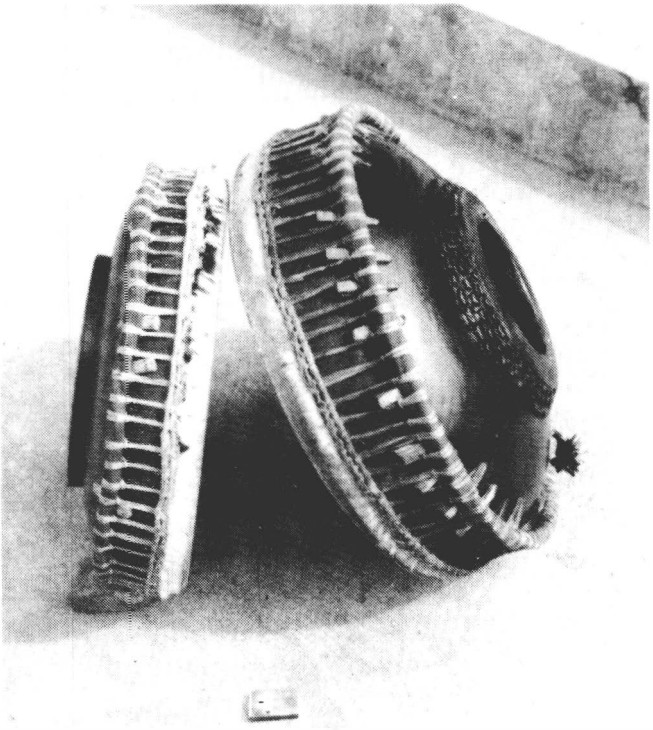

Gambar : *Rebana rea*

Sekarang ini rebana terdapat diseluruh Nusa Tenggara Barat, dan merupakan alat musik yang sangat dikenal. Lebih-lebih karena erat kaitannya dengan kesenian yang bernafaskan agama Islam sebagai agama mayoritas penduduk Nusa Tenggara Barat.

1.9 Rebana Rea :

Rebana Rea adalah salah satu jenis alat musik rebana yang khas karena ukurannya yang besar-besar, dan hanya ada di Kabupaten Sumbawa. *Rebana Rea* artinya rebana besar. Disebut demikian karena ukurannya yang besar - besar. Selain disebut *Rebana Rea,* biasa juga disebut *Rebana Kebo* karena rebana yang besar diasosiasikan dengan badan kerbau. Seperti orang yang badannya besar, sering disebut badan kerbau.

Rebana Rea termasuk alat musik *membranofon.* Bahan untuk membuat Rebana Rea adalah kayu, kulit kambing dan rotan. *Rebana Rea* bergaris tengah 45 Cm s.d. 60 Cm.

Adapun bagian-bagian Rebana Rea adalah sebagai berikut :

1. Lenong : Kulit
2. Rengkan : dua utas rotan yang merekatkan kendang dengan *sematang.*
3. *Sematang* : kayu yang dibentuk seperti mangkuk.
4. *Lobang* : lubang resonator.

Di dalam rongga d dimasukkan rotan yang disebut *We Rebana Rea.* Fungsi *We* ini adalah untuk mengencangkan kulit, atau untuk menyetem. Untuk memasukkan *We* digunakan alat yang disebut *Pelajo.* Adapun bentuk *We* dan *Pelajo* seperti gambar di bawah ini.

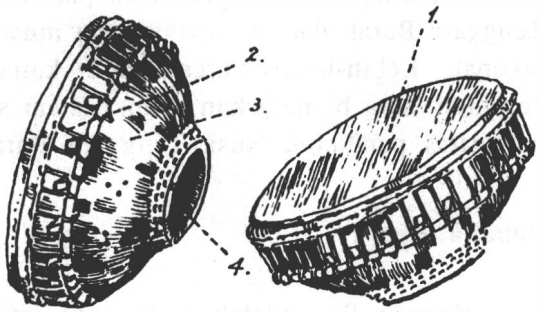

Gambar : *Rebana Rea*

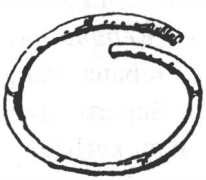

We

Pelajo

Gambar : *We* dan *Pelajo*.

Sematang ialah badan rebana yang terbuat dari kayu berbentuk mangkuk. Untuk membuat *sematang*, diperlukan kayu yang keras. Biasanya digunakan kayu jati atau kayu asam.

Membran (lenong) yang merupakan sumber bunyi dibuat dari *lenong bedis* (kulit kambing). Yang lebih baik ialah kulit ini harus tipis. Oleh karena itu, biasanya menggunakan kulit kambing betina yang belum beranak, atau kulit kambing betina yang baru beranak sekali atau dua kali karena kambing betina yang masih muda kulitnya tipis. Warna kulit kambing diusahakan berwarna belang hitam, belang merah atau abu-abu.

Rotan untuk pengikat atau merekatkan *lenong* dengan *sematang* dipakai rotan yang keras yaitu rotan yang sudah tua. *Pelajo* dibuat dari kayu yang keras.

Untuk membuat *Rebana Rea* ini tidak ada upacara-upacara yang sifatnya sakral tradisional. Hal ini

disebabkan karena *Rebana Rea* dipergunakan dalam dakwah agama Islam. Oleh karena itu pembuatan *Rebana Rea* hanya menggunakan do'a menurut agama Islam saja.

Rebana Rea memiliki ornamen terutama pada bagian *sematang* sekitar lubang resonator. Ornamennya berupa ragam hias seperti *lonto engal, kemang setange*, dan sebagainya (lihat peralatan *tangkil*). *Sematang* biasanya dicat dengan warna coklat, demikian juga ornamennya.

Rebana Rea tidak diproduksi secara masal, tetapi hanya dibuat kalau ada yang memesan. Jadi pem - buatannya hanya sebagai pekerjaan sambilan saja. Sebuah *Rebana Rea* bisa berharga antara Rp 25.000,00 sampai Rp 40.000,00.

Fungsi *Rebana Rea* adalah mengiringi lagu-lagu yang syairnya berbahasa Arab, diambil dari buku Hadra, Barzanji dan Parsi Tahunan.

Kesenian yang diiringi oleh *Rebana Rea* ini disebut *Ratib Rebana Rea*. Fungsi *Ratib Rebana Rea* pada mulanya adalah untuk menyebarkan agama Islam dan untuk memeriahkan upacara perkawinan. Selain *Ratib Rebana Rea* ada juga yang disebut *Ratib Rebana Ode* artinya Ratib yag diiringi oleh rebana kecil. *Rebana Ode* bergaris tengah ± 16 Cm, sementara *Rebana Rea* ± 27 Cm. Persamaan kedua jenis *Ratib* tersebut ialah syair lagunya dalam tulisan dan bahasa Arab, sumbernya dari kitab Hadrah, Barzanji, dan Parsi Tahunan.

Pemain yang ada sekarang hampir semuanya pria usia lanjut. Jumlah pemain intinya 4 (empat) orang. Di daerah lain seperti di Lombok, sejenis dengan *Rebana Rea* ini ialah *Rebana Lima*. *Rebana Lima* ukurannya hampir sama dengan *Rebana Rea*. Namun fungsinya berbeda. *Rebana Lima* membawakan lagu-lagu daerah *Sasak* untuk mengiringi upacara-upacara perkawinan, khitanan dan lain-lainnya.

Rebana Rea dimainkan sambil duduk bersila. Rebana diletakkan di lantai di depan pemain. Tangan kiri memegang rebana bagian atas sambil menahan berdirinya rebana. Tangan kanan memukul bagian *lenong*.

Cara memukulnya ada dua macam, yang pertama memukul bagian tepi *lenong* dengan jari-jari, hal ini menimbulkan suara yang tinggi dan nyaring. Cara kedua memukul bagian tengah atau agak tengah dengan telapak tangan. Suara yang dihasilkan rendah dan besar. Untuk bermain *Ratib Rebana* ini, pemain dibagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama disebut kelompok *Tau berangkat* atau kelompok yang memulai. Kelompok kedua disebut kelompok *Penurin* atau kelompok penjawab. Tiap kelompok terdiri atas empat orang pemain. Salah seorang di antara *Tau berangkat* atas kesepakatan bersama ditunjuk untuk mulai menyanyi terlebih dahulu, sambil membunyikan rebana dengan pukulan *gonteng* yaitu pukulan ritme. Setelah sampai pada bagian tertentu, *Tau berangkat* yang lain ikut bernyanyi sambil memukul rebana. Setelah kelompok *Tau berangkat* selesai membawakan lagunya, biasanya syair yang terdiri atas empat baris lalu disambut oleh kelompok *Penurin* dengan lagu yang syairnya empat baris pula. Lagu-lagu yang dimainkan dalam *Ratib Rebana Rea* ini tidak ada aransemennya.

Dalam memainkannya ada struktur yang sudah membaku. Mula-mula seperti sudah diuraikan di atas kelompok *Tau Berangkat* menyanyi sambil memainkan rebana dengan syair yang terdiri atas empat baris kemudian dilanjutkan oleh kelompok *Penurin* dengan syair jawaban empat baris pula. Lalu hal tersebut diulang dengan tempo makin lama makin cepat.

Ulangan dilakukan tiga kali. Pada pengulangan yang ketiga suara ritmis rebana di samping menonjol, juga semakin keras dan makin nyaring bunyinya. Pada akhir lagu suara rebana berhenti bersama-sama.

Rebana Rea hanya terdapat di Sumbawa saja. Persebarannya hampir ada di tiap-tiap kecamatan. Dewasa ini *Ratib Rebana Rea* tidak berkembang secara pesat karena beberapa faktor. Antara lain yaitu karena agama Islam telah menjadi agama yang dianut oleh semua penduduk Sumbawa. Sehingga fungsi utamanya sebagai media dakwah sudah bergeser. Selain itu, bentuk upacara perkawinan sekarang ini sudah mengalami perubahan. Sehingga untuk memeriahkan upacara perkawinan, masyarakat cenderung menggunakan musik modern yang menggunakan teknologi modern yang sudah menjangkau desa. Ini menyebabkan *Ratib Rebana Rea* semakin tersisih. Lebih-lebih jika ingin disebarkan kepada para remaja, dirasakan terlalu kuno jika bermain *Rebana Rea.*

Namun demikian *Ratib Rebana Rea* belum punah. Masih ada pendukungnya, sehingga suara *Ratib Rebana Rea* masih terdengar di desa-desa walaupun jarang.

1.10 Gendang Belek :

Gendang Belek adalah salah satu peralatan musik dari daerah Lombok. Disebut *gendang belek* karena gendang ini ukurannya besar, dibandingkan dengan ukuran gendang pada umumnya. . *Gendang* berarti *kendang* dan *belek* berarti besar.

Gendang Belek termasuk alat musik membranofon yang dipukul dengan alat pemukul. Alat pemukul ini disebut *pemantok gendang.*

Gendang Belek selain sebagai alat musik dalam *tari Oncer, gendang belek* sekaligus merupakan peralatan tari, karena memainkannya sambil menari. *Tari Oncer* adalah salah satu tari tradisional yang terkenal di daerah Lombok yang mempunyai ciri khas, dua orang penarinya membawa *Gendang Belek.*

Bahan untuk membuat *Gendang belek* adalah kayu *Tap,* yaitu sejenis kayu yang getahnya dapat dipakai

untuk menangkap burung. Kayu jenis ini ringan tetapi kuat. Membrannya dibuat dari *lendong sampi* (kulit sapi). Untuk talinya, juga digunakan kulit. *Gendang Belek* ini ada dua macam, yaitu *Gendang Mama* (gendang laki-laki) dan *Gendang Nina* (gendang perempuan). Perbedaan kedua gendang tersebut, bukan pada bentuk fisiknya, tetapi pada suara yang dihasilkan, yaitu *gendang mama* lebih nyaring daripada *gendang nina*.

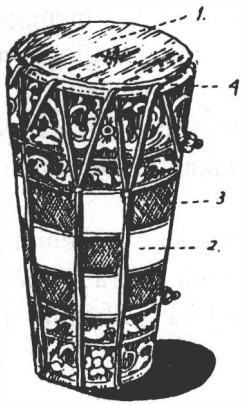

1. *Rampeng* yaitu penampang gendang, dibuat dari kulit sapi.
2. *Batang* yaitu badan gendang yang dibuat dari *kayu tap*.
3. *Jangat* atau tali bahannya dari kulit.
4. *Wang'kis* yaitu tali penguat yang melingkari *rampeng*. Bahannya dari kulit.

Gambar : *Gendang Belek*.

Ukuran Gendang belek tidak ada yang standar. Namun tingginya rata-rata lebih dari 90 Cm. Salah satu *Gendang Belek* yang berada di Kecamatan Tanjung yang pernah diukur, tingginya 96,5 Cm, garis tengah *rampeng* yang kecil ± 34 Cm, dan yang besar 41 Cm. Pada dua bagian ujung *gendang* biasanya diberi ornamen berupa ragam hias, berbentuk bunga dan daun. Sedang di bagian tengah diberi hiasan kotak-kotak hitam putih berselang seling, dengan pinggiran warna merah. Warna-warna tersebut mempunyai makna tertentu yaitu merah melambangkan semangat, putih melambangkan kejujuran dan hitam melambangkan jiwa yang membaja. Hal ini sesuai dengan fungsi *Gendang Belek* untuk memberi semangat para prajurit yang harus mempunyai semangat

juang yang menyala dan pantang mundur, di samping harus memiliki watak satria, yaitu kejujuran.

Untuk membuat sebuah *Gendang Belek* diperlukan kayu yang sudah tua. Syaratnya kayu itu ringan, tidak mudah pecah, dan tidak pula mudah dimakan hama kayu. Pada waktu menebang, dicari hari yang baik. Pada waktu membuat disediakan *beras pati* sebagai *andang-andang*. *Beras pati* terdiri atas *beras, lekok buak, benang, kepeng bolong* dan kelapa satu buah. *Beras pati* dimaksudkan agar mata tidak terkena penyakit *leles*. Mula-mula kayu dipotong sesuai dengan ukuran yang ditentukan. Kemudian dilubangi. Setelah dirasa cukup, lalu dipasang *rampeng*. *Rampeng* ini sebelum dipotong dibersihkan bulunya dan dijemur sampai kering, lalu diukur sesuai dengan ukuran *gendang*. Kemudian dipasang *wangkis*. Sesudah itu diberi ornamen. Dahulu warnanya hanya terdiri atas tiga warna seperti yang telah diuraikan di muka. Sekarang warna itu sudah bermacam-macam, sesuai dengan selera warna masa kini. Sedang arti simbolis dari warna itu sudah tidak begitu diperhatikan. Kadang-kadang diberi juga hiasan yang terbuat dari kaca cermin berbentuk bulat-bulat kecil, yang fungsinya hanya sebagai hiasan semata. kemudian baru dipasang *jangatnya*.

Alat pemukulnya disebut *Pemantok Gendang* (pemukul gendang), dibuat dari penjalin yang elastis, panjangnya 30 - 35 Cm. Pada ujungnya, dibalut dengan kain yang dirajut dengan benang dan pangkalnya diberi hiasan dari bulu ekor kuda. Membuat *Gendang Belek* harus sepasang, dan suaranya harus seimbang. Suara *Gendang Mama* lebih nyaring dari *Gendang Nina*. Untuk menyetem suara dengan jalan mengencangkan atau mengendorkan tegangan *jangat*.

Gendang Belek tidak diproduksi secara masal, karena pemakaiannya terbatas, yaitu satu group hanya membutuhkan satu pasang. Pemakaiannya pun tahan lama, artinya tidak cepat rusak. Sepasang *Gendang*

Belek berharga antara Rp 100.000,00 sampai Rp 200.000,00.

Fungsi *Gendang Belek* dalam *Tari Oncer* adalah sebagai alat yang ditarikan sekaligus dibunyikan sebagai alat musik pembawa tempo.

Sebagai peralatan tari, tampak sekali menonjol, karena ukurannya yang besar dan jika pemainnya mahir memainkannya sambil menari, paduan gerak dan bunyi akan sangat serasi dan indah. Cara memainkan Gendang Belek, adalah sebagai berikut :

Gendang yang mempunyai ukuran panjang ± 1 m, digantungkan di pundak sebelah kiri, dan *gendang* berada di depan badan. Tangan kanan memegang pemukul dengan cara digenggam, sedang tangan kiri dipergunakan untuk menari. Pukulan dilakukan dengan cara *saling nimpalan* (saling menyahut) antara *Gendang Mama dan Gendang Nina.* Pola pukulan sudah tertentu sesuai dengan gerak tari dan nama musik. Pada saat-saat tertentu, *gendang* tidak dibunyikan, sehingga penari bebas menari dengan kedua tangannya, dengan tangan kanan tetap memegang pemukul yang tentunya ikut ditarikan.

Untuk dapat bermain *Gendang belek,* perlu belajar irama musiknya terlebih dahulu. Belajar memainkan *Gendang Belek* dilakukan dengan cara peniruan. Pertama-tama latihan pukulan yang dilakukan dalam waktu ± 1 minggu, dan dilakukan setiap malam. Yang sulit adalah belajar menari sambil sekaligus memukul atau memainkan irama musiknya. Ini memerlukan waktu ± 1 bulan, dan dilakukan setiap malam.

Pada dasarnya, siapa saja boleh ikut bermain *Gendang Belek,* namun karena sulitnya, terutama tari *Gendang belek*nya, maka sangat sedikit yang bisa menari *Gendang Belek.*

Ada pun pola ritmis *Gendang Belek* yang sempat dicatat, adalah sebagai berikut :

Ragam Tabuhan (irama) Gendang :

1. *Lunturan* : - UA UA UA UA UA UA P
2. *Rantokan* : I. UA. AU UA U A U P
   : II. UA. AU UA U A U P
3. *Timbalan Kapah* : - - - U - - - A P
4. *Timbalan Rapet* : - - AU - - - UA P
5. *B a r i s* : UA. AU. UA UA P
6. *Rentekan* dipukul agak pinggir penam - pang gendang. : TTT TTT TTT TTT P
7. *Rantokan poto* : - - - - - - - - P
8. *Tamburan* : UA U AU . UA U AU P
9. *Tuntel aik* : UUU UUU AAA AAA P
10. *Tuntel darat* : UUU UUU AUA UAU P
11. *Rantokan* : UA UA U A U A U A P

Keterangan : U = berbunyi *dung* (suara gendang mama / lanang).
A = berbunyi *dak* (suara gendang nina/wadon).
P = oncer
T = berbunyi *tak.*

Gendang Belek dapat dikatakan merupakan ciri khas kesenian Lombok. Oleh karena itu, *Gendang Belek* tersebar, baik di Lombok Barat, Lombok Tengah maupun Lombok Timur. Biasanya *Gendang Belek* dimiliki oleh organisasi kesenian yang ada di desa-desa.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang bentuk dan cara memainkannya, perhatikan gambar berikut.

Gambar Atas : *Gendang belek* dari desa Tanjung, Lombok Barat

Gambar Kanan : Cara memainkan *Gendang belek*

2. Peralatan Tari Tradisional :

T a n g k i l :

Tangkil adalah peralatan yang dipakai dalam tari *Rabintir*. Tari *Rabitir* adalah sebuah tari yang diangkat dari suatu tradisi berupa upacara pengobatan secara tradisional. *Rabintir* adalah tata cara pengobatan tradisional yang bersifat sugestif. Tujuannya untuk menangkal gangguan yang dibuat oleh orang lain, yang ditujukan kepada anak-anak remaja maupun orang dewasa. Tata upacara pengobatan ini telah distilir sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah tarian yang bagus. *Rabintir* berasal dari kata *bintir* yang berarti obat, mendapat awalan *ra* sehingga berarti sedang mengobati. *Tangkil* disebut juga *dulang berne* (dulang berkaki), yang dalam kehidupan sehari-hari biasanya dipergunakan untuk tempat buah. Di dalam *tangkil* terdapat peralatan yang akan dipakai dalam tari *Rabintir*. Peralatan itu adalah : *bete, kosok, kancing, lading suri, atepek* dan *dila malam. Tangkil* dibuat dari bahan kuningan. Semua peralatan yang disebutkan di atas ditaruh di dalamnya. Tangkil ini dibawa oleh penari *Rabintir* dan peralatan di dalamnya dipergunakan sebagai peralatan tari satu persatu sesuai dengan urutan gerak tari yang telah ditetapkan.

Adapun bentuk *Tangkil* dan masing-masing peralatan, adalah sebagai berikut

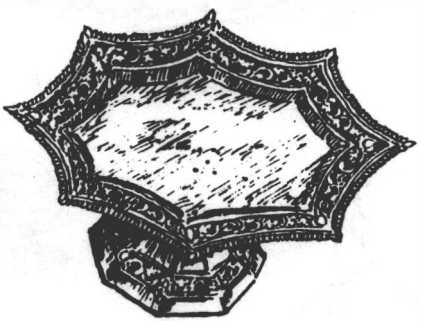

Gambar : *Tangkil.*

Gambar : *B e t e.*

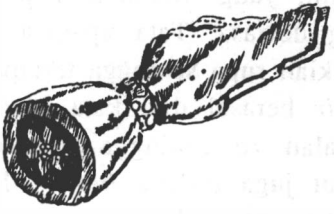

Gambar : *K o s o k.*

Gambar : *Lading suri*

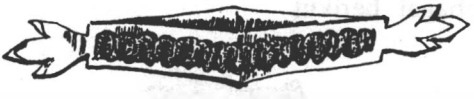

Gambar : *Satepek*

Dila malam

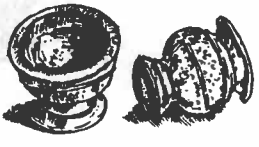

Kancing

Gambar : *Dila malam* dan *Kancing*

Gambar : *Tangkil* dan peralatan

Bete bahannya adalah padi ketan yang digoreng tanpa minyak, berwarna putih. Padi ketan yang digoreng tanpa minyak akan mekar dan pecah dan warnanya putih.
Bete ditaburkan oleh penari. *Bete* mengandung makna simbolis jiwa sosial. Hal ini mungkin dikaitkan dengan padi sebagai lambang kemakmuran. Di dalam hidup seharusnya kita memiliki jiwa sosial, bantu membantu dengan sesamanya.
Kosok yaitu tempurung yang telah diisi biji-bijian. Ini mempunyai makna penenang jiwa. Dalam gerak tarinya alat ini dikocok tiga kali oleh penari. Tentang bagaimana hubungan antara biji-bijian dengan tempurung yang dibungkus dengan *cinde hijau* (kain hijau), kuning atau merah ini tidak diperoleh keterangan.
Satepek, bahannya daun lontar, pada permukaannya dihiasi dengan kain warna merah yang membentuk ornamen. Ukuran panjang *satepak* ini adalah satu jengkal ditambah 2 jari. *Satepak* mempunyai makna simbolis menghilangkan keraguraguan.
Lading suri, bahannya dari aluminium berwarna putih, kemudian dihiasi dengan garis berwarna hitam. Hiasan berbentuk lingkaran dan bintang dari bahan yang sama digantungkan pada setiap sudut pisau. Panjang *lading suri* ini satu jengkal ditambah dua jari.
Dila malam, adalah lilin yang dinyalakan pada waktu menari. *Dila malam* mempunyai makna simbolis penyuluh dalam kegelapan.
Kancing, bahannya dari kuningan, banyaknya dua buah. *Kancing* mempunyai makna simbolis penghidup jiwa (membesarkan harapan).

Permukaan *tangkil* dihiasi dengan ragam hias Sumbawa. Ada yang dihias dengan ragam hias yang disebut *lonto engal* yaitu ragam hias daun atau bunga yang tidak terputus (suluran = Jawa). Motifnya bisa bunga, buah, burung, daun dan sebagainya. Ada juga dengan ragam hias *kemang setange* (bunga setangkai).

Ragam hias : *lonto engal* dengan motif bunga dan buah.

Ragam hias : *kemang setange* dengan motif *tampok buah.*

Ragam hias : *kemang setange* dengan motif kepala binatang.

Tangkil dan *kancing* pada umumnya tidak diproduksi lagi. Kebanyakan *tangkil* dimiliki oleh keluarga-keluarga di Sumbawa sebagai peninggalan zaman dulu (barang antik). Jadi dewasa ini tidak dapat diketahui lagi cara pembuatannya atau prosedur pemilihan bahannya.

Kecuali alat-alat yang lain, seperti *lading suri, satepak, dila malam,* dan *kosok.* Peralatan yang disebutkan terakhir ini juga tidak diproduksi secara khusus. Yang memiliki alat tersebut biasanya tokoh-tokoh adat. Karena peralatan tersebut dalam kehidupan sehari-hari hanya diperlukan untuk upacara tertentu, maka tidak diproduksi secara masal. Demikian juga sebagai alat tari, tidak akan banyak dibutuhkan karena tarian ini sifatnya masih lokal dan tidak akan banyak dibutuhkan, karena group-group tari seperti ini tidak banyak jumlahnya.

Adapun cara memainkan alat tersebut adalah sebagai berikut :

Penari *Rabintir* biasanya berjumlah 6 (enam) orang. Namun jumlah ini masih dapat ditambah sesuai dengan keperluan. Semua penari membawa *Tangkil* dengan segala perlengkapannya. *Tangkil* dipegang kedua tangan di muka dada, atau dipegang tangan kiri, sementara tangan kanan memegang *tope* (rok bawah penari). Pada suatu saat *tangkil* diletakkan di bawah, pada saat penari duduk dengan bertumpu pada kedua kaki yang dilipat. Pada saat inilah peralatan tadi diragakan dalam bentuk gerakan tari. Mula-mula *bete* ditaburkan, gerakan ini disebut *sawit bete.* Kemudian *satepak* dibunyikan tiga kali. Setelah itu *kosok* dikocok tiga kali. Dilanjutkan dengan *lading suri,* diragakan sebagai orang merias, kemudian *kancing* yang banyaknya dua buah saling dipukulkan sehingga menimbulkan bunyi nyaring. Terakhir sekali ada gerakan yang disebut *satangke,* yaitu gerakan jari telunjuk disentuhkan ke dahi penari, ini mempunyai makna simbolis pemantapan jiwa pikiran.

Pada waktu menari para pemain menggunakan *lamung pene* (baju pendek seperti baju bodo Sulawesi), *tope belo* (rok panjang), *tope pene* (rok pendek). Sedang perhiasan lain mulai

dari kepala adalah *suwa* (hiasan wajah), *bengkar tarowe* (anting-anting bersusun), *tonang beranak* (kalung bersusun) serta *ponto bosa* (gelang model Sulawesi). Dipundaknya disampirkan saputangan. Warna baju lebih dititik beratkan pada segi keindahan/keharmonisan.

Peralatan Tari *Rabintir* ini yaitu *tangkil* dan segala isinya kini tersebar di seluruh wilayah kabupaten Sumbawa. Lebih-lebih di Kabupaten Sumbawa ada usaha menjadikan tari *Rabintir* menjadi tari wajib yang harus diketahui oleh para pelajar dan masyarakat.

3. Peralatan Teater Tradisional :

Di daerah Nusa Tenggara Barat khususnya Pulau Lombok banyak terdapat jenis teater tradisional. Tetapi yang memiliki peralatan khas ialah teater *topeng*.

Oleh sebab itu dalam uraian mengenai peralatan teater tradisional ini akan diuraikan khusus mengenai *topeng*, yang dalam bahasa daerah Lombok disebut *tapel*.

Ada tiga jenis teater yang menggunakan *topeng* yaitu tapel *Amak Darmi*, tapel *Amak Abir*, dan tapel *Cupak Gerantang*.

3.1 Tapel Amak Darmi :

Tapel Amak Darmi adalah *tapel* yang dipakai oleh tokoh *Amak Darmi* dalam teater tradisional *Amak Darmi*. *Amak Darmi* adalah tokoh utamanya. Dalam teater tersebut *Amak Darmi* sebagai tokoh utama memiliki jiwa kesatria, jujur, walaupun ia hanya dari kalangan rakyat biasa. Dengan watak tersebut ia berhasil menyadarkan ketidak tepatan tingkah laku golongan bangsawan yang sedang menjadi penguasa.

Semua pemain dalam teater ini menggunakan *tapel*, antara lain tapel yang pokok dalam teater tersebut adalah *tapel Ida*, *tapel Jempiring* dan *tapel Amak Pang*.

Menurut penjelasan informan, masyarakat mem - percayai bahwa *Amak Darmi* adalah tokoh yang betul-betul pernah hidup. Ia menjadi *penyakap* (penggarap

sawah) seorang Ida (bangsawan). Konon bentuk topeng *Amak Darmi* seperti yang ada sampai sekarang diperoleh dari hasil *tapa* (bertapa) oleh orang yang bernama *Amak Darmi* tersebut. Kemudian ia memesan *tapel* sesuai dengan hasil tapanya kepada seorang yang bernama Jero Mangku yang tinggal di Sindu, Kecamatan Cakranegara.

Tapel Amak Darmi diberi beberapa warna. Warna dasar wajahnya adalah *masakan sabo* (sawo matang), *biweh* (bibir) berwarna merah. Pada dahi diberi hiasan yang disebut *petitis*, yang berfungsi sebagai pengganti *sapuk* (ikat kepala).

Petitis dihiasi dengan warna *prada* (keemasan).
Bagian lain seperti kepala, alis, *selengseng* (rambut yang berada di depan telinga) berwarna hitam. Sedang *tolang mata* (biji mata) berwarna putih. Warna-warna tersebut merupakan *kelus* (warna kulit) yang menunjukkan perbedaan antara orang yang satu dengan yang lain Warna *masakan sabo* menggambarkan watak manusia yang jujur, yang tidak mau diajak melakukan perbuatan jelek misalnya berbuat serong, mencuri, berjudi, sebagaimana perwatakan *Amak Darmi* dalam teater ini. Pada saat bermain, tokoh *Amak Darmi* selain menggunakan topeng juga menggunakan *kecapil* (topi) yang disebut *kecapil* Amak Darmi yang bentuknya seperti gambar di bawah ini.

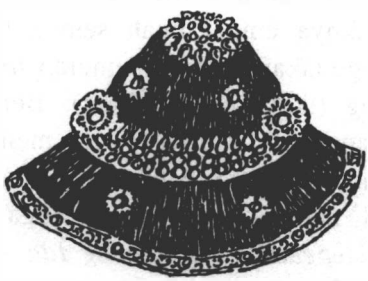

Gambar : *Kecapil Amak Darmi*

Topeng Amak Darmi dikatakan sebagai topeng yang *mandi* (bertuah) dan *medaman* (menyebabkan penyakit seperti kerasukan setan). Seorang yang *tepedam* (kemasukan roh) Amak Darmi matanya akan menonjol keluar, dan ia akan menari dan *belawas* (menyanyi) seperti tingkah laku *Amak Darmi* dalam lakon. Orang bisa *tepedam* oleh topeng *Amak Darmi* jika ia pernah mengejek *Amak Darmi*. Tetapi dapat juga tidak karena mengejek tiba-tiba orang itu bertingkah seperti *Amak Darmi*.

Penyembuhan terhadap seseorang yang *tepedam* dilakukan dengan jalan dibasuh mukanya memakai cucian topeng *Amak Darmi*. Kadang-kadang juga meminum air cucian tersebut. Untuk upacara ini, disediakan air yang telah diisi dengan *rempe* (bunga rampai). Biasanya orang yang *tepedam* langsung sembuh.

Topeng lain dalam teater *Amak Darmi* yang penting adalah topeng *Ida*. Dalam *teater Amak Darmi*, *Ida* adalah majikan *Amak Darmi*. Ia mempunyai kebiasaan yang kurang terpuji seperti berjudi, adu ayam, dan minum minuman keras. Amak Darmi sebagai *penyakap* (penggarap sawahnya) berusaha menyadarkan tabiat *Ida* yang kurang bagus itu. Topeng *Ida* matanya *pekek setoeq* (buta sebelah). Warna dasar topeng adalah merah tua. Warna ini menggambarkan watak yang panas karena *Ida* adalah pemabuk. Alis, *semet* (kumis), *tolang mata* (biji mata) dicat dengan warna hitam. Di sekeliling biji mata dicat warna putih, demikian juga gigi yang banyaknya empat buah semua berwarna putih. Selain menggunakan topeng, pemeran *Ida*, menggunakan *sapuk pelung* (ikat kepala hitam). Bentuk topeng *Ida* sama dengan rupa orangnya. Jadi menurut ceriteranya tokoh *Ida* ini memang betul-betul ada seperti halnya tokoh *Amak Darmi*. Topeng *Ida* juga *memedam*. Seseorang yang *tepedam* oleh *topeng Ida* ia akan berlaku seperti *Ida*. Ciri khas tingkah lakunya adalah memejamkan matanya sebelah, menirukan orang buta sebelah.

Gambar : Topeng *Ida*

Gambar : Topeng *Amak Darmi*

Cara penyembuhannya sama dengan cara menyembuhkan orang yang *tepedam* topeng *Amak Darmi.*

Topeng lain adalah topeng *Putri Jempiring. Putri Jempiring* dalam ceritera *Amak Darmi* adalah isteri *Ida. Jempiring* adalah seorang wanita yang cantik, rambutnya panjang mengurai. Ia sangat tidak menyenangi tabiat suaminya yang buruk itu. Suatu saat bertemu dengan *Amak Darmi* yang mempunyai budi luhur yang kemudian menjadi penyakap suaminya.

Konon ia jatuh cinta kepada *Amak Darmi.* Namun *Amak Darmi* yang berjiwa kesatria menolak secara halus, setelah mengetahui *Jempiring* adalah isteri majikannya. Topeng *Jempiring* berwarna putih kuning, menggambarkan jiwa wanita yang halus dan baik. Giginya empat berwarna putih, dan dua hitam. Gigi hitam menunjukkan orang yang biasa *mamak* (makan sirih). Bibirnya berwarna merah, alisnya hitam. Topeng *Jempiring* menggunakan giwang dan memakai *gelung* (tutup kepala).

Topeng tokoh lain adalah *Topeng Amak Pang.* Nama ini konon juga diperoleh dari hasil bertapa. *Amak Pang* ini berwarna hitam, karena orangnya memang berkulit hitam. *Amak Pang* adalah salah seorang *penyakap* juga. Di dalam ceritera termasuk *penyakap* yang setia kepada Ida. Dia selalu mengiringi kemana saja *Ida* pergi.

Bahan utama yang dipergunakan membuat topeng-topeng tersebut adalah kayu *litak* yaitu sejenis kayu yang ringan, tetapi tahan terhadap hama kayu. Sedang talinya dari serat pohon yang menurut istilah setempat disebut *pisang jawa* (pisang = serat, jawa = dari Jawa).

Sebatang pohon hanya boleh dibuat satu topeng. Untuk membuat topeng tersebut perlu dicari hari baik dengan perhitungan *Wariga* (teori tradisional mencari hari baik). Tujuannya agar topeng tidak cepat dimakan hama kayu (bubuk). Selain itu disediakan juga *andang-andang* (sesajen) yang terdiri atas *lekoq - lekes* (sirih)

Gambar : Topeng *Putri Jempiring*

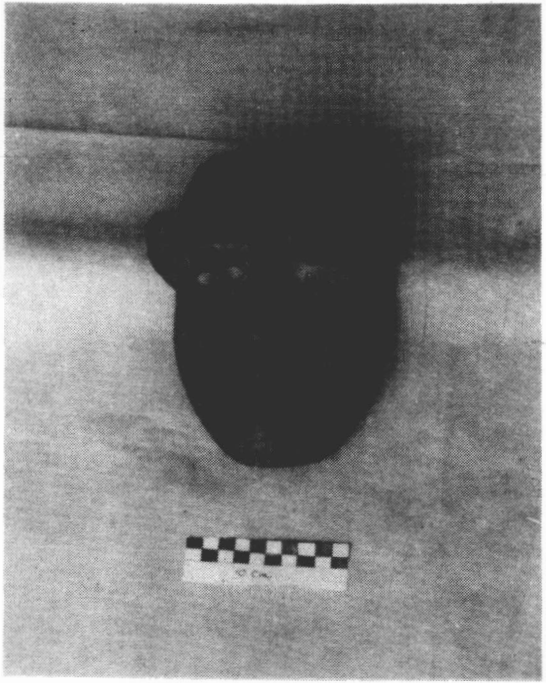

Gambar : Topeng *Amak Pang*

buak (pinang), *bunga* (kapas), *aik tangkak lumur* (air dalam gelas) dan beras. Sesajen tersebut punya maksud agar bisa kayu tidak masuk ke mata, sehingga menyebabkan mata terkena *leles* (keluar air dan mata merah).

Dalam membuat topeng harus dilakukan satu persatu, artinya topeng yang satu harus sampai selesai dulu sebelum beralih ke topeng lain. Dalam proses pembuatan topeng yang sudah berbentuk dicoba dulu berkali-kali. Kalau sudah *paut* (pas) baru dicat.

Topeng-topeng tersebut sekarang tidak diproduksi lagi karena teater topeng *Amak Darmi* ini sudah jarang sekali dimainkan. Dalam kehidupan sehari-hari topeng tersebut mempunyai fungsi sosial yang bersifat magis yaitu untuk menyembuhkan penyakit akibat *tepedam* seperti yang telah diuraikan di muka. Sedang teater Amak Darmi secara keseluruhan fungsinya adalah sebagai hiburan, dalam upacara-upacara perkawinan, sunatan dan upacara *besesangi* (bayar nazar).

Tapel-tapel dalam teater dipakai menutup muka. Pakaian lainnya diserasikan dengan tapel sesuai peranan dan perwatakan masing-masing. Pakaian *Amak Darmi* adalah *seloar belo* (celana panjang), *kelambi* (baju), *dodot* (kain yang dipakai di pinggang menutupi sebagian baju dan celana), dan ditambah *kecapil* bagi *Amak Darmi* dan *sapuk* (ikat kepala) bagi pemain lainnya. *Ida*, selain menggunakan topeng Ida dan *sapuk dulang*, perangkat pakaiannya seperti *Amak Darmi*, tetapi lebih bagus. Tokoh Jempiring menggunakan topeng dan gelang, *kereng* (kain) *kelambi kebaya* (baju kebaya).

Sekarang ini topeng tersebut sangat langka. Di Lombok hanya terdapat di beberapa desa seperti desa *Tembobor* Dayan Gunung di wilayah Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Barat, dan di desa *Beleka* Kecamatan Praya Timur, Kabupaten Lombok Tengah. Di daerah ini tidak disebut *Amak Darmi* tetapi disebut *Kayaq Beleka.*

3.2 Tapel Amak Abir :

Tapel Amak Abir atau *topeng Amak Abir* adalah salah satu peralatan yang terdapat pada teater tradisional di Lombok yang dikenal dengan teater tradisional *Amak Abir*. Sesungguhnya ceritera teater *Amak Darmi* dan teater *Amak Abir* pada dasarnya hampir sama. Ceriteranya meskipun kelihatan berlainan tetapi dasar-dasarnya sama. Demikian juga topengnya, serta kepercayaan masyarakat atau fungsi sosialnya terutama pada tokoh-tokoh utamanya. Dalam teater tersebut Amak Abir menjadi tokoh utama, yang memiliki jiwa pemberani dan mempunyai kemampuan untuk memimpin. Walaupun ia dari kalangan rakyat biasa tetapi karena pemberaninya dan sifat kepahlawanannya akhirnya ia bisa menjadi raja.

Semua pemain dalam teater Amak Abir ini menggunakan topeng. Topeng *Ida* dipakai oleh Raja, topeng *Amak Tempenges* dipakai oleh Panakawan, topeng Putri dipakai oleh putri raja, dan topeng haji dipakai oleh penasehat.

Topeng *Amak Abir* ada dua yaitu : Topeng *Amak Abir* muda dan topeng *Amak Abir* tua. Yang biasa dipakai main adalah topeng *Amak Abir* muda, sedang topeng *Amak Abir* tua hanya digunakan untuk penyembuhan orang sakit. Topeng *Amak Abir* muda berwarna merah muda, sedang yang tua berwarna putih. Kedua topeng tersebut sama-sama berkumis dan mata bulat. Selain menggunakan *topeng*, pemain Amak Abir menggunakan *songkoq Amak Abir* (topi Amak Abir).

Topeng *Amak Abir* bisa *meram* yaitu bisa membuat orang sakit kemasukan roh *Amak Abir*. Seorang yang demikian disebut *teperam sik Amak Abir*. Tanda-tandanya matanya melotot, dan nembang seperti tembang yang dibawakan oleh *Amak Abir*. Orang bisa kemasukan roh *Amak Abir* jika ia *mewada* (mengolok-olok atau mengejek). Untuk menyembuhkan dibasuh dengan air cucian topeng *Amak Abir* yang tua. Waktu membasuh disediakan dulu *andang-andang*.

Orang yang sakit tersebut harus datang ke rumah pemilik topeng *Amak Abir* walaupun rumahnya jauh.

Topeng lain yang penting adalah topeng Ida disebut juga *topeng prabu.* Topeng Ida berwarna merah tua, dengan mata *jekek setoeq* (rusak sebelah). Warna merah menunjukkan sifat pemberani tidak bisa dikalahkan karena kekuasaannya. Dalam ceritera *Amak Abir* seperti juga pada *Amak Darmi,* Ida atau prabu memiliki sifat-sifat yang kurang baik yaitu pemabuk, penjudi, dan suka menyabung ayam.

Topeng *Ida* ini juga *meraman.* Jika seseorang *teperam* oleh topeng Ida, maka tingkah lakunya seperti *Ida* antara lain sebelah matanya akan menyipit. Untuk menyembuhkannya sama yaitu dengan membasuhkan air cucian topeng *Ida.*

Topeng tokoh lain dalam teater ini ialah topeng putri *Sri Buni.* Topeng *Sri Buni* berwarna putih, bibir merah, dan menggunakan *sengkang* (giwang), pada dahinya menggunakan hiasan yang disebut *sema. Sri Buni* adalah anak sang *Ida.* Dalam ceritera ia melarikan diri ke hutan karena dimarahi oleh ayahnya. Kemarahan ayahnya disebabkan karena *Sri Buni* diduga bermain asmara dengan pembantunya yang bernama *Amak Tempenges.* Karena malu, sang putri lari ke hutan. Di hutan dilarikan oleh raksasa. Di sinilah kemudian muncul *Amak Abir* yang konon sedang berlatih keprajuritan dengan anak buahnya yang terdiri atas petani, buruh, kiai dan sebagainya. Tampillah *Amak Abir* sebagai pahlawan yang membunuh raksasa dan menyelamatkan tuan putri.

Topeng putri ini juga *memeram.* Jika terjadi demikian, maka si sakit akan berlari-lari naik ke pohon sambil menari-nari. Cara menyembuhkannya sama dengan yang lain.

Topeng tokoh yang lainnya adalah topeng *Amak Tempenges.* Topeng *Amak Tempenges* berwarna kuning. Di dalam ceritera ini, *Amak Tempenges* adalah panakawan sang *Prabu.*

Ia mengetahui sifat majikannya yang kurang baik. Ia ingin mengubah sifat yang kurang baik itu walaupun akibatnya ia kena marah dan diusir. Pengusiran tidak jadi dilakukan karena sang *Prabu* menjadi belas kasihan ketika *Amak Tempenges* menangis dengan tembang yang mengharukan. Akhirnya *Amak Tempenges* ditugaskan mencari *Sri Buni*. Dalam pencariannya ia berjumpa dengan *Amak Abir* yang kemudian berhasil membawa pulang *Sri Buni* dan membunuh raksasa. Topeng *Amak Tempenges* tidak *meraman*.

Topeng lainnya yang oleh informan dianggap penting adalah topeng *Haji*. Di dalam ceritera *haji* berfungsi sebagai penasehat *Amak Abir*. Topeng haji berwarna *ijo langit* (hijau langit) menurut istilah setempat, tetapi sebenarnya warnanya biru. Topeng ini juga *meraman* orang yang kemasukan roh *haji* ini akan mengaji terus menerus dan minta kain, tikar dan pakaian yang serba bersih. Tidak mau memakai yang kotor-kotor. Cara menyembuhkan juga sama dengan yang lain.

Topeng-topeng tersebut dibuat dari *kayu jaran*, yaitu sejenis kayu yang seratnya halus dan tidak mudah dimakan hama kayu. Untuk mendapatkan kayu sebagai bahan membuat topeng ini perlu dicari waktu yang baik yaitu jatuh pada *pasaran pahing*. Sedang hari dan jamnya boleh pada hari dan jam berapa saja. Juga arah pada waktu menebang ada syaratnya. Kalau menebang hari Kamis harus *andang daya* (hadap utara), jika menebangnya jatuh hari Jumat harus *andang kiblat* (hadap kiblat), untuk di Lombok kiblatnya ke barat laut. Jika hari Sabtu menghadap ke barat, hari Minggu menghadap selatan, sedang hari Senin arah lawan kiblat (tenggara). Hari Selasa hadap timur, hari Rabu ke arah timur laut. Pada waktu menebang disediakan *andang-andang*, berupa *beras pati*, terdiri atas beras 1/2 kg, sirih pinang, uang logam 244 keping serta benang. Yang membuat *andang-andang* adalah orang yang menebang pohon.

Gambar : Pemain *Amak Darmi* dan *Ida*

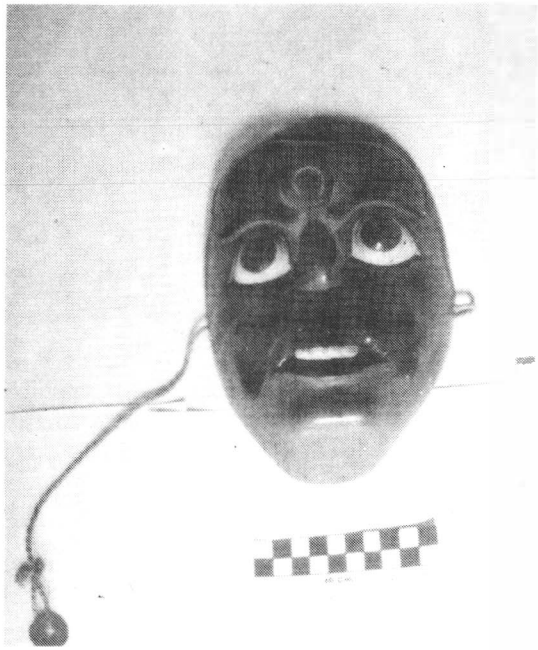

Gambar : Topeng *Amak Abir*

Gambar : Topeng *Ida/Prabu*

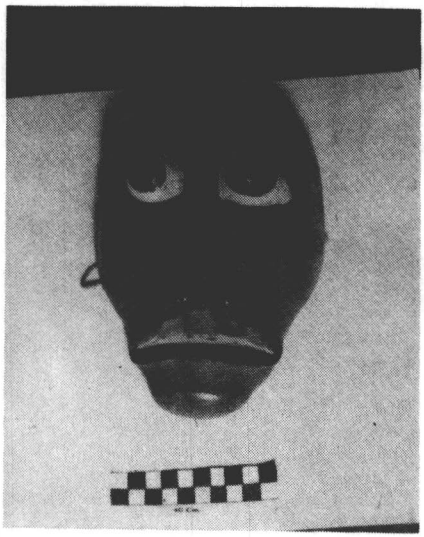

Gambar : Topeng *Haji*

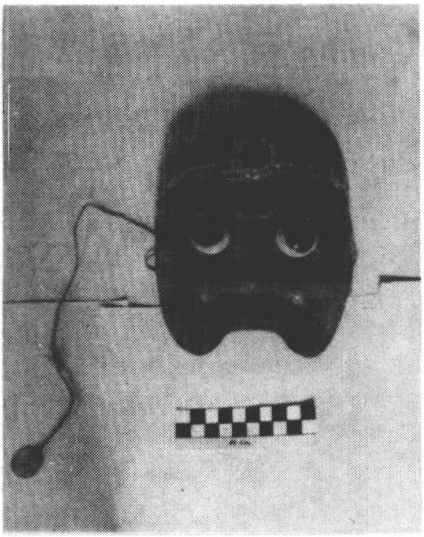

Gambar : Topeng *Amak Tempenges*

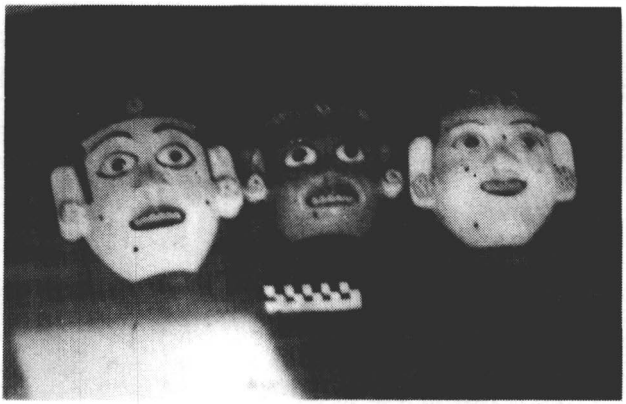

Gambar : Topeng *Sri Buni* (kanan)

Tujuannya adalah agar mendapat keselamatan. Setelah pohon ditebang *beras pati* ditaburkan tiga kali ke sekeliling lokasi pohon.

Setelah kayu ditebang dibawa pulang kemudian langsung dibuat topeng. Setelah jadi lalu dipasang kumis, rambut, dan terakhir baru dicat. Setelah kering, terutama topeng Amak Abir lalu *taukup* (diasapi kemenyan). Untuk cara ini disediakan air dalam *bokor* yang telah diisi dengan *rampe* (bunga rampai) dan *empok-empok* (beras yang digoreng), lalu topeng dimandikan, kemudian terus *diukup.* Topeng ditaruh di atas tikar bersih, dan disebelahnya ditaruhkan asap yang ditaburi kemenyan. Setelah *taukup* lalu dibungkus dengan *kereng putik* (kain putih) lalu disimpan.

Hari untuk *ngukup* adalah malam Senin atau malam Jumat manis. Yang diperlakukan seperti itu adalah *topeng Amak Abir* saja, sedang yang lain tidak. Tujuan semua upacara tersebut adalah agar topeng tersebut bertuah.

Topeng-topeng tersebut tidak diperdagangkan, tetapi kalau ada orang yang memesan dapat dibuatkan. Topeng-topeng yang diperjual belikan tidak melalui proses dimandikan dan *diukup,* tetapi upacara yang lain tetap dilakukan.

Pembuatan sebuah topeng dapat diselesaikan dalam waktu dua hari. Yang paling mahal adalah topeng *Amak Abir,* dengan harga lebih kurang Rp 3.000,- sedang yang lain sekitar Rp 2.000,-. Dapat dikatakan bahwa topeng-topeng tersebut tidak mempunyai daerah pemasaran karena pemakaiannya sangat terbatas.

Topeng-topeng dalam teater Amak Abir mempunyai fungsi sosial magis dalam upacara perkawinan, khitanan dan upacara-upacara *besesangi* (bayar nazar). Sedang topeng-topengnya secara individual berfungsi magis pula yaitu dapat menyembuhkan penyakit seperti yang telah diuraikan di muka.

Topeng-topeng tersebut terdapat di desa-desa yang terdapat kesenian teater *Amak Darmi* yaitu di desa Batu Nampar, desa Sepit, keduanya di Kecamatan Keruak, dan di desa Marong Kecamatan Praya Timur.

3.3 Tapel Cupak :

Tapel Cupak atau topeng Cupak adalah peralatan teater berupa topeng yang dipakai oleh tokoh *Cupak* dalam teater tradisional *Cupak Gerantang.*

Dalam ceritera Cupak Gerantang, Cupak adalah tokoh yang memiliki sifat-sifat kurang terpuji seperti culas, pemalas, penakut dan sifat-sifat tidak terpuji lainnya. Sedang tokoh *Gerantang,* yang tidak lain adik tokoh *Cupak,* memiliki sifat-sifat yang berlawanan sama sekali dengan *Cupak.* Ia seorang yang bersifat kesatria. Dalam ceritera teater *Cupak Gerantang* ini kedua tokoh yang meskipun kakak beradik, tetapi dalam lakonnya terjadi pertentangan satu sama lain. Akhir ceritera bahwa kejahatan akan selalu kalah oleh kejujuran. Cupak dapat dikalahkan oleh adiknya, Gerantang.

Topeng Cupak dibuat dari bahan kayu *litak* atau kayu *sepet.* Kayu ini termasuk jenis kayu yang seratnya halus dan tidak mudah dimakan hama kayu. Selain kayu, bagian kumis dan alis dibuat dari bulu kambing sedang rambut dari rambut manusia. Untuk membuat tutup kepala bahannya dari anyaman rotan yang ditutup kulit kambing, dan rambut dikaitkan pada kulit tersebut.

Topeng Cupak ini terdiri atas dua bagian yang merupakan satu kesatuan, yaitu topeng yang menutup wajah, dan bagian yang menutup kepala. Topeng yang menutup wajah berwarna merah. Mata menonjol ke luar, memakai *semet* (kumis) dan gigi kelihatan. Sedang tutup kepalanya menggambarkan kepala botak di bagian ubun-ubun dan sekitarnya, rambutnya gondrong.
Mengapa warna merah, tidak ada informan yang dapat memberi penjelasan.

Mereka mengatakan secara turun-temurun diterima keadaannya demikian.

Untuk menebang kayu sebagai bahan pembuat topeng perlu dicari *diwasa* (hari baik) yaitu hari Senin atau hari Kamis. Hari baik sengaja dipilih dengan maksud agar topeng yang dibuat memiliki kekuatan gaib, yang dalam istilah setempat disebut *bakean* (kejiman = Jawa).

Pada waktu pembuatannya disediakan *andang-andang* yang terdiri atas *lekok buak* (sirih pinang), beras dan *kepeng bolong* (uang berlubang) sebanyak 244, atau 44. Tiap satu topeng harus dibuat sampai selesai. Tidak boleh dibuat setengah jadi, lalu belakangan atau setelah beberapa lama baru diselesaikan. Tidak pula boleh membuat topeng lain sebelum topeng terdahulu selesai.

Sekarang ini tidak ada orang yang menjadi pengrajin topeng sebagai mata pencaharian. Topeng dibuat jika ada orang yang memesan. Pembuat topeng ini adalah orang-orang tertentu yang memang punya kemampuan membuat topeng. Orang-orang semacam itu tidak banyak jumlahnya. Untuk membuat sebuah topeng diperlukan waktu kira - kira dua minggu karena me - rupakan pekerjaan sambilan.

Sama halnya dengan topeng-topeng yang telah diuraikan terlebih dahulu, topeng *Cupak* juga *medaman*. Jika seseorang kemasukan roh *Cupak* maka orang tersebut tidak dapat memejamkan mata. Yang dapat terkena penyakit itu adalah segala umur, tua, muda, besar, kecil. Yang menyembuhkan si sakit, dia harus dimandikan dengan air basuhan topeng *Cupak*. Untuk mengetahui penyakit yang diderita seseorang betul-betul kemasukan roh *Cupak* biasanya ditenungkan dulu. Yaitu ditanyakan kepada orang pandai (dukun tenung). Setelah dukun tenung tersebut mengatakan penyakitnya disebabkan karena kemasukan *roh Cupak* barulah dibawa ke tempat orang yang menyimpan *topeng Cupak* tersebut.

Topeng Cupak ini biasanya disimpan di rumah *Aman Gong* yaitu pemimpin kelompok atau organisasi *Cupak* tersebut. Untuk upacara memandikan terlebih dahulu disediakan *andang-andang*.

Pakaian *Cupak* sudah baku dan khas yaitu sama untuk semua group atau organisasi kesenian Cupak yaitu baju kaos bergaris, di lehernya diikatkan selendang , *seloar belo* (celana panjang), *dodot* yaitu kain yang diikatkan di pinggang dan ujung kain berjuntai ke bawah (lihat gambar).

Gambar : *Cupak*

Pada teater tradisional *Cupak Gerantang*, tidak semua pemain menggunakan topeng. Pemain inti adalah Raja dengan dua orang Mantri dan seorang Kepala Desa. Ditambah seorang putri, Raksasa, *Inak Bangkol dan Amak Bangkol*. Pemain lain yang menggunakan topeng selain *Cupak* adalah *Inak Bangkol* dan *Amak Bangkol* (bangkol adalah sebutan orang yang mandul) dan Raksasa. Di beberapa tempat kadang-kadang *Inak Bangkol* dan *Amak Bangkol* pun tidak menggunakan topeng. Topeng raksasa seperti topeng raksasa di Bali.

Topeng dibuat dari kayu dan rambutnya dari serat tali. Topeng raksasa ini biasanya dibeli saja di Bali, tidak perlu lagi dibuat oleh pengrajin di Lombok karena harganya lebih murah.

Topeng Cupak hanya terdapat di tempat-tempat yang ada teater tradisional Cupak Gerantang. Antara lain di Bayan, Sukadana, Anyar, Menggala, Dasan Tutul, semuanya di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Barat. Di kota Mataram masih ada Cupak Gerantang yang masih bertahan yaitu di Dasan Agung Kecamatan Mataram Kabupaten Lombok Barat. Di Kabupaten Lombok Timur terdapat di desa Lenek Kecamatan Aikmel, desa Sembelia Kecamatan Sembelia. Di Kabupaten Lombok Tengah di desa Endut, Kecamatan Pujut, dan di Gundul Kecamatan Jonggat.

Gambar : Topeng *Raksasa*

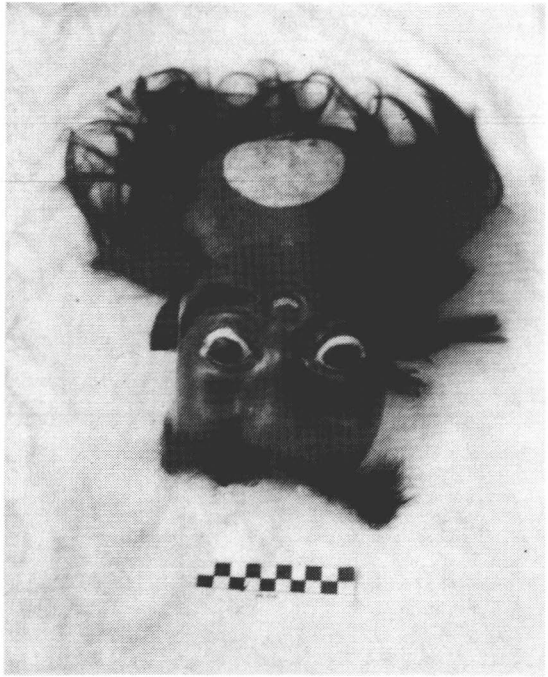

Gambar : Topeng *Cupak*

BAB V

SARAN DAN PENDAPAT

Dari apa yang telah diuraikan pada bab I sampai dengan bab IV dan dari pengamatan lapangan dalam menginventarisasi dan mendokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini ada beberapa pendapat dan saran yang perlu dikemukakan terutama dalam menunjang kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada waktu-waktu yang akan datang. Disadari bahwa kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah merupakan suatu kegiatan yang penting bagi upaya melestarikan kebudayaan daerah. Lebih-lebih jika mengingat bahwa betapa langkanya tulisan-tulisan yang berhubungan dengan berbagai aspek budaya yang tidak dapat dipisahkan dan tetap relevan dengan kehidupan serta pembangunan bangsa di masa kini dan masa mendatang. Berdasarkan hal-hal tersebut diharapkan hasil Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini dapat memberikan informasi yang lengkap mengenai berbagai aspek dari masing-masing kebudayaan daerah yang akan menjadi acuan bagi kebudayaan nasional.

Dalam kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional ini ternyata di Nusa Tenggara Barat yang paling banyak adalah peralatan Musik Tradisional.

Namun tidak semuanya diinventarisasi dan didokumentasikan dalam laporan ini, sesuai dengan ketentuan di dalam TOR, dibatasi pada peralatan yang memiliki kekhasan atau memiliki nilai artistik, magis dan filosofis budaya.

Yang sangat sedikit jumlahnya adalah peralatan tari. Tari-tari tradisional pada umumnya ada di Lombok dan di Bima. Sedangkan di Sumbawa sebagian besar tari yang hidup dan berkembang adalah tari kreasi baru. Untuk daerah Bima tari tradisional hanya bersumber pada istana Kesultanan Bima, yang biasa ditampilkan pada upacara-upacara istana, seperti upacara perkawinan, khitanan dan perayaan Maulid Nabi. Tari-tarian istana ini pada umumnya ada dua jenis, yaitu tari-tari yang dibawakan oleh penari wanita dan tari-tari yang dibawakan oleh penari pria. Tari-tarian wanita pada umumnya lembut dan ditarikan dalam tempo yang sangat lamban. Yang dibawakan oleh pria pada umumnya bersifat dinamis, dan tampak merupakan gerakan-gerakan perlawanan atau perang. Pada umumnya tari-tari tersebut menggunakan peralatan yang sederhana. Misalnya kipas, tongkat, atau tombak. Peralatan tersebut menurut pendapat kami merupakan peralatan yang tidak memenuhi tuntutan kerangka acuan (TOR) yang ada.

Selain tari-tarian, di Bima dan Dompu banyak dikenal apa yang disebut *Mpa'a* atau permainan. Pada umumnya *Mpa'a* peralatannya juga sederhana. Biasanya terdiri atas tombak atau tongkat pendek, yang belum mengalami pengolahan artistik. Hal ini disebabkan karena yang dipentingkan adalah fungsinya.

Di Sumbawa tari-tariannya pada umumnya adalah tari kreasi baru yang diangkat dari k ehidupan adat istiadat. Misalnya tari *Nguri* yaitu tari persembahan kepada Sultan, tari *Rabintir* (tari pengobatan), tari *Dedara Nesek* (gadis menenun) dan tari *Ngasak* (tari menumbuk padi). Beberapa tarian menggunakan peralatan yang hampir bersamaan dengan tari *nguri* dan tari *Rabintir* yaitu peralatan pokok yang disebut *tangkil.*

Oleh sebab itu dalam buku ini hanya dicatat tari *Rabintir* saja, yang lebih kaya akan nilai-nilai magis. Tari-tari yang lain peralatannya terlalu sederhana. Peralatan permainan dari Sumbawa hanya satu jenis yang dapat dimasukkan karena peralatannya cukup unik, yaitu peralatan *Karaci*.

Di Bima, Dompu dan Sumbawa tidak ada teater tradisional, yang ada adalah teater mula seperti teater bertutur di Sumbawa yang disebut *Bagesah*. Di sini tidak dipergunakan peralatan apapun. Kekuatannya pada kemampuan daya ingatan, yang dituangkan dalam kecepatan pengungkapan sifat humornya. Karena dalam *Bagesah* orang menceritakan pengalamannya melalui tutur kata yang cepat, dan dilakukan bergantian dengan teman bicaranya. *Bagesah* bersumber dari kebiasaan ngobrol di dangau di saat-saat senggang terutama pada malam hari.

Di Bima dan Dompu ada permainan yang disebut *Weha Ani* dan *Babango* yang dianggap sebagai teater mula. *Weha Ani* dan *Babango* adalah ceritera rakyat yang dilakonkan, belum merupakan teater tradisional seperti *Ludruk, Ketoprak* dan *Wayang Orang* di Jawa, atau *Cupak Gerantang* di Lombok yang telah memiliki dan memenuhi kaidah-kaidah teater tradisional.

Di Lombok jumlah tari tradisional cukup banyak, namun hanya sebagian kecil yang menggunakan peralatan. Ini pun belum dapat memenuhi syarat untuk diinventarisasi.

Dalam peralatan permainan yang menonjol untuk dikemukakan ada tiga yaitu *Ende, Kerotok* dan *Gasing*. Ketiga alat permainan ini pada umumnya unik dan mengandung perlambang-perlambang atau nilai budaya masyarakat pemiliknya.

Teater tradisional banyak terdapat di Lombok yaitu *Kemidi Rudat, Cupak, Wayang Wong* serta teater *Topeng Amak Darmi* dan *Amak Abir*. Dari beberapa teater tersebut yang memiliki peralatan menonjol adalah teater Topeng yang di Lombok disebut *Tapel*. Oleh karena itu dalam inventarisasi ini peralatan teater tradisional yang dilaporkan adalah berbagai jenis topeng, yang mempunyai nilai artistik dan mengandung perlambang-perlambang.

Dari pengalaman wawancara dengan para informan ternyata banyak hal yang memang tidak mereka ketahui padahal itu merupakan hal yang penting. Misalnya mengenai perwatakan topeng, arti warna dan ornamen-ornamen umumnya, para informan tidak dapat memberi penjelasan. Pada umumnya mereka hanya menerima warisan budaya begitu saja tanpa punya daya kritis untuk menanyakan. Mungkin ini salah satu kelemahan budaya paternalis, yang terlalu taat dan setia pada leluhur.

Masih tampak dominan dalam inventarisasi ini ialah bahwa proses pembuatan peralatan-peralatan ini masih dikaitkan dan didukung oleh acara-acara ritual. Di Lombok pengaruh animis dan Hindu sangat besar di samping Islam berupa do'a - do'a dan tulisan huruf Al Qur'an. Kedua unsur ini tampak mempengaruhi acara ritual yang berkaitan dengan pembuatan peralatan seperti pemilihan hari baik, arah angin, dan sajen serta do'a - do'a yang dibaca. Di Sumbawa pengaruh Hindu dan animis sudah hampir tidak tampak, yang ada hanyalah acara ritual dalam bentuk do'a-do'a secara Islam.

Alam sekitar juga masih mempengaruhi pembuatan peralatan. Misalnya pemilihan bahan untuk pembuatan *genggong* harus memilih pelepah yang bergesekan dengan pohon lain. Bahan untuk membuat minyak obat *rebana* harus dipilih pohon yang batangnya tumbuh melintang di atas air (kali).

Perilaku dan sikap di atas adalah manifestasi dari pandangan yang menganggap adanya satu kesatuan antara manusia dan alam lingkungannya.

Jika dibandingkan antara fungsi dan bentuk dari peralatan-peralatan hiburan dan kesenian yang diinventarisasi ini, sebagian besar tampaknya lebih menitik beratkan pada fungsinya. Segi-segi artistik dalam bentuk penampilan seperti ornamen dan warna kurang mendapat perhatian. Hal ini mungkin disebabkan karena sebelum perkembangannya tuntas terjadi kemacetan atau mungkin juga perhatian seluruhnya terfokus pada fungsi peralatannya saja sehingga segi-segi lainnya terabaikan.

Di antara berbagai peralatan yang diinventarisir hanya sebagian kecil yang mengalami perkembangan yang cukup berarti.

Lainnya, meskipun masih tetap berfungsi keadaannya tidak mengalami perubahan. Peralatan perisean, suling loang telu, topeng (tapel) hampir tidak mengalami kemajuan sama sekali. Yang dapat dicatat mengalami perubahan atau perkembangan hanyalah gasing di Lombok dan Palompong di Sumbawa. Gejala ini di satu pihak mungkin memprihatinkan, di lain pihak mungkin merupakan suatu pengawetan atau pelestarian yang murni. Namun kenyataan ini sesungguhnya menyimpan dilema, bentuk mana yang akan kita pertahankan. Hal ini sekaligus juga mencari jawaban tentang konsep mana yang dipilih dalam upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan Indonesia. Apakah esensinya ataukah seluruh keberadaannya secara utuh.

Berdasarkan pada uraian di atas disarankan hal-hal sebagai berikut :

1) Mengingat makin lama makin langkanya informan yang mampu memberikan informasi mengenai nilai - nilai tradisional yang penting bagi usaha pelestarian kebudayaan nasional maka kegiatan Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah perlu terus dilaksanakan.
2) Kegiatan inventarisasi dan dokumentasi hendaknya dilanjutkan dengan penelitian lebih mendalam tentang nilai - nilai yang terkandung dalam berbagai aspek budaya yang telah diinventarisasi. Sehingga akan secara lebih jelas dapat di - tangkap maknanya bagi usaha penanaman nilai-nilai luhur dan asli bangsa Indonesia dalam kerangka pembangunan bangsa.

BAB VI.

DAFTAR PUSTAKA

1. KOENCORONINGRAT
   1977 Metode-metode Penelitian Masyarakat
   Jakarta. PT Gramedia.
2. VREDEN BERGT. J
   1978 Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat
   Jakarta, PT. Gramedia.
3. FIRDAUS BURHAN
   1984 Inventarisasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional
   Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
4. SOEHARTO M. DRS.
   1984 Metode Inventarisasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional
   Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
5. SAL MURGIANTO
   1984 Peralatan Hiburan dan Kesenian Teater Tradisional
   Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
6. SUMARYO L.E.
   1984 Soal Penggolongan dalam Studi Mengenai Alat Musik
   Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.
7. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
   PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
   1978/1979
   Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Nusa Tenggara Barat (lanjutan)
   Mataram, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

8. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH BUDAYA
1979/1980
Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat
Mataram, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.

9. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
1985 Pola Penelitian, Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi dan Dokumentasi.
Jakarta, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

10. DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN SEJARAH DAN BUDAYA
1980/1981
Permainan Rakyat Daerah Nusa Tenggara Barat
Mataram, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi.

PETA DAERAH NUSA TENGGARA BARAT

SKALA : _____ = 375 KM.

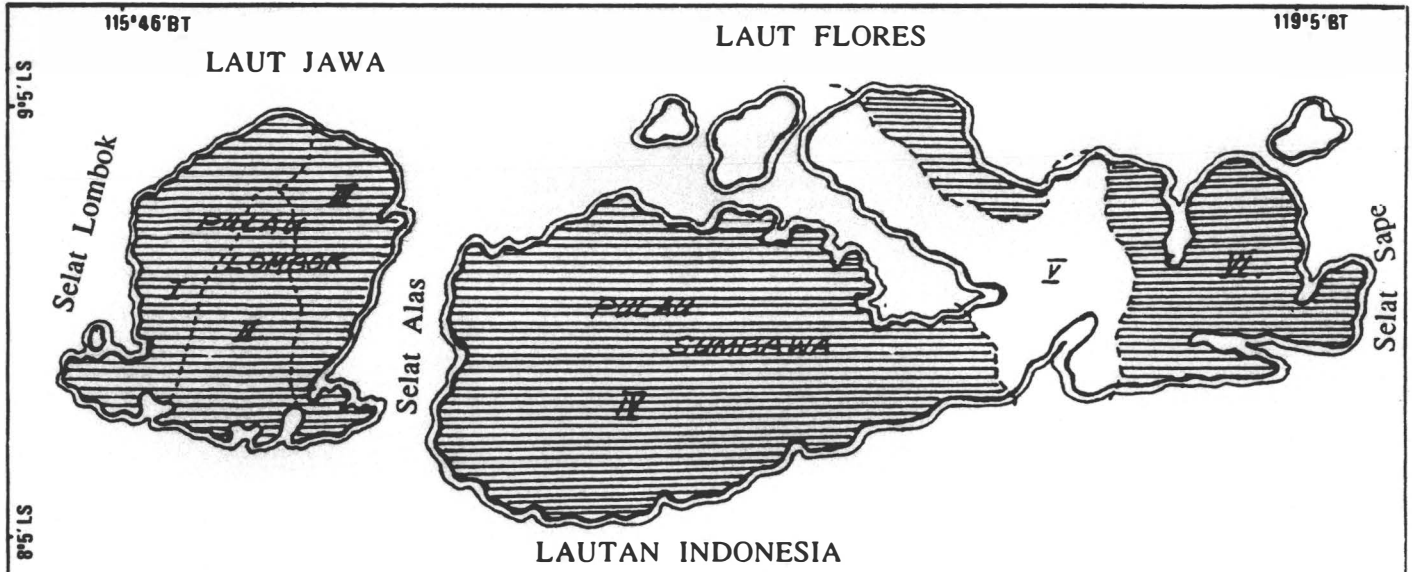

I. Kabupaten Lombok Barat.
II. Kabupaten Lombok Tengah.
III. Kabupaten Lombok Timur.
IV. Kabupaten Sumbawa.
V. Kabupaten Dompu.
VI. Kabupaten Bima.

Daerah pemungutan Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah NTB.

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Amak Jumenah
   Jenis Kelamin : Laki - laki
   Tempat tgl. lahir/umur : Sandongan, 50 tahun
   Suku bangsa : Sasak
   A g a m a : I s l a m
   Pekerjaan : T a n i
   Pendidikan : -
   Bahasa yang dikuasai : Sasak
   Alamat sekarang : Sandongan, Narmada, Lombok Barat.

2. N a m a : Raden Sumanegara
   Jenis Kelamin : Laki - laki
   Tempat tgl. lahir/umur : Bayan, ± 80 tahun
   Suku bangsa : Sasak
   A g a m a : I s l a m
   Pekerjaan : T a n i
   Pendidikan : PBH
   Bahasa yang dikuasai : Sasak,
   Alamat sekarang : Bayan Timuk Orong, Lombok Barat.

3. N a m a : Sudiasin
   Jenis Kelamin : Laki - laki
   Tempat tgl. lahir/umur : Tanjung, tahun 1930
   Suku bangsa : Sasak
   A g a m a : Budha
   Pekerjaan : Kepala Desa
   Pendidikan : SGA
   Bahasa yang dikuasai : Sasak, Bali, Indonesia
   Alamat sekarang : Kepala Desa Tanjung, Lombok Barat.

4. N a m a : Papuk Kader
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Tibu Nangka, 55 tahun
Suku bangsa : Sasak
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
Bahasa yang dikuasai : Sasak
Alamat sekarang : Tibu Nangka, Ganti - Mujur Lombok Tengah.

5. N a m a : Amak Sitah
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Mendana, ± 53 tahun
Suku bangsa : Sasak
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : Sekolah Dasar
Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
Alamat sekarang : Mendana, Selebung Ketangga Keruak Lombok Timur.

6. N a m a : A s a
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Barejulat, 1950
Suku bangsa : Sasak
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Guru SD
Pendidikan : KPG
Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
Alamat sekarang : Barejulat, Timuk Rarang, Jonggat, Lombok Tengah.

7. N a m a : Mustakim Biawan
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Utan, 26 Juli 1940
Suku bangsa : Samawa
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Kasi Kebudayaan
Pendidikan : PGSLP
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : Kandep Dikbud Kabupaten Sumbawa Jl. Mawar 29 Sumbawabesar.

8. N a m a : Jamra AW.
Jenis Kelamin : Laki - laki
Suku bangsa : Samawa
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Guru SD
Pendidikan : KPG
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : RT 06, Kelurahan Pekat Sumbawabesar.

9. N a m a : Ny. Darmawan Syamsudin
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat tgl. lahir/umur : Empang, 2 Februari 1943
Suku bangsa : Samawa
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidikan : SKP
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : RT I, Karang Mesjid Empang Bawah, Empang Sumbawa.

10. N a m a : Maliagung
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Empang, 15 November 1942
Suku bangsa : Samawa
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Penilik Kebudayaan
Pendidikan : PGSLP
Bahasa yang dikuasai : Sumbawa, Indonesia
Alamat sekarang : Kandep Dikbud Kecamatan Empang Sumbawa.

11. N a m a : H. A. Muhayah
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Desa Na-e, 27 September 1930
Suku bangsa : Mbojo
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Guru SD
Pendidikan : KPG
Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia
Alamat sekarang : Na-e, Sape, Bima

12. N a m a : Idrus Yahya
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Bima, 1932
Suku bangsa : Mbojo
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil, Guru SD
Pendidikan : SGA
Bahasa yang dikuasai : Bima, Indonesia
Alamat sekarang : Paruga Ranana-e, Bima atau SD Inpres Paruga Bima.

13. N a m a : Abdurrahim
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Dasan Agung, ± 70 tahun
Suku bangsa : Sasak
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Seniman
Pendidikan : -
Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
Alamat sekarang : Dasan Agung, Mataram, Lombok Barat.

14. N a m a : Mastur
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Masbagik, tahun 1938
Suku bangsa : Sasak
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil Penilik Diknas
Pendidikan : SGA
Bahasa yang dikuasai : Sasak, Indonesia
Alamat sekarang : Ranca Mas Utara Masbagik, Lombok Timur.

15. N a m a : Amak Ami
Jenis Kelamin : Laki - laki
Tempat tgl. lahir/umur : Sembung, ± 60 tahun
Suku bangsa : Sasak
A g a m a : I s l a m
Pekerjaan : Petani
Pendidikan : -
Bahasa yang dikuasai : Sasak
Alamat sekarang : Desa Sembung, Kecamatan Narmada, Lombok Barat.

R A L A T

Pada Gambar XI tertulis :
Gambar : *Pelompong*, **seharusnya**
Gambar : *Palompong*.